

**PERILAKU MASYARAKAT DALAM MENGELOLA
SAMPAH PERMUKIMAN DI KAMPUNG KAMBOJA
KOTA PONTIANAK**

TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota

Oleh:

**HERMAWAN EKO WIBOWO
L4D008075**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

**PERILAKU MASYARAKAT DALAM MENGELOLA
SAMPAH PERMUKIMAN DI KAMPUNG KAMBOJA
KOTA PONTIANAK**

Tesis diajukan kepada
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Oleh:

**HERMAWAN EKO WIBOWO
L4D008075**

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis
Tanggal, 1 Maret 2010

Dinyatakan Lulus
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

Semarang, 1 Maret 2010

Tim Penguji:

Ir. Jawoto Sih Setyono, MDP - Pembimbing
Okto Risdianto Manullang, ST, MT - Penguji
Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, CES, DEA - Penguji

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, M.Sc

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Apabila dalam Tesis saya ternyata ditemui duplikasi, jiplakan (plagiat) dari Tesis orang lain/Institusi lain maka saya bersedia menerima sanksi untuk dibatalkan kelulusan saya dan saya bersedia melepaskan gelar Magister Teknik dengan penuh rasa tanggung jawab.

Semarang, 1 Maret 2010

HERMAWAN EKO WIBOWO

NIM: L4D008075

*Raihlah ilmu, dan untuk meraih ilmu belajarlalah untuk
tenang dan sabar.
~ Khalifah 'Umar*

*Apa yang saya saksikan di Alam adalah sebuah tatanan agung yang
tidak dapat kita pahami dengan sangat tidak menyeluruh, dan hal itu
sudah semestinya menjadikan seseorang yang senantiasa berpikir
dilingkupi perasaan rendah hati.
~ Albert Einstein*

Kupersembahkan karya ini untuk:
*Ibu, yang selalu mendukung dan mendoakan ku
Istriku terkasih, atas semangat dan doa yang selalu dipanjatkan untukku
Buah cintaku, shasa, adit dan fifi sebagai inspirasi dan motivasiku
dik Sari, atas bantuan, kritik dan sarannya
untuk orang-orang yang telah menjadi bagian penting dalam hidup ku*

ABSTRAK

Upaya peningkatan peran masyarakat dalam mengelola sampah merupakan strategi yang saat ini di tempuh oleh Pemerintah Kota Pontianak dalam mengendalikan jumlah timbulan sampah domestik yang dihasilkan oleh masyarakat di Kota Pontianak. Perkembangan strategi peningkatan peran masyarakat dalam mengelola sampah yang di upayakan oleh Pemerintah Kota Pontianak seperti tersebut diatas, sampai saat ini belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang optimal. Masyarakat di Kampung Kamboja Kota Pontianak adalah salah satu contoh kelompok masyarakat yang belum melakukan pengelolaan terhadap sampah. Permukiman yang terletak di bantaran sungai Kapuas ini, memiliki sejumlah permasalahan terhadap sampah seperti banyaknya timbulan sampah baik yang berada di sekitar unit rumah warga terutama di bawah kolong rumah dan di beberapa titik ruang terbuka di tepi sungai, sebagian besar warga belum menyediakan tempat sampah untuk menampung sampah yang dihasilkan rumah tangganya, belum adanya sarana pengangkutan sampah komunal dan tidak tersedianya sarana pengumpulan sampah komunal sehingga masyarakat menggunakan sungai sebagai tempat untuk memusnahkan sampahnya.

Berdasarkan kondisi persampahan di Kampung Kamboja seperti tersebut diatas, maka penelitian ini dilakukan guna mengetahui bagaimana perilaku masyarakat Kampung Kamboja dalam mengelola sampah di permukimannya. Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui bentuk-bentuk perilaku masyarakat Kampung Kamboja dalam mengelola sampah dan faktor pembentuk perilaku yang melatarbelakanginya. Sedangkan sasaran yang akan dicapai dalam mengetahui bentuk-bentuk perilaku tersebut dilakukan dengan melakukan analisis terhadap pengelolaan sampah oleh masyarakat yang mendasar seperti pengelolaan timbulan, pewadahan, pengangkutan dan pemusnahan sampah, termasuk analisis terhadap aspek fisik lingkungan, aspek sosial dan budaya sebagai sasaran dalam tujuan untuk mengetahui faktor pembentuk perilaku masyarakat dalam mengelola sampah.

Guna mencapai sasaran seperti tersebut diatas, penelitian akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Obyek penelitian mencakup tiga RT yang berada dalam wilayah Kampung Kamboja dan penggalian informasi yang diperlukan dalam menganalisis terhadap sasaran dilakukan melalui proses wawancara yang mendalam dengan metode *snowballing*. Selain wawancara, informasi juga diperoleh dengan cara observasi lapangan dengan hasil informasi berupa dokumentasi atau foto dan gambar.

Setelah dilakukan proses analisis dapat disimpulkan bahwa 1) Karakteristik fisik Sungai Kapuas di wilayah Kampung Kamboja membentuk image kepada masyarakat di wilayah ini untuk menjadikan sungai sebagai bagian dari fasilitas atau bagian yang memfasilitasi dalam pengelolaan sampah permukiman. 2) Bentuk konstruksi rumah panggung dibantaran sungai yang berfungsi untuk mengadaptasi kondisi pasang surut air sungai, menciptakan kolong dibawah rumah yang berpotensi menjadi tempat timbulan sampah yang relatif sulit untuk dilakukan proses pembersihannya. 3) Pola pembinaan pengelolaan sampah permukiman dengan peran masyarakat sebagai objek pelaku pengelolaan secara mandiri, memerlukan kontinuitas atau pelaksanaan pembinaan yang simultan guna membentuk atau mengkondisikan masyarakat untuk melaksanakan pengelolaan sampah. Sehingga dari kesimpulan tersebut diatas dapat direkomendasikan bahwa diperlukan upaya perubahan *image* terhadap warga untuk tidak menganggap sungai sebagai tempat pemusnahan sampah dengan pembinaan yang simultan dan penetapan aturan pengelolaan sampah yang diikuti dengan penyediaan sarana prasarana persampahan yang cenderung dekat dengan permukiman warga.

Kata kunci: pengelolaan sampah, perilaku, pembentuk perilaku

ABSTRACT

An effort to increase the community role in managing waste is the current strategy performed by the local government of Pontianak in controlling the amount of domestic waste generated by the community in Pontianak. The development strategy of increasing public role in managing waste performed by the Local Government of Pontianak which has stated above does not fully show the optimal results. The community in Kampung Kamboja of Pontianak is one example of community groups who has not implemented the waste management. The settlements located on the river banks of Kapuas has a number of issues such as the amount of garbage waste around the people housing units, especially under their houses and at some points of the open spaces beside the river, most inhabitants have not provided trash bins to retain their household waste, there is no communal waste transportation facilities and the lack of communal waste collection therefore people using river as a place to destroy the waste.

Based on the waste condition at Kampung Kamboja as described above, therefore the research is conducted to determine how the behavior of Kampung Kamboja communities in managing waste in the settlements. The purpose of the research is to find other forms of social behavior in Kampung Kamboja in managing waste and the background of the behavior shaping factors. The objectives of the research to know the forms of behavior is conducted by analyzing the waste management by the community which is fundamental such as midden management, containing, transportation and waste disposal, including an analysis of the environment physical aspects of, social and cultural aspects as a target in order to know the public behaviors shaping factors in managing waste.

In order to achieve the target as stated above, the research is conducted by a qualitative approach with descriptive method. The objects of research include three RTs (Neighborhood Association) in Kampung Kamboja and information extraction needed in analyzing the target. It is carried out through in-depth interview with the snowballing method. Besides interviews, the information is also obtained by field observations resulting of the information in form of documentation or photos and pictures.

After conducting the analysis process, it is concluded that 1) the physical characteristics of Kapuas River in Kampung Kamboja creates an image to the community in this region to make the river as a part of facility or a part facilitating the settlement's waste management. 2) The construction of houses on stilt in the riverbanks that serves to adapt the tidal conditions of the river creates a pit under the house which is potential to be a midden that is relatively difficult to clean. 3) The development pattern of settlement's waste management using the public role as the object doing a self-help management requires a continuity of simultaneous assisting implementation or a condition to put the communities to implement waste management. Therefore, according to the above conclusions, it is recommended to do an effort for image change toward the community not to consider the river as a waste disposal through a simultaneous development and establishment of waste management rules are followed by the provision of waste infrastructure near the community's settlement area.

Keywords: *waste management, behavior, behavior-forming*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberi petunjuk serta melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya hingga selesainya penyusunan proposal tesis dengan judul **”Perilaku Masyarakat dalam Mengelola Sampah Permukiman di Kampung Kamboja Kota Pontianak”**.

Penyusunan Proposal ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih:

1. Departemen Pekerjaan Umum, Direktorat Jenderal Cipta Karya, Satuan Kerja Non Vertikal Tertentu Pembinaan Teknis Penataan Lingkungan Permukiman, selaku pemberi beasiswa.
2. Bapak Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, M.Sc selaku Ketua Program Magister Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Ir. Jawoto Sih Setyono, MDP, selaku pembimbing.
4. Bapak Okto Risdianto Manulang, ST, MT selaku penguji I dan Bapak Prof. DR. Ir. Sugiono Soetomo, CES, DEA selaku penguji II yang telah memberikan masukan kepada penulis
5. Para pengelola dan dosen pengajar di Program Pasca Sarjana MTPWK Universitas Diponegoro Semarang.
6. Seluruh pimpinan dan staf di Dinas Pekerjaan Umum Kota Pontianak untuk bantuan dan dukungannya.
7. Ibu yang setiap saat mengiringi langkahku dengan doa
8. Keluarga kecilku yang senantiasa memberikan semangat, dorongan dan doa.
9. Dik Sari yang telah membantu kami dalam menyelesaikan tugas belajar ini.
10. Teman-teman Moduler MP4 atas dukungan dan bantuannya.
11. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini masih banyak terdapat kekurangan, maka masukan berupa kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan tulisan kami berikutnya.

Semarang, 1 Maret 2010

PENULIS

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pernyataan dan Perumusan Masalah Penelitian.....	5
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	6
1.3.1 Tujuan.....	6
1.3.2 Sasaran.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.5.1 Ruang Lingkup Substansial.....	7
1.5.2 Lokasi Penelitian.....	7
1.6 Kerangka Pemikiran.....	9
1.7 Metode Penelitian.....	12
1.8 Data Penelitian.....	13
1.8.1 Objek Penelitian.....	13
1.8.2 Situasi Sosial dan Narasumber.....	14
1.8.3 Data Penelitian.....	16
1.8.4 Teknik Pengumpulan Data.....	18
1.9 Analisis Data.....	18
1.9.1 Teknik Analisis.....	18
1.9.2 Proses Analisis.....	19
1.10 Kerangka Analisis.....	22
1.11 Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II PERILAKU SOSIAL DAN PENGELOLAAN SAMPAH	
2.1 Perilaku Masyarakat dan Sampah Permukiman.....	25
2.2 Aspek Perilaku Manusia dan Lingkungan.....	26
2.2.1 Pengertian Perilaku.....	26
2.2.2 Jenis Perilaku.....	27
2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku.....	27
2.2.4 Pembentukan Perilaku.....	28
2.2.5 Beberapa Teori Perilaku.....	29

2.2.6	Teori Tindakan Beralasan.....	30
2.2.7	Teori Perilaku Terencana.....	31
2.3	Aspek Pengelolaan Permukiman.....	34
2.3.1	Pengertian dan Jenis Sampah.....	34
2.3.2	Pengelolaan Sampah Permukiman.....	37
2.3.3	Perubahan Paradigma Pengelolaan Sampah.....	38
2.3.4	Konsep Pengelolaan Sampah 3R.....	39
2.3.5	<i>Best Practice</i>	40
2.4	Sintesis Kajian Pustaka.....	44

BAB III PROFIL PENGELOLAAN SAMPAH KELURAHAN BENUA MELAYU LAUT KOTA PONTIANAK

3.1	Lokasi.....	47
3.1.1	Tinjauan Lokasi Kota Pontianak.....	47
3.1.2	Tinjauan Lokasi Kecamatan Pontianak Selatan....	47
3.1.3	Tinjauan Lokasi Kelurahan Benua Melayu Laut..	49
3.2	Sampah dan Kota Pontianak.....	51
3.3	Karakteristik Sampah Permukiman di Kelurahan Benua Melayu Laut.....	54
3.3.1	Sampah Permukiman Bantaran Sungai Kampung Kamboja.....	54
3.3.2	Pelayanan Prasarana Persampahan Kota.....	54
3.4	Penanganan Sampah Oleh Masyarakat.....	55
3.4.1	Pewadahan.....	55
3.4.2	Pemilahan.....	55
3.4.3	Pemusnahan.....	56
3.5	Kondisi Sosial dan Budaya Pengelolaan Sampah Permukiman di Kampung Kamboja.....	56
3.5.1	Kondisi Sosial.....	56
3.5.2	Budaya Pengelolaan Sampah.....	57

BAB IV ANALISIS PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH PERMUKIMAN DI KAMPUNG KAMBOJA KOTA PONTIANAK

4.1	Pola Proses Analisis.....	59
4.2	Deskripsi Bentuk Perilaku Masyarakat dalam Mengelola Sampah Permukiman di Kampung Kamboja.....	59
4.2.1	Timbulan.....	59
4.2.2	Pewadahan.....	63
4.2.3	Pengangkutan.....	65
4.2.4	Pemusnahan.....	68
4.2.5	Sintesis Deskripsi Bentuk Perilaku Individu dan Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Permukiman di Kampung Kamboja.....	72
4.3	Deskripsi Faktor Pembentuk Perilaku Individu dan Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Permukiman di Kampung Kamboja.....	73
4.3.1	Aspek Fisik.....	73

4.3.2	Aspek Sosial.....	77
4.3.3	Aspek Budaya.....	80
4.3.4	Sintesis Faktor Pembentuk Perilaku Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Permukiman.....	85
4.4	Analisis Interaksi Hubungan Bentuk Perilaku dan Faktor Pembentuk Perilaku Masyarakat dalam Mengelola Sampah Permukiman di Kampung Kamboja.....	86
4.4.1	Analisis Bentuk Perilaku dan Faktor Pembentuk Perilaku dalam Pengelolaan Timbulan Sampah...	88
4.4.2	Analisis Bentuk Perilaku dan Faktor Pembentuk Perilaku dalam Pengelolaan Pewadahan Sampah.....	94
4.4.3	Analisis Bentuk Perilaku dan Faktor Pembentuk Perilaku dalam Pengelolaan Pengangkutan Sampah.....	96
4.4.4	Analisis Bentuk Perilaku dan Faktor Pembentuk Perilaku dalam Pengelolaan Pemusnahan Sampah.....	97
4.4.5	Analisis Komprehensif Bentuk Perilaku dan Faktor Pembentuk Perilaku dalam Pengelolaan Sampah di Kampung Kamboja.....	100
4.5	Temuan Penelitian.....	101
4.6	Pengujian Kredibilitas Data.....	103
4.6.1	Triangulasi Sumber.....	104
4.6.2	Triangulasi Teknik.....	105
 BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI		
5.1	Kesimpulan.....	115
5.2	Rekomendasi.....	116
 DAFTAR PUSTAKA.....		
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		118
		122

DAFTAR TABEL

TABEL I.1	: Data Penelitian.....	17
TABEL II.1	: Tipe Sampah Berdasarkan Fasilitas, Aktivitas dan Lokasi sumber Sampah.....	35
TABEL II.2	: Matrik Sintesa Kajian Pustaka.....	45
TABEL III.1	: Tabel Penduduk Menurut Usia.....	50
TABEL IV.1	: Sitiesis Bentuk Perilaku Individu dan Masyarakat Kampung Kamboja Dalam Mengelola Sampah Permukiman.....	72
TABEL IV.2	: Sintesis Faktor Pembentuk Perilaku Individu dan Masyarakat Kampung Kamboja Dalam Mengelola Sampah Permukiman.....	85

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1	: Posisi kelurahan Benua Melayu Laut.....	8
GAMBAR 1.2	: Peta Wilayah Rukun Tetangga Kampung Kamboja.	8
GAMBAR 1.3	: Kerangka Pikir.....	11
GAMBAR 1.4	: Situasi Sosial.....	14
GAMBAR 1.5	: Proses Pengambilan Informasi Model <i>Snowballing</i> ..	16
GAMBAR 1.6	: Komponen Analisis Data.....	19
GAMBAR 1.7	: Proses Analisis.....	23
GAMBAR 2.1	: Teori Tindakan Beralasan.....	31
GAMBAR 2.2	: <i>Theory of Planned Behavior</i>	32
GAMBAR 2.3	: Klasifikasi Sampah.....	36
GAMBAR 2.4	: Bagan Pengelolaan Sampah.....	38
GAMBAR 2.5	: Kondisi Jalan Gang Kampung Kupang Krajan.....	41
GAMBAR 2.6	: Pemilahan dan Komposting.....	41
GAMBAR 2.7	: <i>Recycle</i> Limbah Pembungkus.....	42
GAMBAR 2.8	: Kondisi Kampung Banjarsari Cilandak.....	43
GAMBAR 3.1	: Perbandingan Luas Kelurahan di Kecamatan Pontianak Selatan.....	48
GAMBAR 3.2	: Komposisi Penggunaan Lahan di Kelurahan Benua Melayu Laut.....	49
GAMBAR 3.3	: Perbandingan Penduduk Menurut Usia.....	50
GAMBAR 3.4	: Foto Udara Kelurahan Benua Melayu Laut.....	51
GAMBAR 3.5	: TPS Liar di Kota Pontianak.....	52
GAMBAR 3.6	: Timbulan Sampah Kota.....	53
GAMBAR 3.7	: Timbulan Sampah di Kampung Kamboja.....	55
GAMBAR 4.1	: Bentuk Perilaku Masyarakat Terhadap Timbulan Sampah di Wilayah Kampung Kamboja.....	63
GAMBAR 4.2	: Bentuk Perilaku Pengelolaan Sampah Oleh Masyarakat Dalam Fase Pewadahan di Wilayah Kampung Kamboja.....	65
GAMBAR 4.3	: Pola Perilaku Masyarakat Dalam Pengangkutan Sampah di Wilayah Kampung Kamboja.....	68
GAMBAR 4.4	: Pola Perilaku Masyarakat dalam Memusnahkan Sampah di Wilayah Kampung Kamboja.....	71
GAMBAR 4.5	: Aspek Fisik Lingkungan Pembentuk Perilaku Pengelolaan Sampah di Masyarakat Kampung Kamboja.....	77
GAMBAR 4.6	: Aspek Sosial Pembentuk Perilaku Pengelolaan Sampah di Kampung Kamboja.....	80
GAMBAR 4.7	: Aspek Budaya Pembentuk Perilaku Pengelolaan Sampah di Wilayah Kampung Kamboja.....	84
GAMBAR 4.8	: Situasi Sosial Pengelolaan Sampah di Kampung Kamboja.....	86
GAMBAR 4.9	: Bagan Pengelolaan Sampah di Kampung Kamboja..	87

GAMBAR	4.10	: Pengaruh Sungai Terhadap Pengelolaan Sampah di Kampung Kamboja.....	101
GAMBAR	4.11	: Aliran Parit Tokaya.....	106
GAMBAR	4.12	: Letak Timbulan Sampah dan Pintu Air.....	107
GAMBAR	4.13	: Tempat Sampah Warga.....	108
GAMBAR	4.14	: Pemilahan dan Komposting.....	108
GAMBAR	4.15	: Sampah Permukiman Kampung Kamboja.....	109
GAMBAR	4.16	: Pembagian Wilayah Imaginer dan Letak Bekas TPS	110
GAMBAR	4.17	: Pembongkaran TPS Ilegal di Wilayah Kampung Kamboja.....	110
GAMBAR	4.18	: Proses Pembakaran Sampah.....	111
GAMBAR	4.19	: Wilayah Makam Sebagai Tempat Pembakaran Sampah Komunal.....	112
GAMBAR	4.20	: Karakteristik Rumah Panggung di Kampung Kamboja.....	113
GAMBAR	4.21	: Pemusnahan Sampah di Sungai Kapuas.....	113

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	:	Peta Wilayah Administratif Kota Pontianak.....	123
		Peta Wilayah Administratif Kelurahan Benua Melayu Laut.....	124
LAMPIRAN B	:	Hasil Wawancara.....	125
LAMPIRAN C	:	Kategorisasi.....	141

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan sektor perekonomian pada sebuah kota memicu timbulnya arus urbanisasi yang pada akhirnya dapat menimbulkan permasalahan pada sektor perumahan dan permukiman. Dengan berkembangnya wilayah permukiman, penyediaan sarana dan prasarana sebagai faktor pendukung berfungsinya sebuah permukiman juga mengalami pertumbuhan mengikuti arah perkembangan permukiman. Penyediaan sarana dan prasarana permukiman yang tidak dapat mengimbangi dari pertumbuhan wilayah permukiman akan berdampak terhadap munculnya kekumuhan pada wilayah permukiman tersebut (Kadoatie,2005:27).

Munculnya permukiman kumuh di perkotaan merupakan sebuah permasalahan yang sering dihadapi sejumlah kota besar di Indonesia. Minimnya penyediaan sarana dan prasarana di permukiman kumuh umumnya dilatarbelakangi oleh permasalahan legalitas permukiman tersebut, sehingga berdampak kepada semakin turunnya kualitas lingkungan permukiman. Sebagai contoh, dengan tidak tersedianya sarana persampahan maka masyarakat akan cenderung mencemari permukiman dengan sampah sehingga timbulan sampah akan teronggok di setiap sudut permukiman.

Dewasa ini upaya peningkatan kualitas lingkungan permukiman telah dilaksanakan oleh sebagian besar Pemerintah Daerah dan Kota di Indonesia melalui penancangan berbagai program yang relevan. Peningkatan kualitas lingkungan terdiri dari berbagai aspek, salah satu aspek yang sangat berpengaruh adalah aspek pengelolaan sampah di lingkungan permukiman. Menurut Wibowo dan Darwin (2006:1) persampahan telah menjadi agenda permasalahan utama yang dihadapi oleh hampir seluruh perkotaan di Indonesia. Faktor keberhasilan pelaksanaan pengelolaan sampah sepenuhnya akan tergantung pada kemauan Pemerintah Daerah atau Kota dan masyarakat. Kemauan ini dapat di mulai dari pemahaman dan kesadaran akan pentingnya sektor pengelolaan sampah sebagai salah satu pencerminan keberhasilan pengelolaan kota.

Upaya peningkatan kualitas lingkungan permukiman, saat ini juga sedang intensif dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Pontianak. Pembinaan kepada peran masyarakat dalam mengelola sampah merupakan strategi pengelolaan sampah yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Pontianak (Renstra Kota Pontianak,2009:28). Penguatan pada peran masyarakat dalam pengelolaan sampah perkotaan seperti tersebut di atas dilatarbelakangi oleh kondisi penambahan jumlah penduduk Kota Pontianak yang meningkat secara signifikan dewasa ini yang berdampak kepada peningkatan volume sampah domestik.

Pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan peran masyarakat dalam mengelola sampah, dilakukan dengan pendekatan pembentukan perilaku pengelolaan sampah semenjak dari sumbernya. Langkah nyata upaya tersebut diatas diimplementasikan oleh Pemerintah Kota Pontianak dengan pelaksanaan program pembangunan rumah kompos di beberapa wilayah kecamatan. Program tersebut bertujuan untuk membentuk perilaku masyarakat dalam mengurangi sampah yang terbuang, dengan mendaur ulang sampah organik menjadi kompos dalam skala komunal. “Jika pengomposan dilakukan pada setiap rumah tangga yang ada di Kota Pontianak, maka akan mampu untuk menekan volume sampah di Kota Pontianak. Cara ini tentu akan mengurangi beban TPA (tempat pembuangan akhir), biaya operasional dan dampak lingkungan akibat sampah yang berserakan di mana-mana. Kita berharap, meski bertahap program ini akan terus digencarkan ke beberapa kecamatan,” ujar dr Bambang Subarkah sebagai Kepala Badan Lingkungan Hidup Kota Pontianak (*Pontianak Post*, 22 Januari 2010). Pendapat senada juga dikemukakan oleh Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Pontianak Utin Srilena, ST sebagai berikut “Program 2010 kita upayakan adanya penerapan komposting, sehingga ada peran dari masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah, selain itu DKP juga akan melakukan program penyediaan grobak sampah kepada setiap Rukun Tetangga (RT) (*Borneo Tribune*,23 November 2009)

Sebagai Ibu Kota Provinsi Kalimantan Barat, Kota Pontianak dewasa ini telah berkembang cukup pesat dalam sektor pembangunan fisik kota dan perekonomian sejak digulirkannya pelaksanaan Otonomi Daerah. Pesatnya pertumbuhan sektor tersebut berdampak kepada perkembangan fisik wilayah Kota

Pontianak dan peningkatan pertumbuhan jumlah penduduk yang signifikan akibat urbanisasi.

Representasi permukiman di perkotaan dengan jumlah kepadatan penduduk yang tinggi dan akan dijadikan obyek penelitian ini adalah sebuah kampung yang di sebut dengan Kampung Kamboja. Kawasan permukiman yang terletak di Kelurahan Benua Melayu Laut Kecamatan Pontianak Selatan Kota Pontianak ini, merupakan permukiman yang berdiri di bantaran sungai Kapuas. Kawasan permukiman dengan kepadatan penduduk yang sangat tinggi bahkan paling tinggi di Kota Pontianak di mana kepadatan penduduk dalam skala kelurahan mencapai 20.862 jiwa/km². Dari segi tingkat kepadatan rumah mencapai 3.584 rumah/km² di mana rumah-rumah tersebut ada yang bersifat temporer, semi permanen dan permanen (RP4D Kota Pontianak,2008:38).

Seperti tipikal permukiman lainnya yang berada di wilayah bantaran sungai, permukiman di kampung ini juga memiliki masalah dengan ketersediaan prasarana air bersih, ketersediaan sistem sanitasi yang layak dan sarana persampahan. Lebih fokus kepada permasalahan sampah, permukiman atau kampung ini telah mengalami permasalahan yang dapat dikategorikan cukup serius untuk segera ditangani, hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya timbulan sampah di hampir seluruh wilayah permukiman.

Selain itu, kawasan permukiman di wilayah ini memiliki ciri khas dari segi konstruksi bangunannya. Pembuatan rumah dengan konstruksi panggung akan menciptakan kolong di bawah lantai rumah yang dimaksudkan untuk mengadaptasi kondisi pasang surut air sungai. Sampah domestik yang di produksi oleh masyarakat di buang secara sembarangan di sekitar lingkungan unit perumahan dan terlihat menumpuk di kolong rumah. Hal tersebut di perparah dengan sulitnya pembersihan sampah yang menumpuk di kolong rumah akibat tanah di bantaran sungai yang berlumpur. Pasang surut air sungai juga memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap timbulan sampah di kawasan permukiman ini, air sungai yang membawa sampah dari tempat lain sering tersangkut di tiang-tiang di bawah unit rumah dan pada saat surut sampah bawaan tersebut menumpuk bercampur dengan genangan air sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap.

Sisi lain, motivasi masyarakat dalam mengelola sampah sampai saat ini belum nampak kemunculannya. Pola hidup masyarakat yang masih mengedepankan pemenuhan kebutuhan hidup atau ekonomi menjadikan masalah pengelolaan sampah sebagai permasalahan yang belum menjadi prioritas untuk ditangani. Perilaku dan kebiasaan masyarakat atau individu untuk mengelola sampah belum mengarah kepada perilaku yang positif seperti membuang sampah pada tempatnya atau mengumpulkan sampah-sampah domestik dari rumah tangga ke tempat pengumpulan sampah komunal.

Penanganan sampah permukiman memerlukan partisipasi aktif individu dan kelompok masyarakat selain peran pemerintah sebagai fasilitator. Ketidakpedulian masyarakat terhadap sampah akan berakibat terjadinya degradasi kualitas lingkungan yang akan mempengaruhi kualitas hidup atau tinggal masyarakat di sebuah wilayah. Degradasi kualitas lingkungan dipicu oleh perilaku masyarakat yang tidak ramah dengan lingkungan, seperti membuang sampah di badan air (Widiati dalam Alkadri et al eds,1999:264). Permasalahan sampah dapat diatasi jika masyarakat maupun Pemerintah mampu dan memiliki kemauan dalam menjalankan tugas dan kewajiban pengelolaan sampah dengan penuh tanggung jawab. Bentuk keterlibatan masyarakat sebagai pihak yang menghasilkan sampah dengan proporsi terbesar, dapat dilaksanakan dengan membudayakan perilaku pengelolaan sampah semenjak dini dari rumah tangga, sebagai struktur terendah dalam pengelolaan sampah perkotaan (Nurdin,2004). Pengelolaan sampah perkotaan yang tidak melibatkan masyarakat sebagai penghasil sampah, akan memperberat peran Pemerintah sebagai penyedia pelayanan persampahan perkotaan. Sampah domestik yang tidak tertangani dengan baik akan berdampak kepada kesehatan manusia, kondisi ekonomi dan tingginya biaya pengelolaan atau perbaikan lingkungan dan infrastruktur atau menimbulkan biaya eksternalitas (Suparmoko,2000:1-3).

Pola pengelolaan sampah dengan melibatkan masyarakat sebagai aktor yang dapat berperan aktif dalam mengurangi volume sampah merupakan keputusan yang tepat dalam mengantisipasi peningkatan jumlah volume sampah perkotaan yang terus meningkat akibat peningkatan jumlah penduduk. Peran aktif masyarakat atau individu dapat dimulai dengan melaksanakan perilaku positif

dalam mengelola sampah seperti pengumpulan, pewadahan, pemilahan dan melakukan daur ulang sampah untuk mengurangi volume dan persebaran sampah.

Keberadaan Kampung Kamboja di Kota Pontianak merupakan sebuah contoh wilayah permukiman padat yang mengalami degradasi lingkungan akibat sampah. Persebaran timbulan sampah yang hampir merata di seluruh wilayah kampung akibat sampah yang dihasilkan oleh warga dan sampah “tambahan” yang hanyut dari sungai Kapuas, merupakan gambaran umum kondisi permukiman ini. Berdasarkan kondisi tersebut, maka penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui kondisi persampahan di wilayah Kampung Kamboja, khususnya penelitian terhadap perilaku individu dan masyarakat dalam mengelola sampah permukiman yang mendasar dari timbulan, pewadahan, pengangkutan dan pemusnahan. Penelitian terhadap perilaku seperti tersebut di atas diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh terhadap fenomena masyarakat bantaran sungai di Kampung Kamboja dalam mengelola sampah permukimannya, sehingga dengan diketahuinya bentuk perilaku masyarakat dalam mengelola sampah akan menjadi masukan terhadap pola penanganan sampah yang tepat atau kontekstual dengan kondisi lingkungan dan masyarakat Kampung Kamboja Kota Pontianak.

1.2 Perumusan dan Pertanyaan Masalah Penelitian

Permasalahan persampahan di Kampung Kamboja merupakan sebuah gambaran belum berhasilnya strategi pengelolaan sampah oleh Pemerintah Kota Pontianak yang berupaya meningkatkan peran masyarakat dalam mengelola sampah permukiman.

Berdasarkan hasil pengamatan kondisi persampahan di wilayah Kampung Kamboja diperoleh gambaran antara lain sebagai berikut:

1. Banyaknya timbulan sampah baik yang berada di sekitar unit rumah warga terutama di bawah kolong rumah dan di beberapa titik ruang terbuka di tepi sungai.
2. Sebagian besar warga belum menyediakan tempat sampah untuk rumah tangganya.
3. Belum adanya sarana pengangkutan sampah komunal.

4. Tidak tersedianya sarana pengumpulan sampah komunal, dan masyarakat cenderung memusnahkan sampahnya di sungai

Dari identifikasi gambaran kondisi persampahan permukiman di Kampung Kamboja seperti tersebut di atas, maka muncul pertanyaan sebagai tanggapan atas kondisi tersebut yaitu: “Bagaimana perilaku masyarakat Kampung Kamboja dalam mengelola sampah lingkungan permukiman?” Pertanyaan tersebut muncul didasari atas kondisi-kondisi persampahan yang merupakan dampak dari aktivitas atau perilaku individu atau masyarakat sebagai subjek penghasil sampah.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan yang akan dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah mengetahui bentuk-bentuk perilaku dan faktor pembentuk perilaku individu dan masyarakat dalam mengelola sampah permukiman di Kampung Kamboja Kota Pontianak.

1.3.2 Sasaran

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut di atas, maka sasaran penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk-bentuk perilaku masyarakat dalam mengelola sampah permukiman, mulai dari timbulan, pewadahan, pengangkutan sampai dengan pemusnahan.
2. Menganalisis aspek fisik, sosial dan budaya sebagai pembentuk perilaku individu dalam mengelola sampah permukiman.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan informasi atau gambaran tentang pengelolaan sampah oleh masyarakat bantaran Sungai Kapuas di Kampung Kamboja, sehingga

diharapkan dapat menjadi referensi dalam membentuk konsep pengelolaan sampah yang sesuai dengan karakteristik lingkungan dan sosial.

2. Dari informasi tentang pengelolaan sampah di Kampung Kamboja seperti yang dimaksudkan di atas, maka bagi Pemerintah Kota Pontianak, diharapkan dapat di pakai sebagai salah satu acuan dalam membuat kebijakan di bidang persampahan yang lebih mendekati kepada peran masyarakat dalam mengelola sampah dan pertimbangan kondisi fisik lingkungan dengan karakteristik khas tepian sungai sebagai bagian dari lingkungan Kota Pontianak.

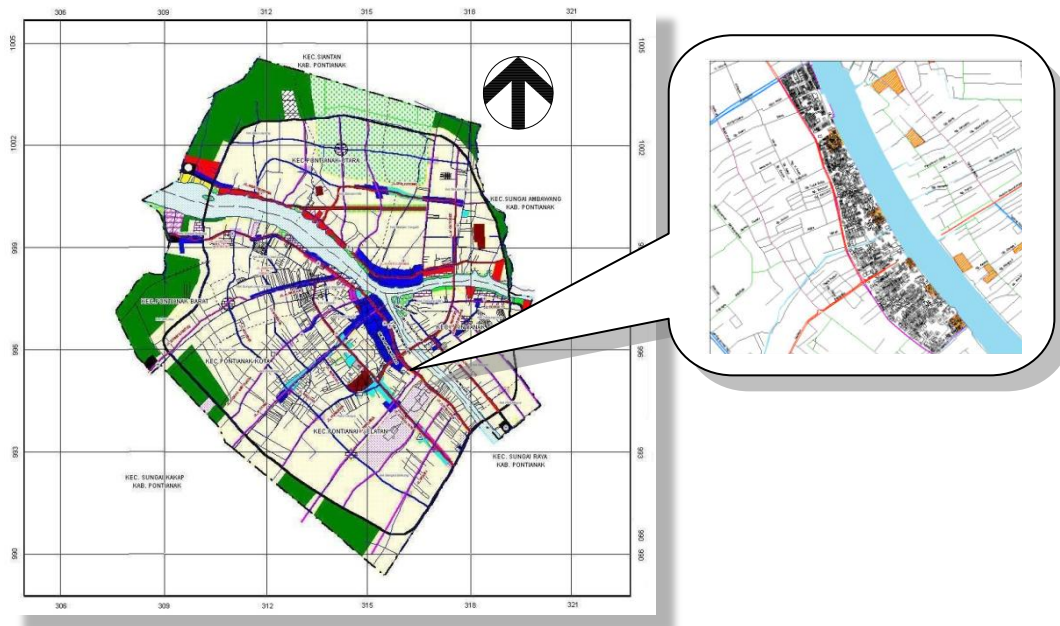
1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Substansial

Berdasarkan dari tujuan dan sasaran penelitian, maka pembahasan substansi akan difokuskan pada substansi bentuk-bentuk perilaku dan faktor-faktor yang membentuk perilaku masyarakat dalam mengelola sampah permukiman di Kampung Kamboja Kota Pontianak. Aspek bentuk perilaku yang dimaksudkan adalah aktivitas individu atau masyarakat dalam mengelola sampah yang mendasar, yaitu pengelolaan sampah terhadap timbulan, pewadahan, pengangkutan dan pemusnahan. Sedangkan aspek pembentuk perilaku adalah faktor eksternal individu yang dapat mempengaruhi pembentukan individu atau masyarakat dalam mengelola sampah seperti faktor fisik lingkungan, sosial kemasyarakatan dan budaya yang berkembang di permukiman tersebut. Menurut Sumaatmaja (1988) dalam hubungan antara perilaku dengan lingkungan dibagi dalam tiga kelompok, yaitu lingkungan alam/fisik (kepadatan, kebersihan), lingkungan sosial (organisme sosial, tingkat pendidikan, mata pencaharian, tingkat pendapatan) dan lingkungan budaya (adat istiadat, peraturan, hukum).

1.5.2 Lokasi Penelitian

Obyek lokasi penelitian akan dilaksanakan di Kampung Kamboja khususnya di RT 01 RW 08, RT 02 RW 07 dan RT 03 RW 06 Kelurahan Benua Melayu Laut Kecamatan Pontianak Selatan, seperti ditunjukkan dalam gambar berikut:



Sumber: RTRW Kota Pontianak 2002-2012

GAMBAR 1.1
POSISI KELURAHAN BENUA MELAYU LAUT



Sumber: Google Earth 2010 dan olahan penulis

GAMBAR 1.2
PETA WILAYAH RUKUN TETANGGA (RT)
KAMPUNG KAMBOJA

1.6 Kerangka Pemikiran

Perkembangan fisik wilayah kota dan pertumbuhan penduduknya merupakan indikator dari perkembangan perekonomian sebuah kota. Dengan bertambahnya penduduk di suatu wilayah, salah satu dampak yang ditimbulkannya adalah meningkatnya jumlah volume sampah terutama sampah domestik yang bersumber dari permukiman.

Peran masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan salah satu strategi dalam menanggulangi kompleksnya permasalahan sampah perkotaan. Jumlah sampah domestik atau sampah yang berasal dari masyarakat menempati porsi terbesar dari keseluruhan sampah perkotaan. Pengelolaan sampah semenjak dari sumbernya oleh masyarakat diharapkan mampu mengurangi volume buangan sampah yang harus dikelola oleh Pemerintah Daerah dan Kota.

Upaya peningkatan peran masyarakat dalam mengelola sampah juga merupakan strategi yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Pontianak dalam mengatasi permasalahan sampah. Pertumbuhan penduduk yang meningkat cukup signifikan di Kota Pontianak akibat dari pertumbuhan perekonomian yang pesat, berdampak kepada peningkatan volume sampah. Saat ini implementasi strategi yang dilakukan adalah melalui pembinaan yang bertujuan mendidik masyarakat untuk berperilaku mengelola sampah semenjak dari sumbernya dengan mengadakan pembangunan rumah kompos komunal yang diharapkan dapat membiasakan masyarakat dalam mendaur ulang sampah organik yang dihasilkan.

Kampung Kamboja merupakan permukiman dengan penduduk yang cukup padat dan berada di wilayah bantaran Sungai Kapuas. Permukiman yang berada di belakang sentra perekonomian Tanjungpura Kota Pontianak ini, memiliki permasalahan sampah permukiman yang cukup serius. Banyaknya timbulan sampah di wilayah permukiman, sebagian besar warga yang belum menyediakan tempat sampah untuk menampung sampah yang dihasilkannya, belum adanya moda pengangkutan sampah komunal dan tidak adanya saran pengumpulan sampah komunal merupakan gambaran permasalahan sampah di wilayah ini.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka timbul pertanyaan yang relevan adalah “Bagaimana Perilaku Masyarakat Kampung Kamboja Dalam

Mengelola Sampah Permukiman”. Pertanyaan tersebut di angkat dengan maksud atau tujuan menggali bentuk perilaku dan faktor pembentuk perilaku masyarakat dalam mengelola sampah di Kampung Kamboja.

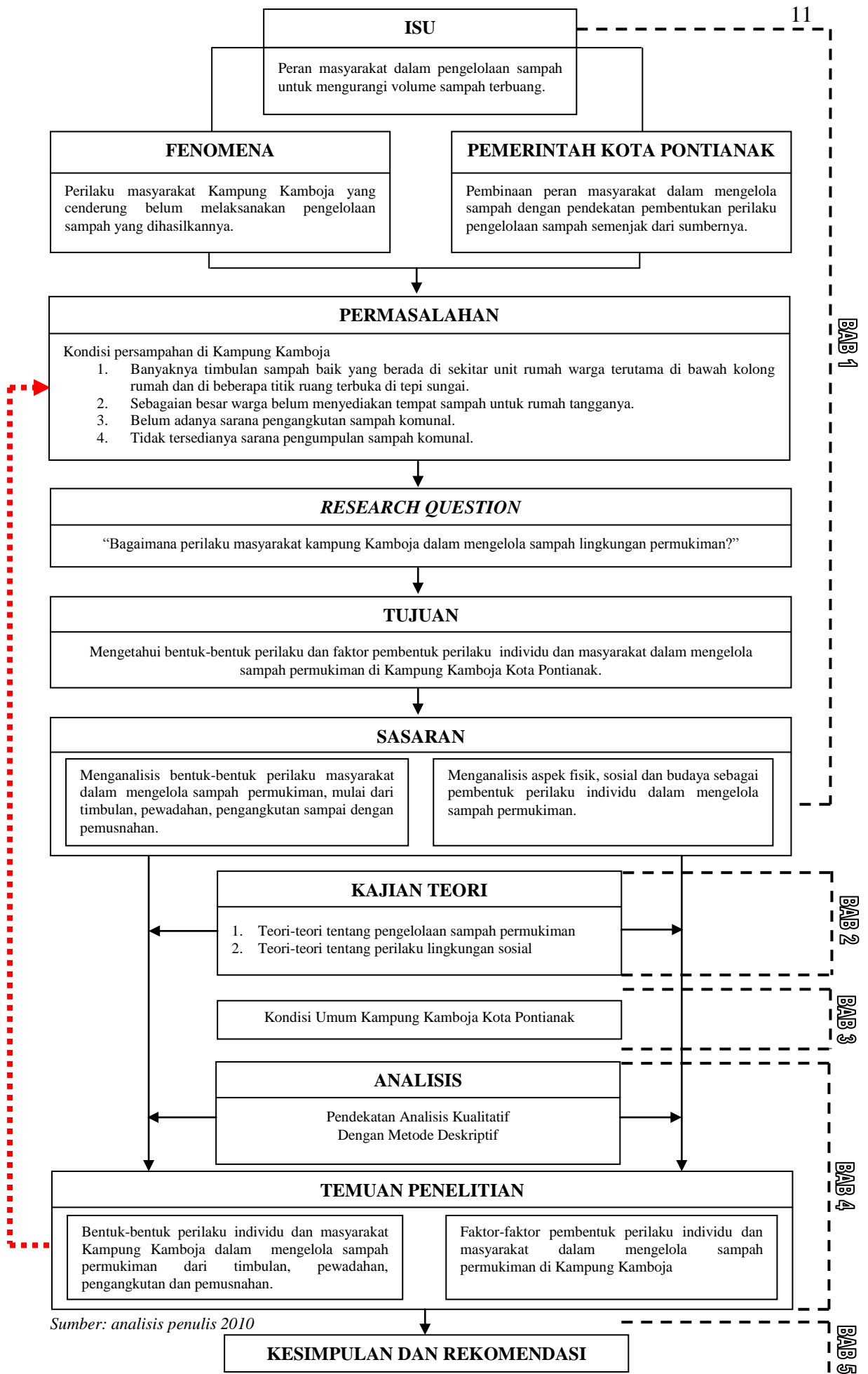
Setelah mendapatkan permasalahan yang kontekstual dengan permasalahan yang terjadi di wilayah studi, langkah selanjutnya adalah mengadakan kajian terhadap literatur, dokumen dan *best practice* mengenai perilaku dan pola pengelolaan sampah permukiman untuk memperoleh pengetahuan tentang teori dan implementasi pengelolaan sampah permukiman yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok masyarakat.

Dari kajian literatur seperti tersebut di atas diharapkan dapat memperoleh fokus kajian atau sasaran penelitian yaitu tentang perilaku baik bentuk perilaku maupun faktor pembentuk perilaku yang merupakan pondasi dari implementasi pelaksanaan pengelolaan sampah lingkungan permukiman.

Setelah melalui proses observasi lapangan guna menggali informasi dari masyarakat, selanjutnya data-data yang telah diperoleh dari hasil observasi tersebut diadakan proses analisis yang bertujuan untuk memperoleh sintesis terhadap perilaku baik bentuk perilaku maupun faktor pembentuk perilaku masyarakat Kampung Kamboja dalam mengelola sampah permukiman dilakukan melalui pendekatan penelitian kualitatif untuk memperoleh gambaran secara utuh dan kontekstual. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang dapat memberikan penjelasan secara utuh terhadap fenomena dan permasalahan yang terjadi.

Dari proses analisis akan diperoleh sintesis sebagai temuan penelitian yang selanjutnya dapat di tarik kesimpulan tentang perilaku masyarakat Kampung Kamboja dalam mengelola sampah permukiman, yang selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam memberikan rekomendasi tentang pengelolaan sampah yang kontekstual di Kampung Kamboja.

Penjelasan kerangka pikir seperti tersebut di atas secara ringkas dapat di lihat dari diagram seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.1 sebagai berikut.



GAMBAR 1.3
KERANGKA PIKIR

1.7 Metodologi Penelitian

Dalam usaha untuk menjawab rumusan permasalahan tentang pengelolaan sampah di permukiman Kampung Kamboja, maka dilakukan penelitian dengan maksud menganalisis bentuk perilaku dan faktor pembentuk perilaku individu dan masyarakat dalam mengelola sampah permukimannya. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan paradigma kualitatif yang didasari oleh pendekatan post positivisme dengan metode deskriptif.

Terkait dengan uraian di atas, maka proses penelitian perilaku masyarakat di Kampung Kamboja dalam mengelola sampah, akan diawali dengan penggalian informasi-informasi tentang bentuk-bentuk perilaku dan faktor pembentuk perilaku dalam mengelola sampah melalui observasi lapangan. Dalam proses observasi, peneliti melakukan wawancara yang bersifat mendalam untuk memperoleh makna yang utuh dari sebuah informasi dan mengambil dokumentasi terhadap kondisi yang terkait dengan informasi berikan oleh informan atau narasumber. Kriteria informasi dalam penelitian kualitatif adalah informasi yang dapat mengungkap dari sebuah fenomena, bukan sekedar informasi yang terlihat dan terucap, tetapi informasi yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap.

Sedangkan metode yang digunakan dalam operasional penelitian ini adalah metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif dimaksudkan untuk mendukung desain penelitian dengan paradigma kualitatif, yaitu kemampuan metode ini dalam memberikan penggambaran yang jelas, menyeluruh dan utuh terhadap situasi sosial yang diteliti (Stainback,2003). Sehingga penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, akan mampu memberikan informasi-informasi yang dapat menggambarkan situasi Kampung Kamboja untuk mencapai tujuan dalam mencari esensi makna di balik fenomena kondisi persampahan di Kampung Kamboja.

Selanjutnya prosedur penelitian akan di lakukan dengan reduksi data dan kategorisasi untuk memperoleh gambaran yang lebih terfokus guna mempermudah dalam proses analisis yang dilakukan dengan model *display* atau penyajian informasi dalam bentuk bagan yang menggambarkan pola pengelolaan sampah oleh masyarakat Kampung Kamboja. Berdasarkan analisis tersebut

diperoleh hipotesis yang selanjutnya diadakan pengujian kredibilitasnya dengan melakukan triangulasi sebelum dijadikan sebuah teori yang bersifat spasial dan tidak dapat dijadikan generalisasi di tempat atau situasi yang berbeda.

1.8 Data Penelitian

1.8.1 Objek Penelitian

Rencana penelitian ini akan dilaksanakan di Kampung Kamboja Kota Pontianak. Penelitian ini akan lebih difokuskan pada pengamatan dan wawancara kepada warga khususnya warga di RT 01, RT 02 dan RT 03. Kriteria warga yang di maksud adalah warga atau penduduk asli Kampung Kamboja yang telah tinggal lebih dari 5 (lima) tahun dan bukan pendatang atau penduduk temporer. Sedangkan kriteria lain dari warga adalah individu yang termasuk dalam golongan usia produktif, tokoh masyarakat dan individu yang dianggap berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

1.8.2 Situasi Sosial dan Narasumber

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi untuk menjelaskan keseluruhan obyek penelitian, akan tetapi menurut Spradly (1980) dinamakan dengan situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergi.



Sumber: James Spradly 1980

GAMBAR 1.4
SITUASI SOSIAL

Berdasarkan kepada pendapat tersebut di atas situasi sosial disini diartikan sebagai keseluruhan individu di tempat penelitian sebagai pelaku, dan fenomena dari aktivitas individu dan masyarakat Kampung Kamboja dalam mengelola sampah permukimannya yang memiliki karakteristik spesifik sebagai sumber data penelitian

Seluruh situasi sosial tersebut tidak memungkinkan untuk diamati mengingat jangka waktu yang terbatas. Oleh karena itu, pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan sampel yang dalam penelitian kualitatif disebut dengan nara sumber, partisipan atau informan. Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *snowballing* yaitu teknik pengambilan informan yang tidak memberikan kesempatan atau peluang yang sama bagi setiap unsur anggota pelaku situasi sosial untuk dijadikan informan, tetapi dilakukan dengan cara mencari dan menemukan informan kunci untuk selanjutnya menggali informasi kepada informan-informan lain atas saran informan sebelumnya. Pada model *snowballing* pengambilan informan di pilih bukan berdasarkan representasi situasi sosial akan tetapi lebih didekatkan kepada representasi informasi.

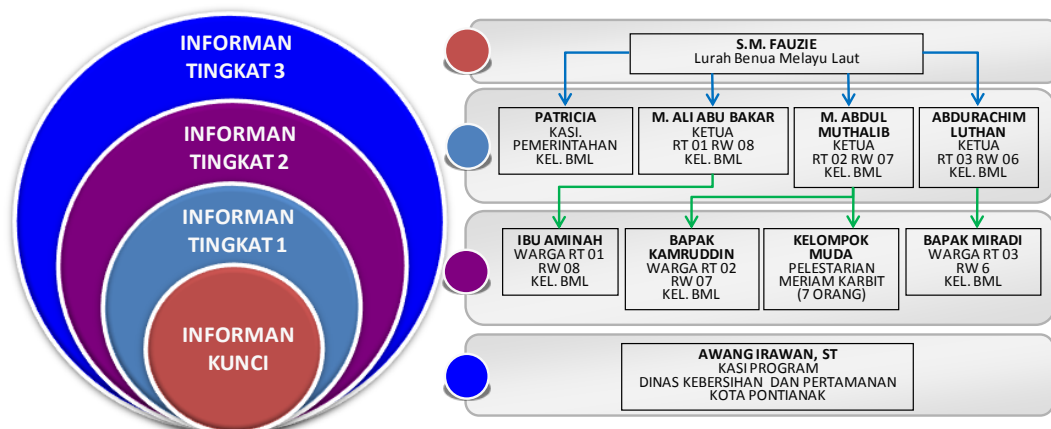
Langkah awal dalam rencana pengambilan data atau informasi dengan teknik *snowballing*, dilakukan dengan melakukan wawancara pendahuluan yang bersifat informal di lokasi penelitian. Wawancara tersebut dilakukan untuk mendapatkan tokoh atau informan kunci yang mengerti dan memahami tema penelitian yang akan dilakukan. Menurut Sanfiah Fasisal (1990) kriteria pemilihan informan kunci yang diharapkan dapat memberikan informasi adalah sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses, sehingga sesuatu tersebut bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat dalam kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang memiliki waktu yang memadai untuk diminta informasi
4. Mereka yang cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasanya” sendiri.

Dari hasil wawancara yang bersifat informal tersebut warga memberikan referensi mengenai informan kunci yang mengarah kepada Lurah Benua Melayu Laut (BML). Alasan yang menyarankan agar Lurah BML menjadi informan kunci

dilatarbelakangi dengan alasan bahwa Lurah BML yang menjabat saat ini sering melakukan tinjauan ke wilayah penelitian untuk memberikan motivasi kebersihan lingkungan kepada warga dan sering menyempatkan untuk bergabung dengan warga dalam melakukan kegiatan kebersihan kampung.

Selain informan kunci, pengambilan informan atau narasumber lain selanjutnya dilakukan dengan merujuk kepada saran yang diberikan oleh informan kunci. Beberapa orang informan berikutnya yang di sebut sebagai responden tingkat pertama yaitu Kepala Seksi Pemerintahan Kelurahan BML dan 3 (tiga) ketua RT di wilayah Kampung Kamboja yaitu Ketua RT 01 RW 08, RT 07 RW 06 dan RT 03 RW 06 merupakan informan-informan yang disarankan oleh lurah BML. Dari responden tingkat pertama selanjutnya penggalan informasi diarahkan kepada beberapa warga Kampung Kamboja yang di anggap memahami tema penelitian dan atas saran masing-masing ketua RT dan responden-responden tersebut dikelompokkan sebagai responden tingkat kedua.



Sumber: olahan penulis 2010

GAMBAR 1.5
PROSES PENGAMBILAN INFORMASI
MODEL SNOWBALLING

Seluruh informasi yang telah terkumpul kemudian diadakan proses analisis dan hasil dari analisis yang diperoleh diadakan *crosscheck* terhadap keabsahannya. Langkah pengecekan hasil analisis tersebut dilaksanakan dengan memilih responden yang di anggap memiliki kompetensi dalam permasalahan pengelolaan sampah permukiman. Berdasarkan kepada pertimbangan tingkat

kompetensi penguasaan permasalahan tema penelitian, penulis memutuskan untuk mengadakan *crosscheck* informasi DKP Kota Pontianak, yang selanjutnya disebut sebagai responden tingkat ketiga.

1.8.3 Data Penelitian

Kebutuhan data dalam pelaksanaan penelitian ini lebih banyak menggunakan data-data primer, yaitu data yang diperoleh melalui wawancara yang bersifat terbuka dan dokumentasi. Dalam penentuan bentuk data bukan dimaksudkan sebagai batasan dalam pengambilan data, informasi atau temuan-temuan lain di lapangan, akan tetapi hanya digunakan sebagai kerangka acuan dalam mencari data atau informasi. Selengkapnya lihat Tabel 1.1 sebagai berikut:

TABEL I.1 DATA PENELITIAN

SASARAN	NAMA DATA	BENTUK DATA	SUMBER DATA	CARA PENGUMPULAN DATA
Menganalisis bentuk-bentuk perilaku individu dalam mengelola sampah permukiman, mulai dari timbulan, pewardahan, pengangkutan sampai dengan pemusnahan.	• Data motivasi masyarakat untuk mengurangi timbulan sampah	Narasi dan foto	Responden	Wawancara, observasi
	• Data tindakan masyarakat terhadap timbulan sampah yang telah ada	Narasi dan foto	Responden	Wawancara, observasi
	• Data pola pengumpulan sampah individu	Narasi dan foto	Responden	Wawancara, observasi
	• Data tentang kedisiplinan warga dalam membuang sampah pada tempatnya	Narasi	Responden	Wawancara, observasi
	• Data tentang motivasi masyarakat untuk mengangkut sampah ke penampungan komunal	Narasi	Responden	Wawancara, observasi
	• Data frekwensi pengangkutan sampah oleh individu ke tempat sampah komunal	Narasi	Responden	Wawancara, observasi
	• Data pola pemusnahan sampah oleh masyarakat	Narasi dan foto	Responden	Wawancara, observasi
	• Data frekwensi pembersihan unit rumah dan lingkungan	Narasi	Responden	Wawancara, observasi
	• Data pola pemilahan sampah oleh individu	Narasi dan foto	Responden	Wawancara, observasi
	• Data penggunaan kembali material terbuang	Narasi dan foto	Responden	Wawancara, observasi
Menganalisis faktor-faktor lingkungan dalam aspek fisik, sosial dan budaya sebagai pembentuk perilaku individu dalam mengelola sampah permukiman.	• Data jumlah penduduk	Dokumen	Kelurahan	Eksplorasi data kelurahan
	• Pertumbuhan jumlah penduduk	Dokumen	Kelurahan	Eksplorasi data kelurahan
	• Peta wilayah	Peta	Kelurahan	Eksplorasi data kelurahan
	• Peta timbulan sampah	Peta	Identifikasi peneliti	Observasi
	• Peta lokasi tempat sampah komunal	Peta	Identifikasi peneliti	Observasi
	• Peta aksebelitas permukiman	Peta	Kelurahan	Eksplorasi data kelurahan
	• Data moda angkutan sampah permukiman	Narasi dan foto	Identifikasi peneliti	Observasi
	• Data tentang lembaga keswadayaan masyarakat	Narasi dan foto	BKM	Eksplorasi data kelurahan
	• Data jumlah rumah tangga yang memiliki tempat sampah	Narasi dan foto	Identifikasi peneliti	Observasi
	• Data tingkat pendidikan	Narasi	Responden	Wawancara
	• Data jumlah keluarga	Narasi	Responden	Wawancara
	• Data pekerjaan	Narasi	Responden	Wawancara
	• Data penghasilan	Narasi	Responden	Wawancara
	• Data karakteristik hunian	Narasi dan foto	Identifikasi peneliti	Observasi
	• Data pola interaksi masyarakat	Narasi	Identifikasi peneliti	Observasi
• Data pola pembinaan persampahan oleh pemerintah	Narasi	Kelurahan	Eksplorasi data kelurahan	

Sumber: analisis penulis 2010

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan sebagai bahan masukan pada setiap tahap analisa. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* atau kondisi alamiah, sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi (Catherine dan Grechen,1995). Adapun teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain adalah:

- a. Observasi pasif, yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang terkait dengan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah serta kondisi lingkungan yang meliputi kondisi fisik lingkungan sosial dan budaya, dengan cara datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
- b. Wawancara semi terstruktur dan mendalam untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan tatap muka melalui komunikasi verbal. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang sebelumnya telah peneliti persiapkan secara garis besar, dengan acuan permasalahan sampah lingkungan permukiman dari timbulan, pewadahan, pengangkutan dan pemusnahan di dalam kerangka bentuk perilaku pengelolaan dan aspek fisik, lingkungan, aspek sosial dan aspek budaya dalam kerangka faktor pembentuk perilaku dalam pengelolaan sampah permukiman di Kampung Kamboja.
- c. Audio visual
Audio adalah pengumpulan informasi dan data yang berupa suara dan di kumpulkan dalam bentuk rekaman-rekaman percakapan. Sedangkan visual yang dimaksudkan dalam hal ini adalah foto-foto yang kemudian ditindak lanjuti dengan interpretasi terhadap hasil visual tersebut.

1.9 Analisis Data

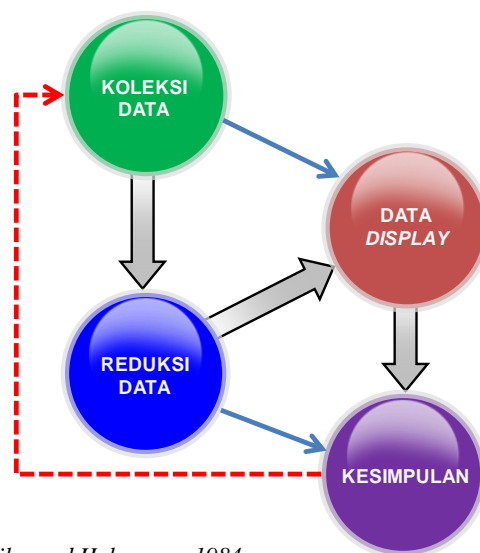
1.9.1 Teknik Analisis

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif di mulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, catatan pengamatan lapangan, foto dan sumber informasi terkait lainnya (Noeng

Muhadjir,2000:139). Selanjutnya menurut Sugiono (2005:89) analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisir data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun kedalam pola dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan menurut Moleong (2007:247) teknik analisis dalam penelitian kualitatif terdiri dari reduksi data, kategorisasi dan penafsiran terhadap data. Teknik analisis kualitatif bertujuan menggambarkan situasi dan keragaman yang akan bermuara kepada alasan-alasan yang melatarbelakangi perilaku sosial.

1.9.2 Proses Analisis

Proses analisis terhadap data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dengan mencari dan keterkaitan antar informasi yang diperoleh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: reduksi data, data *display* berupa narasi, garafis dan matrik sebagai media anslisi dan pengambilan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1984)



Sumber: Miles and Huberman, 1984

GAMBAR 1.6
KOMPONEN DALAM ANALISIS DATA

Perolehan data atau informasi hasil observasi lapangan, baik berupa catatan wawancara, catatan pengamatan dan sumber informasi lain yang relevan, selanjutnya dilakukan proses analisis dengan tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data pada intinya merupakan proses pengurangan data yang dianggap tidak mendukung dari kerangka analisis sehingga data dapat di proses ke langkah selanjutnya. Kondisi data yang masih mentah dengan jumlah yang banyak dan bersifat deskriptif mengakibatkan data relatif sulit untuk di analisis. Berdasarkan alasan tersebut data perlu di organisir ke dalam format yang lebih mudah untuk diadakan analisis, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Organisasi Data

Catatan hasil wawancara di kelompokkan dengan cara membuat abstraksi berdasarkan informasi yang diperoleh dan sesuai dengan setting atau urutan proses wawancara. Abstraksi tersebut kemudian di analisis dan di cari pernyataan dari responden yang merupakan *key point*, kemudian diberikan tanda untuk memudahkan proses pengkodean atau pengklasifikasian. Format abstraksi di buat berdasarkan kategori pemberi informasi seperti, Lurah, Ketua RT 01, Bapak Miradi dan sebagainya.

Catatan informasi lainnya seperti catatan hasil pengamatan juga di buat abstraksi, dengan format penyusunan abstraksi hasil pengamatan berdasarkan waktu observasi atau peninjauan lapangan seperti hari, tanggal dan waktu pengamatan.

- b. Pengkodean Data

Dari abstraksi yang telah di buat, kalimat-kalimat yang merupakan *key point* dari keseluruhan abstraksi di cuplik dan ditempatkan pada kartu-kartu informasi dan diberikan kode. Proses pengkodean diberikan sesuai dengan sifat informasi yang diungkapkan seperti kartu dengan kode BPw.W.01.III yang berarti bahwa informasi tersebut adalah BPw (bentuk perilaku masyarakat dalam pewadahan sampah), W (informasi

yang diperoleh melalui wawancara), 01 (nomor responden) dan III (diperoleh dari alenia tiga abstraksi)

2. Penyajian atau *display* data dan analisis

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam hal ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat berupa bagan hubungan antar kategori yaitu bentuk-bentuk perilaku pengelolaan sampah yang muncul dari sebab faktor pembentuk perilaku. Melalui penyajian data atau *display* data aka terorganisir, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami dan di analisis.

3. Kesimpulan analisis

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1984) adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dari hasil analisis tersebut masih bersifat sementara sebelum mendapatkan penguatan dari langkah pengujian kredibilitas data yang akan dilakukan pada langkah selanjutnya. Jika kesimpulan analisis yang telah diperoleh tersebut didukung oleh bukti-bukti, maka kesimpulan yang diperoleh dari analisis tersebut bersifat kredibel.

4. Pengujian kredibilitas data

Pengujian kredibilitas atau keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan model triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai teknik.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari sumber yang berbeda (Sugiono,2005:127). Secara aktual dalam penelitian ini, berbagai sumber data dan informasi tentang bentuk perilaku dan faktor pembentuk perilaku yang telah diperoleh dari hasil observasi di lokasi penelitian, kemudian diadakan pengecekan informasi kepada pihak atau individu yang berkompeten dengan permasalahan sampah di kota Pontianak yang dalam hal ini adalah informan tingkat tiga yaitu bapak

Awang Irawan, ST yang memiliki identitas sebagai Kasi Program pada Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Pontianak.

b. Triangulasi Teknik

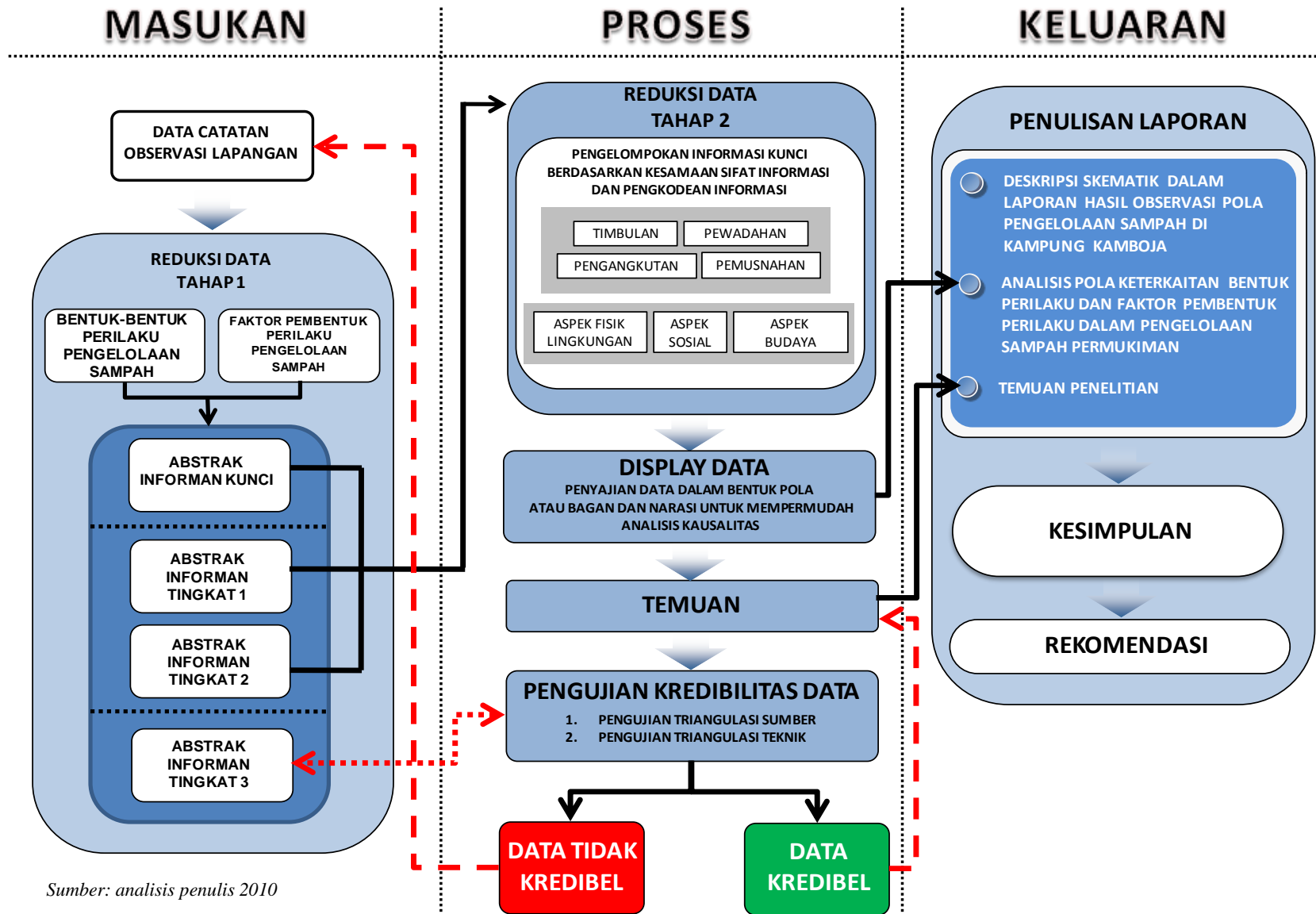
Triangulasi teknik adalah pola pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiono,2005:127). Dalam implementasinya data atau informasi yang telah diperoleh dari wawancara, lebih lanjut diadakan *crosscheck* kebenaran informasi melalui dokumentasi yang juga telah diperoleh pada saat proses observasi di lapangan.

5. Penulisan Laporan

Laporan penelitian pada dasarnya merupakan dokumen tertulis yang digunakan untuk mengkomunikasikan isu atau temuan penelitian kepada pembaca (Neuman,2003). Dalam penelitian kualitatif, laporan penelitian lebih berkenaan dengan semua aktivitas yang dilakukan dalam penelitian, pada saat sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan sampai tercapainya hasil penelitian yang telah teruji kredibilitasnya. (Sugiono,2005:152). Lebih lanjut penulisan laporan dalam penelitian ini akan di uraikan dari pendeskripsian hasil observasi selanjutnya di lakukan analisis dengan pola *display* sintesis bentuk perilaku dan faktor pembentuk perilaku untuk menganalisis faktor kausalitas yang selanjutnya di tarik kesimpulan dalam pengelolaan sampah permukiman oleh individu atau masyarakat di Kampung Kamboja

1.10 Kerangka Analisis

Proses analisis seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya diawali dengan reduksi dari data yang diperoleh dari survei lapangan dengan membuat rangkuman, mengambil satuan informasi dan ditempatkan dalam kartu indeks informasi, selanjutnya dikategorisasikan sesuai kelompok informasi dan diberikan pengkodean untuk selanjutnya diadakan penafsiran seperti ditunjukkan pada bagan berikut:



Sumber: analisis penulis 2010

GAMBAR 1.7
PROSES ANALISIS

1.11 Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian di susun dalam 5 (lima) bab, terdiri dari bab pendahuluan, landasan teori, karakteristik wilayah, analisis dan kesimpulan dan rekomendasi, dengan isi dari masing-masing bab sebagai berikut :

- Bab I Pendahuluan, pada bab ini mengemukakan latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, manfaat penelitian, serta ruang lingkup penelitian yang terdiri dari ruang lingkup substansial dan ruang lingkup spasial, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab. II Tinjauan literatur, pada bab ini akan di bahas tentang tinjauan pustaka yang terkait dengan tema penelitian yaitu tentang pengelolaan sampah permukiman dan perilaku sosial masyarakat yang didekatkan kepada bentuk-bentuk perilaku dan faktor pembentuk perilaku masyarakat dalam mengelola sampah permukiman. Pada akhir bab kedua ini akan diberikan sintesis terhadap tinjauan literatur.
- Bab III Pada bab ini diuraikan secara umum mengenai gambaran wilayah, kondisi persampahan beserta penanganannya di lokasi penelitian dan kondisi sosial budaya masyarakat yang dipaparkan dari hasil pengamatan dan kompilasi data Sekunder.
- Bab IV Analisis deskriptif untuk mendeskripsikan berbagai fakta dan fenomena permasalahan sampah di lingkungan permukiman Kampung Kamboja yang meliputi analisis terhadap bentuk perilaku individu dan masyarakat dan faktor pembentuk perilaku individu dan masyarakat dalam mengelola sampah permukiman.
- Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, memuat temuan-temuan dalam penelitian yang selanjutnya dijadikan sebuah kesimpulan tentang pola pengelolaan sampah di permukiman Kampung Kamboja dan membuat rekomendasi yang kontekstual terhadap pola pengelolaan sampah di permukiman ini.

BAB II PERILAKU SOSIAL DAN PENGELOLAAN SAMPAH PERMUKIMAN

Pada bab ini akan dilakukan tinjauan terhadap pustaka-pustaka yang relevan terhadap tema permasalahan yang diangkat yaitu tentang perilaku masyarakat dalam mengelola sampah permukiman. Selain tinjauan terhadap pustaka juga dilakukan tinjauan terhadap peraturan-peraturan bidang pengelolaan sampah serta konsep-konsep pengelolaan sampah permukiman. Tinjauan pustaka dilakukan bertujuan untuk membangun latar belakang pengetahuan peneliti tentang permasalahan sampah, referensi yang dapat terhadap analisis tema permasalahan.

1.2. Perilaku Masyarakat dan Sampah Permukiman

Perumahan merupakan kebutuhan dasar manusia dan juga merupakan pencerminan terhadap kualitas kesehatan masyarakat atau penghuninya. Perumahan dan permukiman yang layak untuk tempat tinggal harus memenuhi syarat kesehatan sehingga penghuninya secara konstan akan terjamin kualitas kesehatannya. Terbentuknya perumahan yang sehat tidak lepas dari ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung (Kriger dan Higgins dalam Keman,2005:29).

Penyediaan sarana persampahan yang layak di lingkungan permukiman merupakan langkah awal dari pelaksanaan penyehatan lingkungan. Disamping penyediaan sarana, perencanaan yang komprehensif terhadap kebijakan dan strategi pengelolaan persampahan akan menghasilkan pembangunan bidang kesehatan lingkungan yang berkelanjutan dengan tujuan utama peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Perencanaan pembangunan kesehatan lingkungan yang berkelanjutan harus mempertimbangkan faktor-faktor yang terkait antara lain; perilaku individu, pengaruh sosial kemasyarakatan, kondisi lingkungan tempat tinggal, sosial ekonomi dan budaya (*Healthy City Network*,1997:22).

Dalam konteks pengelolaan sampah permukiman yang merupakan bagian dari pembangunan kesehatan lingkungan di Indonesia, terdapat beberapa faktor yang bersifat pendukung dan bersifat penghambat. Faktor yang bersifat pendukung antara lain: kebijakan dan strategi, industri daur ulang, teknologi dan program-program pembinaan kebersihan. Sedangkan faktor yang bersifat penghambat antara lain, implementasi kebijakan yang belum sepenuhnya terealisasi, keterbatasan sarana prasarana persampahan dan perilaku masyarakat yang belum mengarah kepada perilaku positif dalam mengelola sampah yang telah dihasilkannya.

Faktor perilaku masyarakat dalam mengelola sampah permukiman merupakan pondasi awal dalam pengelolaan sampah permukiman yang dapat memberikan dampak yang cukup signifikan. Perilaku positif dalam manajemen sampah semenjak dari sumbernya akan mempermudah dalam tata kelola persampahan permukiman yang akhirnya memberikan dampak kepada kualitas kebersihan lingkungan permukiman khususnya dan perkotaan pada umumnya.

1.3. Aspek Perilaku Manusia dan Lingkungan

Teori yang berorientasi pada lingkungan dalam psikologi lebih banyak dikaji berdasarkan *behavioristik*, yaitu teori yang memandang perilaku manusia lebih ditentukan oleh faktor lingkungan dimana manusia hidup. Adanya perbedaan lokasi dimana tinggal dan berkembang akan menghasilkan perilaku yang berbeda (Helmi,1995:7). Dari pernyataan tersebut diatas memberikan gambaran tentang keanekaragaman perilaku manusia yang dilatarbelakangi oleh lingkungan yang akan membentuk karakteristik perilaku manusia.

2.2.1 Pengertian Perilaku

Perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme dalam hal ini manusia terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan yang menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. (Notoatmojdo,1997) Perilaku atau aktifitas individu dalam pengertian yang lebih luas mencakup perilaku yang nampak (*over behavior*) dan perilaku yang tidak nampak (*inert behavior*).

Perilaku manusia tidak muncul dengan sendirinya tanpa pengaruh stimulus yang di terima, baik stimulus yang bersifat eksternal maupun internal. Namun demikian, sebagian besar perilaku manusia adalah akibat respon terhadap stimulus eksternal yang diterima (Bimo,1999:12).

Selanjutnya perilaku adalah sikap yang di ekspresikan (Myers,1983). Perilaku dengan sikap saling berinteraksi, saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Sementara (Lewin,1951) merumuskan satu model hubungan perilaku yang mengatakan bahwa perilaku (B) adalah fungsi karakteristik individu (P) dan lingkungan (E) dengan rumus: $B = f(P.E)$. Karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian dan sikap yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu tersebut.

2.2.2 Jenis Perilaku

Perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu perilaku alami (*innate behavior*) dan perilaku operan (*operant behavior*). Perilaku alami yang berupa reflek dan insting adalah perilaku yang dibawa manusia sejak manusia dilahirkan. Sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar, yang selanjutnya disebut sebagai perilaku psikologis (Skinner,1976).

Pada manusia perilaku operan atau perilaku psikologis lebih dominan berpengaruh akibat dari bentuk kemampuan untuk mempelajari dan dapat dikendalikan atau di ubah melalui proses pembelajaran. Sebaliknya reflek merupakan perilaku yang pada dasarnya tidak dapat untuk di kendalikan.

2.2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Perilaku individu dan lingkungan saling berinteraksi yang artinya bahwa perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, juga berpengaruh terhadap lingkungan. Adapun secara spesifik faktor lingkungan dan individu adalah sebagai berikut :

1. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan sering kekuatannya lebih besar dari faktor individu (Azwar,1998:11). Dalam hubungan antara perilaku dengan lingkungan dibagi dalam tiga kelompok, yaitu lingkungan alam/fisik (kepadatan, kebersihan), lingkungan sosial (organisme social, tingkat pendidikan, mata pencaharian, tingkat pendapatan) dan lingkungan budaya (adat istiadat, peraturan, hukum) (Sumaatmaja,1998).

2. Faktor Individu

Faktor individu yang menentukan perilaku manusia antara lain adalah tingkat intelegensia, pengalaman pribadi, sifat kepribadian dan motif (Azwar,1998:14).

2.2.4 Pembentukan Perilaku

Pembentukan perilaku sangat diperlukan untuk mengendalikan perilaku manusia agar seperti yang diharapkan (Bimo,1999:18) antara lain dengan:

1. Pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, adalah pembentukan perilaku yang ditempuh dengan mengkondisikan atau membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan.
2. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*), adalah pembentukan perilaku yang dilakukan dengan cara pembelajaran disertai dengan memberikan pengertian.
3. Pembentukan perilaku dengan model atau contoh, adalah pembentukan perilaku dengan menggunakan model atau contoh dan biasanya didasarkan atas bentuk-bentuk perilaku yang telah ada.

Dalam rangkaian pembentukan perilaku manusia terdapat dua jenis pembelajaran yaitu pembelajaran secara fisik¹ dan pembelajaran secara psikis dimana seorang mempelajari perannya dan peran orang lain dalam kontak sosial (*social learning*), dan selanjutnya orang tersebut akan menyesuaikan tingkah lakunya sesuai dengan peran sosial yang telah dipelajarinya. (Sarwono,2002:23)

¹ Pembelajaran secara fisik yang dimaksudkan adalah belajar dengan menerima respon fisik untuk di contoh seperti belajar menari naik sepeda dan sebagainya. (sumber sarwono, teori-teori psikologi 2002)

2.2.5 Beberapa Teori Perilaku

Perilaku manusia didorong oleh motif tertentu sehingga manusia berperilaku. Dari hal tersebut terdapat beberapa teori yang dapat dikemukakan antara lain:

1. Teori Insting

Teori ini dikemukakan oleh McDougall sebagai pelopor dari psikologi sosial menyatakan, insting sebagai perilaku bawaan atau *innate* dapat mengalami perubahan akibat terbentuknya sebuah pengalaman.

2. Teori Dorongan (*drive theory*)

Teori yang menyatakan bahwa organisme dalam hal ini manusia mempunyai dorongan atau *drive* yang berkaitan dengan pemenuhan atas kebutuhannya, sehingga dorongan tersebut menimbulkan pengaruh pada perilaku manusia atau individu tersebut.

3. Teori Insentif (*incentive theory*)

Teori ini bertitik tolak kepada pendapat bahwa perilaku organisme dalam hal ini manusia, disebabkan oleh adanya insentif. Dengan insentif akan mendorong manusia berperilaku. Insentif atau disebut juga *reinforcement*² ada yang positif dan ada yang negatif. *Reinforcement* positif akan mendorong manusia untuk berbuat, sedangkan *reinforcement* yang negatif akan menghambat manusia dalam berperilaku.

4. Teori Atribusi

Teori ini dikemukakan oleh Fritz Heider, menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku manusia, perilaku bisa disebabkan oleh disposisi internal seperti motif atau sikap dan oleh keadaan eksternal.

5. Teori Kognitif

Teori yang menitikberatkan kepada kemampuan individu dalam berfikir untuk mempertimbangkan pilihan perilakunya. Dengan kemampuan berfikir individu akan dapat melihat apa yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangan disamping melihat apa yang dihadapi pada waktu sekarang dan juga dapat melihat ke depan apa yang akan terjadi dalam individu berperilaku (Fishben dan Ajzen, 1975).

² Dalam teori insentif reinforcement adalah penguat faktor rangsangan yang menimbulkan respon dalam skala yang dinamis (sumber sarwono, teori-teori psikologi 2002)

2.2.6 Teori Tindakan Beralasan

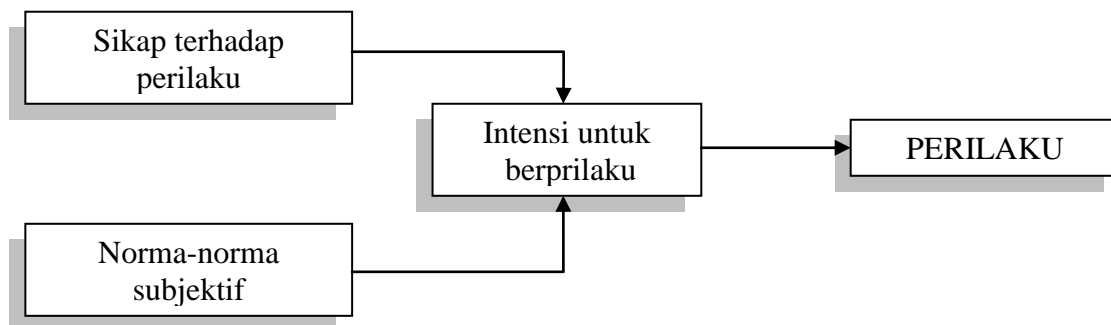
Dalam memahami dan memprediksi perilaku (Fishben dan Ajzen,1980) mengemukakan teori Tindakan Beralasan atau *Theory Reasoned Action* (TRA). Dengan mencoba melihat antecedenen penyebab perilaku volisional (perilaku yang dilakukan atas kemauan sendiri), teori ini didasarkan atas asumsi-asumsi sebagai berikut :

1. Bahwa manusia umumnya melakukan sesuatu dengan cara-cara yang masuk akal
2. Bahwa manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada
3. Bahwa secara eksplisit maupun implisit manusia memperhitungkan implikasi tindakan mereka.

Teori tindakan beralasan mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal antara lain:

1. Perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu
2. Perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma subjektif yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita berperilaku.
3. Sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.

Intensi merupakan fungsi dari dua determinan dasar yaitu sikap individu terhadap perilaku dan persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang bersangkutan atau norma subjektif. Secara sederhana teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu perilaku apabila ia memandang perilaku tersebut positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya. Sebagai penjabar berikut skema dari Teori Tindakan Beralasan sebagai berikut:

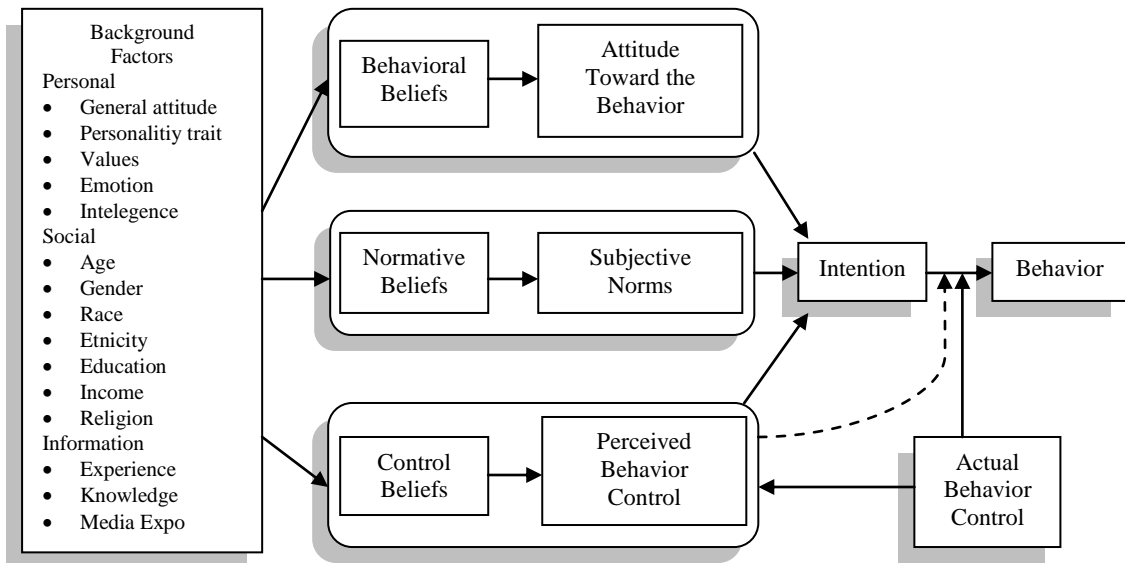


Sumber: Fishben dan Ajzen 1980

GAMBAR 2.1
TEORI TINDAKAN BERALASAN

2.2.7 Teori Perilaku Terencana

Theory Planned Behavior (TPB) atau teori perilaku terencana (Ajzen, 1980) merupakan pengembangan lebih lanjut dari TRA. TPB dapat digunakan untuk memprediksi apakah seseorang akan melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Ajzen menambahkan konstruk yang belum ada dalam TRA, yaitu kontrol perilaku yang dihayati (*perceived behavioral control*). Konstruk ini ditambahkan dalam upaya memahami keterbatasan yang dimiliki individu dalam rangka melakukan perilaku tertentu, dengan kata lain dilakukan atau tidak dilakukannya suatu perilaku tidak hanya ditentukan oleh sikap dan norma subjektif semata tetapi juga persepsi individu terhadap kontrol yang dapat dilakukannya yang bersumber pada keyakinan terhadap kontrol tersebut (*control beliefs*). Secara lebih lengkap Ajzen membuat skematik TPB sebagai berikut :



Sumber: Ajzen 2005

GAMBAR 2.2
THEORY OF PLANNED BEHAVIOR

Dalam model teoritik dari teori perilaku terencana mengandung beberapa variabel atau konstruk sebagai berikut:

1. Latar belakang (*background factors*) seperti usia, jenis kelamin, suku, status sosial ekonomi suasana hati, sifat kepribadian dan pengetahuan yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap suatu hal. Faktor latar belakang pada dasarnya adalah sifat yang hadir di dalam diri seseorang. Di dalam kategori ini Ajzen memasukkan 3 (tiga) faktor latar belakang, yakni personal, sosial dan informasi. Faktor personal adalah sikap umum seseorang terhadap sesuatu, sifat kepribadian (*personality traits*), nilai hidup (*values*), emosi dan kecerdasan yang dimilikinya. Faktor sosial antara lain adalah usia, jenis kelamin, etnis, pendidikan, penghasilan dan agama. Faktor informasi adalah pengalaman, pengetahuan dan ekspose pada media.
2. Keyakinan Perilaku (*behavioral beliefs*) yaitu hal-hal yang diyakini oleh individu mengenai sebuah perilaku dari segi positif dan negatif, sikap terhadap perilaku atau kecenderungan untuk bereaksi secara afektif terhadap suatu perilaku dalam bentuk suka atau tidak suka terhadap perilaku tersebut.

3. Sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) adalah penilaian positif atau negatif dari perilaku tertentu. Hal ini ditentukan oleh hubungan kepercayaan terhadap perilaku yang akan menghasilkan dampak tertentu.
4. Keyakinan Normatif (*normative beliefs*) adalah keyakinan individu terhadap faktor lingkungan sosial, khususnya orang-orang yang berpengaruh bagi kehidupannya (*significant other*) yang dapat mempengaruhi keputusan individu tersebut.
5. Norma Subjektif (*subjective norm*) adalah sejauh mana individu memiliki motivasi untuk mengikuti pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukannya. Norma subyektif digambarkan oleh Ajzen dengan apakah individu mau mematuhi pandangan orang lain yang berpengaruh dalam hidupnya atau tidak.
6. Kepercayaan Kontrol (*control beliefs*) adalah kepercayaan dari seorang individu tentang adanya faktor yang dapat memfasilitasi atau menghalangi kinerja dari perilaku. Faktor-faktor tersebut antara lain karena pengalaman melihat individu lain dapat atau tidak dapat melaksanakannya, ketersediaan atau keterbatasan waktu untuk melakukan perilaku tersebut, ketersediaan atau tidak adanya fasilitas untuk melakukan perilaku dan memiliki atau tidak kemampuan untuk mengatasi setiap kesulitan yang menghambat pelaksanaan perilaku.
7. Kontrol Perilaku yang dihayati (*perceived behavioral control*) adalah pertimbangan terhadap faktor yang memudahkan atau menghambat untuk melakukan perilaku tertentu. Faktor tersebut antara lain seberapa sering individu pernah melaksanakan perilaku tertentu, seberapa banyak kebutuhan fasilitas dan waktu yang diperlukan untuk melakukan perilaku tersebut, sehingga mempunyai tolok ukur atas kemampuan dirinya apakah punya kemampuan atau tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan perilaku tersebut.
8. Niat (*intention*) untuk melaksanakan perilaku adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu kegiatan. Niat ini ditentukan oleh sejauh mana individu meyakini sikap positif pada perilaku tertentu, sejauh mana jika ia memilih untuk melakukan perilaku

tertentu tersebut ia mendapat dukungan dari orang-orang disekitarnya yang berpengaruh dalam kehidupannya dan telah melakukan estimasi atas kemampuan dirinya apakah di punya kemampuan atau tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan perilaku tersebut.

9. Perilaku (*behavior*) adalah fungsi dari niat yang kompatibel dan persepsi pengendalian perilaku. Niat akan menghasilkan perilaku hanya ketika kontrol perilaku yang dihayati dirasakan kuat.
10. Kendali tingkah laku nyata (*actual behavior control*) segala hal yang secara aktual merujuk kepada sejauh mana individu memiliki keterampilan, sumber daya dan persyaratan lainnya yang diperlukan untuk melakukan perilaku tertentu. Kinerja sukses perilaku tidak hanya tergantung kepada niat tetapi juga kontrol perilaku yang dihayati yang berfungsi sebagai kontrol aktual dan dapat digunakan sebagai prediksi perilaku.

2.3 Aspek Pengelolaan Sampah Permukiman

Di dalam ketentuan umum Undang-undang No.4 Tahun 1992 disebutkan bahwa pemenuhan sarana dan prasarana merupakan kondisi yang mutlak untuk di penuhi guna berfungsinya sebuah permukiman. Ketersediaan sarana persampahan di wilayah permukiman akan mempengaruhi terhadap kebersihan lingkungan permukiman, selain faktor pengelolaan persampahan yang diadakan oleh pihak pemerintah atau masyarakat.

2.3.1 Pengertian dan Jenis Sampah

Sampah merupakan bahan buangan dari kegiatan rumah tangga, komersial, industry atau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh manusia lainnya. Sampah juga merupakan hasil sampingan dari aktivitas manusia yang sudah tidak terpakai (Purwendro & Nurhidayat,2006).

Menurut Juli Soemirat Slamet (2004), sampah adalah segala sesuatu yang tidak lagi dikehendaki oleh yang punya dan bersifat padat. Sampah ada yang mudah membusuk dan ada pula yang tidak mudah membusuk. Sampah yang mudah membusuk terdiri dari zat-zat organik seperti sayuran, sisa daging, daun

dan lain sebagainya, sedangkan yang tidak mudah membusuk berupa plastik, kertas, karet, logam, abu sisa pembakaran dan lain sebagainya.

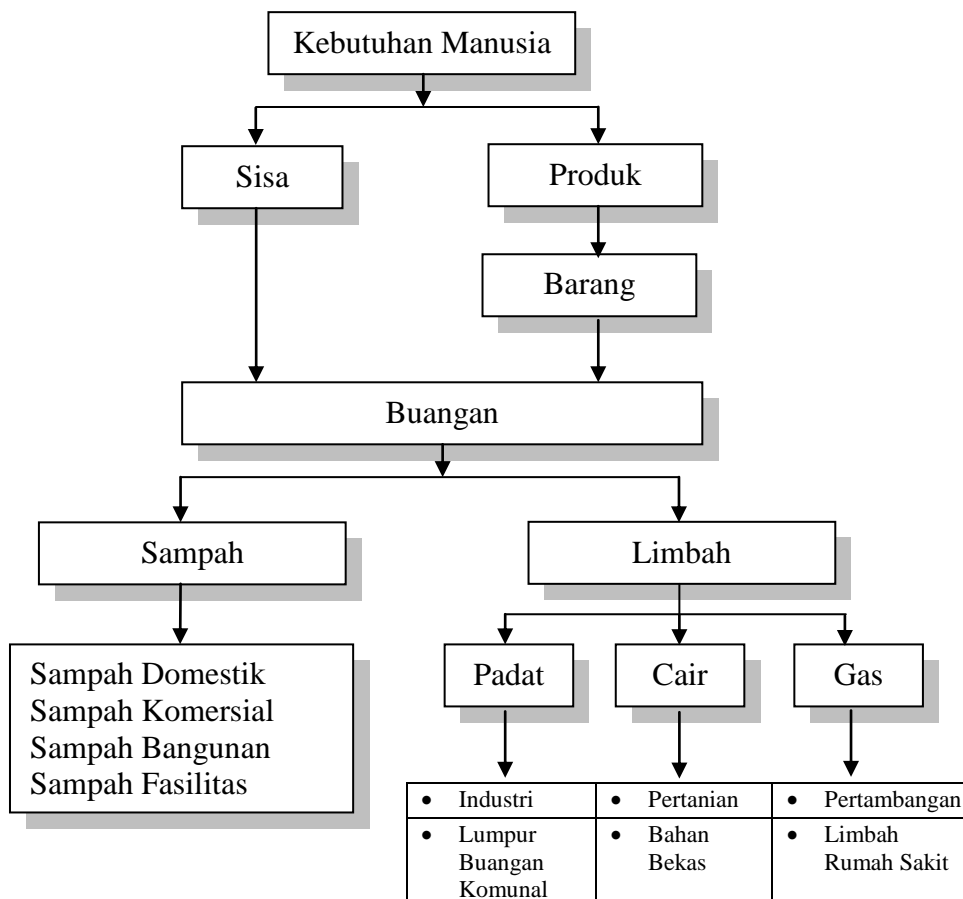
Menurut SK SNI T-13-1990-F menyebutkan sampah terdiri dari zat organik dan anorganik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan. Sampah yang oleh masyarakat dianggap sebagai barang yang tidak berguna pada hakekatnya dapat dimanfaatkan kembali (Tchobanoglous, 1993). Sedangkan tipe-tipe sampah menurut Tchobanoglous adalah sebagai berikut:

TABEL II.1
TIPE SAMPAH BERDASARKAN FASILITAS, AKTIVITAS
DAN LOKASI SUMBER SAMPAH

SUMBER SAMPAH	TIPE FASILITAS, AKTIVITAS DAN LOKASI DARI SUMBER SAMPAH	TIPE SAMPAH
Tempat Tinggal	Tempat tinggal keluarga tunggal dan keluarga banyak dan apartemen kecil, sedang dan besar, dll	Sampah dari makan, sampah kering, sampah basah, debu/lembut, dan sampah khusus.
Komersial	Toko, restoran, pasar, kantor, hotel motel, bengkel, fasilitas kesehatan, kantor, lembaga, dll	Sampah dari makanan, sampah kering, sampah lembut/debu, sampah khusus, sampah konstruksi
Kota	Gabungan tempat tinggal dan komersial	Gabungan dari sampah yang berasal dari tempat tinggal dan komersial
Industri	Konstruksi, pabrik, pergudangan	Sampah dari makanan, sampah kering, sampah debu/lembut, sampah hasil bongkaran, sampah berbahaya, sampah khusus.
Tempat Terbuka	Jalan, taman, tempat bermain, tempat rekreasi terbuka, jalan besar, tanah kosong, dll	Sampah khusus dan sampah kering
Lokasi Tempat Pengendalian	Pelabuhan, bandar udara, terminal, tempat pengendalian industri, dll	Sampah hasil proses pengendalian, residu limbah
Pertanian	Sawah, ladang, kebun, dll	Sampah busuk dari tanaman, sampah pertanian, sampah kering dan sampah berbahaya.

Sumber: Tchobanoglous 1993

Sedangkan Widyatmoko dan Sintorini Moerdjoko (2002) mengklasifikasikan sampah menurut teknis dan sumbernya sebagaimana skema pada gambar berikut:



Sumber: Widyatmoko dan Sintorini Moerdjoko, 2002

GAMBAR 2.3 **KLASIFIKASI SAMPAH**

Secara umum pengelompokan sampah sering dilakukan berdasarkan sifat atau karakteristik dan sumber sampah yaitu:

1. Sampah anorganik.

Sampah Anorganik berasal dari sumber daya alam tak terbarui seperti mineral dan minyak bumi, atau dari proses industri. Beberapa dari bahan ini tidak terdapat di alam seperti plastik dan aluminium. Sebagai zat anorganik secara keseluruhan tidak dapat diuraikan oleh alam. Sedangkan sebagian lainnya hanya dapat diuraikan melalui proses yang cukup lama. Sampah jenis ini pada tingkat rumah tangga misalnya berupa botol kaca, botol plastik, tas plastik

dan kaleng. Kertas koran dan karton merupakan pengecualian. Berdasarkan asalnya, kertas koran dan karton termasuk sampah organik. Tetapi karena kertas, koran dan karton dapat didaur ulang seperti sampah anorganik lainnya, maka dimasukkan kedalam kelompok sampah an organik

2. Sampah organik.

Sampah organik terdiri dari bahan-bahan penyusun tumbuhan dan hewan yang berasal dari alam atau dihasilkan dari kegiatan pertanian, perikanan, rumah tangga dan lain sebagainya. Sampah ini dengan mudah diuraikan dalam dalam proses alami. Sampah rumah tangga sebagian besar merupakan bahan organik misalnya sampah dari dapur.

3. Sampah 3B (bahan berbahaya dan beracun)

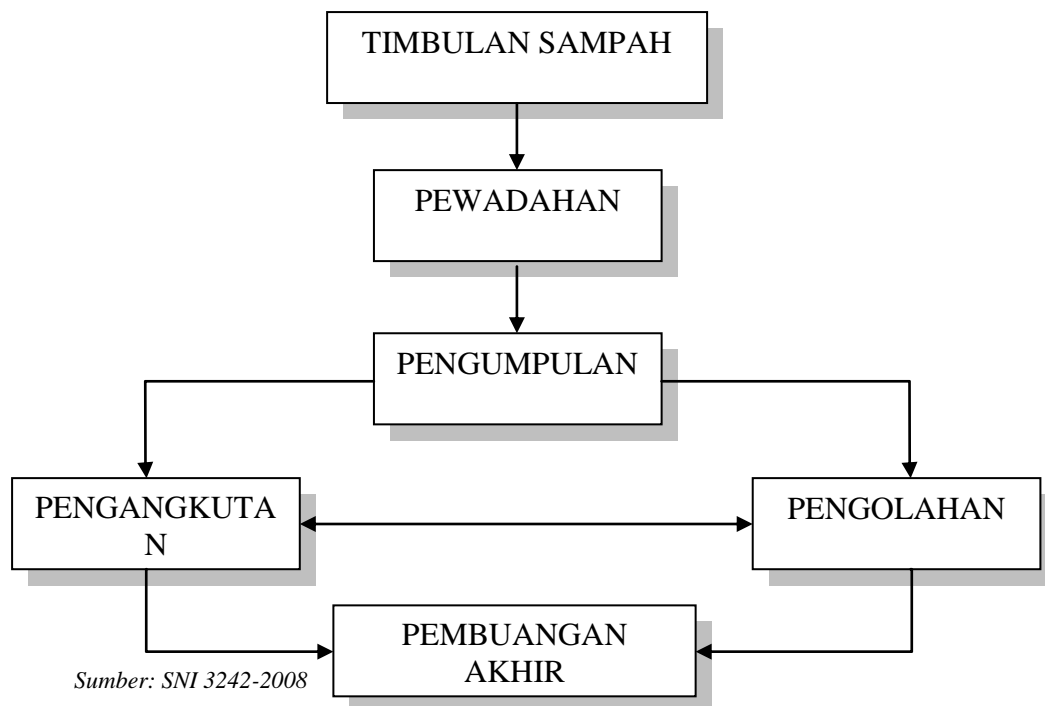
Sampah yang terdiri atas bahan atau zat yang karena sifat-sifat kimianya dapat membahayakan manusia maupun lingkungan seperti: bahan-bahan beracun, mudah meledak, korosif, mudah terbakar dan bahan radioaktif.

Dalam kaitannya dengan tema penelitian yang akan dibahas, pengertian sampah yang di maksud adalah sampah domestik yaitu sampah yang dihasilkan oleh perumahan atau rumah tangga dan tidak termasuk dalam jenis sampah 3B.

2.3.2 Pengelolaan Sampah Permukiman

Pertambahan jumlah penduduk pada suatu wilayah secara otomatis akan memperkecil daya dukung sarana prasarana di suatu wilayah. Dengan analogi yang sama pertambahan penduduk juga akan terkait langsung terhadap jumlah timbulan di wilayah permukiman atau perkotaan. Kuantitas dan pemerataan penempatan sarana persampahan sangat berpengaruh terhadap efektifitas pengelolaan sampah.

Pola pengelolaan sampah di banyak daerah di Indonesia masih terbagi atas 2 (dua) kelompok pengelolaan yaitu antara pengelolaan yang dilaksanakan oleh masyarakat dari timbulan, pewadahan, pengangkutan dan pembuangan akhir atau pemusnahan atau sampai ke tempat pembuangan sampah sementara (TPS) dan pengelolaan yang dilaksanakan oleh pemerintah yang melayani pengangkutan sampah dari TPS ke tempat pembuangan sampah akhir (TPA).



GAMBAR 2.4
BAGAN PENGELOLAAN SAMPAH

Pengelolaan secara terpadu terhadap persampahan oleh pemerintah atau oleh pihak swasta yang ditunjuk oleh pemerintah secara umum belum banyak dilaksanakan, kecuali di beberapa kota besar di Indonesia. Keterbatasan anggaran dalam pemenuhan sarana persampahan adalah alasan pokok pemerintah dan minat swasta yang masih rendah dalam menangani bisnis bidang persampahan.

2.3.3 Perubahan Paradigma Pengelolaan Sampah

Dari tinjauan seperti disebutkan sebelumnya bahwa pola pengelolaan sampah yang dilaksanakan saat ini belum tercapai pola pengelolaan terpadu dari masyarakat sebagai penghasil sampah dan pemerintah sebagai penyedia dan pengelola sarana persampahan. Dari sisi masyarakat masih terbentuk persepsi bahwa sampah adalah bahan yang sudah tidak terpakai dan telah menjadi kewajiban pihak pemerintah untuk mengelolanya dan membersihkannya.

Pola pendekatan baru dalam pengelolaan sampah saat ini telah di konsepsikan dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 21/PRT/M/2006 tentang Kebijakan dan Startegi Nasional Pengembangan Sistem Pengelolaan Persampahan (KSNP-SPP). Kebijakan Nasional tersebut merupakan reaksi atas

pengelolaan sampah di waktu sebelumnya yang dilaksanakan secara konvensional dan terkesan adanya sekat pemisah antara masyarakat sebagai produsen sampah dan peran pemerintah sebagai pengelola persampahan.

Dalam Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan Sistem Pengolahan Persampahan yang terkait dengan tema perilaku pengelolaan sampah disebutkan antara lain, kebijakan pengurangan sampah semaksimal mungkin dimulai dari sumbernya dengan pola meningkatkan pemahaman kepada masyarakat tentang upaya 3R (*reduce, reuse, recycle*) dan mengembangkan sistem insentif dan disinsentif. Dalam hal partisipasi masyarakat kebijakan yang dituangkan adalah meningkatkan pemahaman sejak dini, menyebarluaskan pemahaman tentang sampah kepada masyarakat tentang pengelolaan sampah, meningkatkan pembinaan pengelolaan sampah khususnya kepada kaum perempuan.

2.3.4 Konsep Pengelolaan Sampah 3R

Pengolahan sampah adalah suatu upaya untuk mengurangi volume sampah atau merubah bentuk sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat dengan berbagai macam cara. Teknik pengolahan sampah yang pada awalnya menggunakan pendekatan kumpul-angkut-buang, kini telah mulai mengarah pada pengolahan sampah berupa *reduce-reuse-recycle* (3R). *Reduce* berarti mengurangi volume dan berat sampah, *reuse* berarti memanfaatkan kembali dan *recycle* berarti daur ulang sampah. Teknik pengolahan sampah dengan pola 3R, secara umum adalah sebagai berikut:

1. *Reduce* (pengurangan volume)

Ada beberapa cara untuk melakukan pengurangan volume sampah, antara lain:

- a. *Incenerator* (pembakaran)

Merupakan proses pengolahan sampah dengan proses oksidasi, sehingga menjadi kurang kadar bahayanya, stabil secara kimiawi serta memperkecil volume maupu berat sampah yang akan dibuang ke lokasi TPA.

b. *Balling* (pemadatan)

Merupakan sistem pengolahan sampah yang dilakukan dengan pemadatan terhadap sampah dengan alat pemadat yang bertujuan untuk mengurangi volume dan efisiensi transportasi sampah.

c. *Composting* (pengomposan)

Merupakan salah satu sistem pengolahan sampah dengan mendekomposisikan sampah organik menjadi material kompos, seperti humus dengan memanfaatkan aktivitas bakteri.

d. *Pulverization* (penghalusan)

Merupakan suatu cara yang bertujuan untuk mengurangi volume, memudahkan pekerjaan penimpunan, menekan vektor penyakit serta memudahkan terjadinya pembusukan dan stabilisasi.

2. *Reuse*

Reuse adalah pemanfaatan kembali atau menggunakan kembali bahan-bahan dari hasil pembuangan sampah menjadi bahan yang dapat di pergunakan kembali. Misalnya sampah konstruksi bangunan.

3. *Recycle*

Recycle adalah kegiatan pemisahan benda-benda anorganik (misalnya: botol-botol bekas, kaleng, kardus dan lainnya) dari tumpukan sampah untuk diproses kembali menjadi bahan baku atau barang yang lebih berguna.

2.3.5 *Best Practice*

Selain tentang tinjauan pustaka, berikut ini adalah sebuah contoh *best practice* tentang keberhasilan pengolaan sampah permukiman di Kampung Kupang Karajan Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Permukiman ini dahulu merupakan salah satu permukiman kumuh di kota Surabaya. Program *Kampung Improvement Programe KIP* yang dilaksanakan di tempat tersebut telah mengubah wilayah permukiman ini menjadi permukiman yang lebih baik baik fisik, sosial ekonomi dan budayanya. Dalam masalah kebersihan lingkungan kampung Kupang Krajan telah berhasil melaksanakan program 3R. Pada setiap hunian telah memiliki tempat sampah yang menunjukkan kedisiplinan warga dalam pembuangan sampah, pelaksanaan kegiatan kebersihan yang kontinu dengan

melakukan gotong royong kebersihan kampung setiap pada setiap bulannya dan kelembagaan yang mendukung upaya peningkatan kesehatan lingkungan permukiman. Pelaksanaan kebersihan dengan pola 3R diaktualisasikan dengan usaha pemilahan sampah, pengkomposan pada setiap hunian, *reuse* dengan pemanfaatan limbah pembungkus sabun dan pewangi cucian. Berikut adalah ilustrasi kondisi kampung seperti ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Sumber: dokumentasi penulis 2009

GAMBAR 2.5
KONDISI JALAN GANG KAMPUNG KUPANG KRAJAN



Sumber: dokumentasi penulis 2009

GAMBAR 2.6
PEMILAHAN DAN KOMPOSTING



Sumber: dokumentasi penulis 2009

GAMBAR 2.7 **RECYCLE LIMBAH PEMBUNGKUS**

Perubahan yang telah dilakukan di Kampung Kupang Krajan seperti telah digambarkan diatas merupakan salah satu penggambaran keberhasilan dalam pembentukan perilaku masyarakat. Perubahan dari permukiman kumuh dengan segala aspek permasalahannya secara perlahan dapat di ubah menjadi kawasan permukiman yang layak huni dengan upaya pembinaan dan pengkondisian perilaku masyarakat ke arah perubahan yang positif baik pada bidang lingkungan fisik permukiman dan pemberdayaan perekonomian masyarakat.

Selain *best practice* pengelolaan sampah permukiman di Kampung Kupang Karajan Surabaya, berikut ini adalah dekripsi singkat tentang pengelolaan sampah permukiman terpadu di Kampung Banjarsari Cilandak Jakarta Selatan.

Seiring dengan meningkatnya populasi masyarakat, timbulan sampah juga ikut meningkat tajam dan berpotensi mencemari lingkungan. Disisi lain, fasilitas, kapasitas dan kinerja aparat pengelola sampah masih terbatas. Tingkat kesadaran masyarakat akan pengelolaan sampah juga masih tergolong rendah, dimana paradigma lama (kumpul–angkut–buang) masih melekat cukup kuat sulit dirubah. Kondisi memprihatikan ini memicu Harini Bambang salah seorang warga Kampung Banjarsari untuk mewujudkan mimpi tinggal di lingkungan yang bersih dan hijau.

Kegiatan yang dilakukannya bersifat sederhana dengan tujuan lingkungan tempat tinggalnya bebas dari sampah dan penuh tanaman, Harini Bambang mendorong tetangganya untuk mengurangi, memanfaatkan kembali dan

mendaur-ulang sampah, pengomposan sampah organik, serta menanam pohon. Pada awalnya, dia mengalami kesulitan dalam menjelaskan niatnya karena beberapa tetangganya buta huruf, dan beberapa lainnya buta sama sekali mengenai penghijauan, dan beberapa lagi tidak mempunyai pengetahuan dasar mengenai kesehatan. Akhirnya dia memutuskan untuk melakukan pendekatan pribadi secara berhati-hati agar kegiatannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan perorangan. Rutinnya pertemuan yang dilakukan membangkitkan kepercayaan tetangganya, yang mendasari langkah selanjutnya dalam kegiatan lingkungan.



Sumber: www.gugus tugas pengelolaan sampah.com, 2009

GAMBAR 2.8
KONDISI KAMPUNG BANJARSARI CILANDAK

Setelah mengamati kegiatan positif yang dilakukan Harini dan masyarakatnya, pada tahun 1996 UNESCO memilih Banjarsari sebagai lokasi proyek percontohan pengelolaan limbah rumah-tangga, dengan penekanan pada konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) atau dalam kenyataannya 4R (dengan tambahan Replanting atau penghijauan). Dengan bantuan fasilitas dan dana dari UNESCO, dia membentuk kelompok inti (kader lingkungan) yang akan menyebarkan kegiatannya ke masyarakat lain di kelurahan yang sama. Selain itu, diberikan juga pelatihan daur ulang sampah oleh Yayasan Kirai dan WALHI, sebuah LSM lokal. Kampung Banjarsari tetap melakukan penghijauan dan pengelolaan sampah meskipun sudah dilepas oleh UNESCO.

Kegiatan pengomposan dan daur ulang sampah anorganik yang dilakukan mampu menurunkan volume sampah yang dibuang ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir) hingga 50%. Kegiatan tersebut juga membuka peluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dengan menjual kompos, produk daur ulang, seperti taplak meja dari sedotan, bunga plastik, bingkai foto. Selain mengolah sampah, masyarakat juga menanam tanaman obat untuk penghijauan lingkungan. Pada awalnya tanaman obat yang ditanam berjumlah 20 jenis dan sekarang mencapai hingga 150 jenis. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan telah berhasil melahirkan kader-kader lingkungan baru sebanyak 55 orang (25 wanita dan 30 remaja). Pola hidup masyarakat kini berubah, dimana 60% warga Banjarsari telah mengikuti pola hidup yang sehat dan ramah lingkungan.

2.4 Sintesis Kajian Pustaka

Hasil Kajian teori yang telah dipaparkan diatas kemudian di sintesiskan dalam bentuk matriks sebagai parameter dalam melakukan analisis penelitian. Dengan sintesis kajian teori tersebut dapat diketahui variabel apa saja yang akan di analisis untuk mencapai sasaran dan tujuan penelitian seperti terlihat pada Tabel II.2

TABEL II.2
MATRIK SINTESA KAJIAN PUSTAKA

NO	TEORI/PENDAPAT	PENGELOMPOKAN UNSUR-UNSUR TEORI/PENDAPAT	SINTESIS
I	ASPEK PERILAKU MANUSIA		
1	Teori yang berorientasi pada lingkungan dalam psikologi lebih banyak dikaji berdasarkan <i>behavioristik</i> , yaitu teori yang memandang perilaku manusia lebih ditentukan oleh faktor lingkungan dimana manusia hidup. Adanya perbedaan lokasi dimana tinggal dan berkembang akan menghasilkan perilaku yang berbeda (<i>Helmi, 1999:7</i>).	Perilaku muncul akibat respon terhadap stimulus, baik stimulus yang bersifat internal maupun eksternal. Stimulus eksternal yang berasal dari faktor lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya memiliki dampak yang cukup signifikan dalam membentuk perilaku selain faktor stimulus yang bersifat internal yaitu intelegensia, pengalaman dan motif.	Lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam membentuk perilaku individu selain faktor kontrol perilaku dihayati yang merupakan faktor pengendali dalam dilakukan atau tidak dilakukannya sebuah perilaku.
2	Perilaku manusia tidak muncul dengan sendirinya tanpa pengaruh stimulus yang di terima baik stimulus yang bersifat eksternal maupun internal. Namun demikian, sebagian besar perilaku manusia adalah akibat respon terhadap stimulus eksternal yang diterima (<i>Bimo, 1999, 12</i>).	Perilaku juga dipengaruhi dari sikap yang telah diambil atau dipilih oleh individu atau seseorang dan norma-norma subjektif atau tekanan orang-orang disekitar individu untuk melakukan perilaku tertentu.	
3	Perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu perilaku alami (<i>innate behavior</i>) dan perilaku operan (<i>operant behavior</i>). Perilaku alami yang berupa reflek dan insting adalah perilaku yang dibawa manusia sejak manusia dilahirkan. Sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar, yang selanjutnya disebut sebagai perilaku psikologis (<i>Skinner, 1976</i>).	Selain faktor sikap dan norma subjektif, perilaku juga di pengaruhi oleh kontrol perilaku yang dihayati yang bersumber dari pertimbangan faktor-faktor yang mendukung atau memfasilitasi dan faktor-faktor yang menghambat atau mencegah di lakukannya perilaku.	
4	Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan sering kekuatannya lebih besar dari faktor individu (<i>Azwar, 1998, 11</i>).		
5	Faktor individu yang menentukan perilaku manusia antara lain adalah tingkat intelegensia, pengalaman pribadi, sifat kepribadian dan motif (<i>Azwar, 1998, 14</i>).		
6	<i>Theory Reasoned Action</i> (TRA). Dengan mencoba melihat antesenden penyebab perilaku volisional (perilaku yang dilakukan atas kemauan sendiri), teori ini didasarkan atas asumsi-asumsi sebagai berikut : 1. Bahwa manusia umumnya melakukan sesuatu dengan cara-cara yang masuk akal 2. Bahwa manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada 3. Bahwa secara eksplisit maupun implisit manusia memperhitungkan implikasi tindakan mereka.		
7	Teori tindakan beralasan mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal antara lain: 1. Perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu 2. Perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma subjektif yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita berperilaku. 3. Sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subyektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.		
8	<i>Theory Planned Behavior</i> (TPB) atau teori perilaku terencana (<i>Ajzen, 1988</i>) merupakan pengembangan lebih lanjut dari TRA. TPB dapat digunakan untuk memprediksi apakah seseorang akan melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Ajzen menambahkan konstruk yang belum ada dalam TRA, yaitu kontrol perilaku yang dihayati (<i>perceived behavioral control</i>). Konstruk ini ditambahkan dalam upaya memahami keterbatasan yang dimiliki individu dalam rangka melakukan perilaku tertentu, dengan kata lain dilakukan atau tidak dilakukannya suatu perilaku tidak hanya ditentukan oleh sikap dan norma subjektif semata tetapi juga persepsi individu terhadap kontrol yang dapat dilakukannya yang bersumber pada keyakinan terhadap kontrol tersebut (<i>control beliefs</i>).		

lanjutan

NO	TEORI/PENDAPAT	PENGELOMPOKAN UNSUR-UNSUR TEORI/PENDAPAT	SINTESIS
II ASPEK PENGELOLAAN SAMPAH			
1	Sampah merupakan bahan buangan dari kegiatan rumah tangga, komersial, industry atau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh manusia lainnya. Sampah juga merupakan hasil sampingan dari aktivitas manusia yang sudah tidak terpakai (<i>Purwendro & Nurhidayat, 2006</i>).	Perubahan paradigma dalam pengelolaan sampah khususnya sampah domestik dengan konsep kumpul-angkut-buang, saat ini telah diarah kepada pengelolaan sampah yang dimulai dari sumbernya yaitu dengan pengurangan jumlah buangan sampah melalui pola <i>reduce reuse dan recycle</i>	Pengurangan volume sampah semenjak dari sumbernya dapat terlaksana dengan
2	Menurut SK SNI T-13-1990-F menyebutkan sampah terdiri dar zat organik dan anorganik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan.	pembinaan dan pengkondisian masyarakat untuk memilah dan	dengan
3	Perubahan paradigma pengelolaan sampah dari model kumpul-angkut-buang menjadi pengelolaan dengan basis pengurangan volume sampah semenjak dari sumbernya melalui program 3R (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 21/PRT/M/2006).	dan menggunakan kembali material sampah yang masih dapat dimanfaatkan dari sampah yang dihasilkan dari	Pengkondisian masyarakat untuk memilah dan menggunakan kembali material sampah yang masih dapat dimanfaatkan dari sampah yang dihasilkan dari
4	Best practice pengelolaan sampah permukiman di Kampung Kupang Krajan Surabaya dilaksanakan dengan upaya pembinaan yang intensif dan pengkondisian perilaku masyarakat dalam memanajemen sampah yang dihasilkannya.	Pola pengkondisian dan adanya tokoh yang menggerakkan penanganan sampah merupakan aspek yang kontekstual untuk diterapkan saat ini.	aktivitasnya.
5	Best practice pengelolaan sampah permukiman di Kampung Banjarsari Cilandak Jakarta Selatan terlaksana dengan munculnya tokoh yang menggerakkan warga untuk memanajemen sampah lingkungan permukiman		

Sumber: analisa penulis 2010

BAB III

PROFIL PENGELOLAAN SAMPAH KAMPUNG KAMBOJA KOTA PONTIANAK

3.1 Lokasi

3.1.1 Tinjauan Lokasi Kota Pontianak

Kota Pontianak sebagai Ibukota Provinsi Kalimantan Barat terletak di sepanjang garis khatulistiwa sekitar 109° 20' LU, diantara pertemuan Sungai Kapuas Kecil dan Kapuas Landak sekitar 5 km dari lautan lepas. Kedudukan Kota Pontianak pada dataran delta di muara sungai Kapuas memberi implikasi adanya pengaruh siklus air pasang dan air surut pada permukaan Sungai Kapuas dengan variasi fluktuasi 0,5 m - 0,75 m.

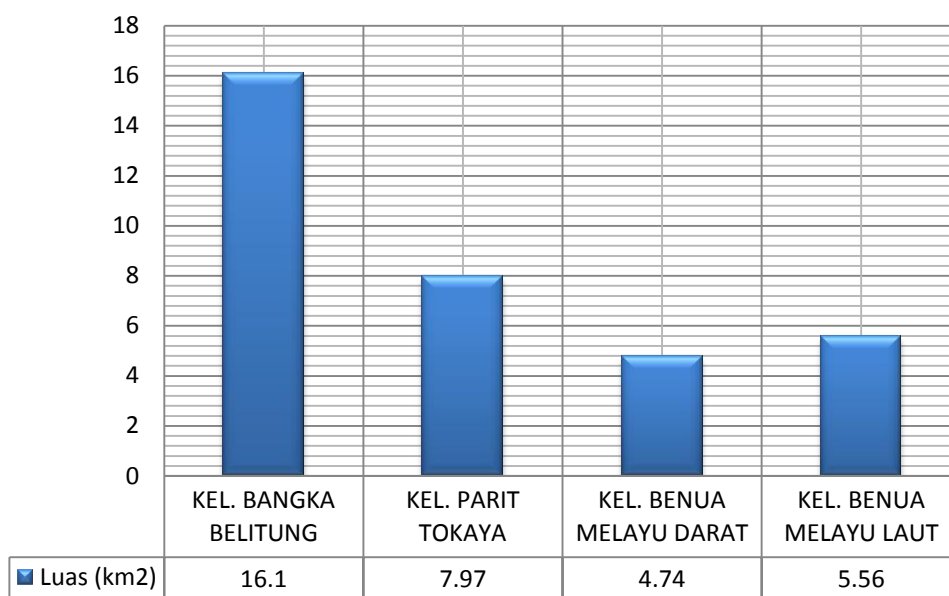
Dengan luas total wilayah sekitar 107,82 km² Kota Pontianak berfungsi selain sebagai pusat pemerintahan provinsi juga sebagai kutub utama pertumbuhan di Kalimantan Barat yang ditunjang oleh kelengkapan fasilitas serta akses yang baik dalam lingkup lokal maupun regional dan internasional.

Pengembangan perumahan di Wilayah Kota Pontianak pada dasarnya ditujukan untuk mewujudkan pemanfaatan ruang kota yang serasi dan seimbang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan daya dukung pertumbuhan dan pengembangan kota, termasuk pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana dasar perumahan permukiman yang merupakan konsepsi dasar dalam mengembangkan perumahan sesuai dengan peruntukan lahan sebagaimana telah digariskan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota (RTRW) Kota Pontianak Tahun 2002-2012.

3.1.2 Tinjauan Lokasi Kecamatan Pontianak Selatan

Perkembangan perumahan permukiman di wilayah kecamatan Pontianak Selatan relatif lebih cepat berkembang dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain di Kota Pontianak. Pembangunan perumahan-perumahan baru banyak berkembang di daerah ini. Wilayah Kecamatan Pontianak Selatan memiliki luas 34.37 km² yang terdiri atas 4 kelurahan yaitu:

1. Kelurahan Bangka Belitung dengan luas wilayah 16.10 km²
2. Kelurahan Parit Tokaya dengan luas wilayah 7.97 km²
3. Kelurahan Benua Melayu Darat dengan luas wilayah 4.74 km²
4. Kelurahan Benua Melayu Laut dengan luas wilayah 5.56 km²



Sumber: RP4D Kota Pontianak

GAMBAR 3.1
PERBANDINGAN LUAS KELURAHAN DI
KECAMATAN PONTIANAK SELATAN

Perumahan permukiman baru lebih banyak berkembang di Kelurahan Bangka Belitung dan Kelurahan Parit Tokaya. Pertumbuhan permukiman di wilayah ini kualitasnya relatif baik karena kawasan permukiman yang terbanyak adalah kompleks perumahan baru. Sedangkan 2 kelurahan lain yang merupakan kawasan permukiman lama, berkembang dari jalan arteri kota (jalan Imam Bonjol) dan kawasan tepian Sungai Kapuas.

Jika ditinjau dari proyeksi RTRW Kota Pontianak 2002-2012 di Pontianak Selatan pada dasarnya diarahkan untuk menjadi kawasan komersial, permukiman serta pelayanan fasilitas umum dan sosial. Fungsi perkantoran pemerintah memberikan ciri utama kecamatan ini, dengan dilaluinya jalan utama kota (Jalan Ahmad Yani) dimana perkantoran-perkantoran pemerintah banyak

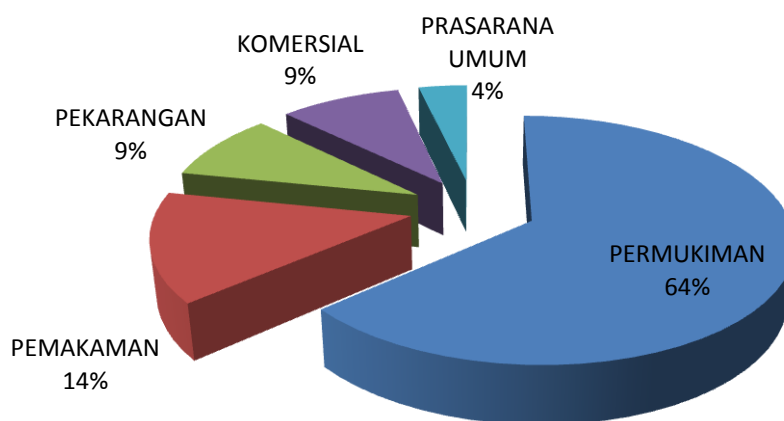
didirikan di daerah ini termasuk juga bangunan-bangunan pusat komersial yang berkembang kearah kecamatan Pontianak Selatan mengarah ke Bandar Udara untuk lingkup pelayanan provinsi.

3.1.3 Tinjauan Lokasi Kelurahan Benua Melayu Laut

Karakteristik wilayah yang tergenang tersebut merupakan kondisi khas wilayah ini dengan permukiman yang dibangun menggunakan konstruksi rumah panggung yang beradaptasi dari pasang surut air laut. Kondisi tanah yang berlumpur adalah permasalahan bagi perkembangan sarana dan prasarana di permukiman ini.

Luas wilayah administrasi Kelurahan Benua Melayu Laut adalah seluas 56 hektar, yang terdiri dari 41 RT dan 11 RW. Luas wilayah tersebut terbagi atas 6 bagian antara lain:

1. Luas permukiman : 3,50 km²
2. Luas pemakaman : 0,80 km²
3. Luas pekarangan : 0,50 km²
4. Luas komersial : 0,50 km²
5. Luas prasarana umum lainnya : 0,20 km²



GAMBAR 3.2
KOMPOSISI PENGGUNAAN LAHAN DI
KELURAHAN BENUA MELAYU LAUT

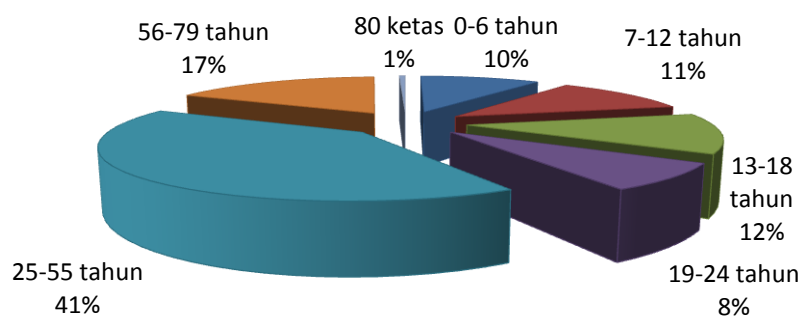
Luas wilayah permukiman yang berada di bantaran sungai di Kelurahan Benua Melayu Laut adalah kurang lebih 25% dari luas keseluruhan wilayah kelurahan tersebut yaitu kurang lebih 14 hektar dengan 10 RT dan 10 RW.

Berdasarkan data monografi Kelurahan Benua Melayu Laut dapat di peroleh data jumlah penduduk di wilayah ini pada tahun 2009 tercatat sebesar 10158 jiwa dengan perbandingan jumlah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 5127 jiwa dan penduduk dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 5031 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk menurut usia dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

TABEL 3.1
TABEL PENDUDUK MENURUT USIA

NO	USIA	JUMLAH
1	0 - 6 tahun	1017 jiwa
2	7 – 12 tahun	1154 jiwa
3	13 – 18 tahun	1255 jiwa
4	19 – 24 tahun	809 jiwa
5	25 – 55 tahun	4131 jiwa
6	56 – 79 tahun	1742 jiwa
7	80 keatas	50 jiwa

Sumber: monografi Kelurahan Benua Melayu Laut 2009



GAMBAR 3.3
PERBANDINGAN PENDUDUK MENURUT USIA

Permukiman bantaran sungai di Kelurahan Benua Melayu Laut adalah lingkungan permukiman yang berada di perkotaan yang menempatkan sungai sebagai komponen prasarana yang sangat vital dan masih berlangsung sampai saat ini. Perkembangan penduduk di Kelurahan Benua Melayu Laut tidak terlepas dari sejarah perkembangan Keraton Kadariyah sebagai pusat fasilitas umum dan fasilitas sosial waktu itu, dengan mengandalkan sungai sebagai sarana transportasi. Kondisi tersebut diatas masih dapat dilihat dengan jelas dari tata bangunan dan tipe lingkungan dengan berbagai komponen warisan budaya yang ditinggalkan baik berupa arsitektur dan pola permukimannya.



Sumber, Google Earth 2010

GAMBAR 3.4
FOTO UDARA KELURAHAN BENUA MELAYU LAUT
KOTA PONTIANAK

3.2 Sampah dan Kota Pontianak

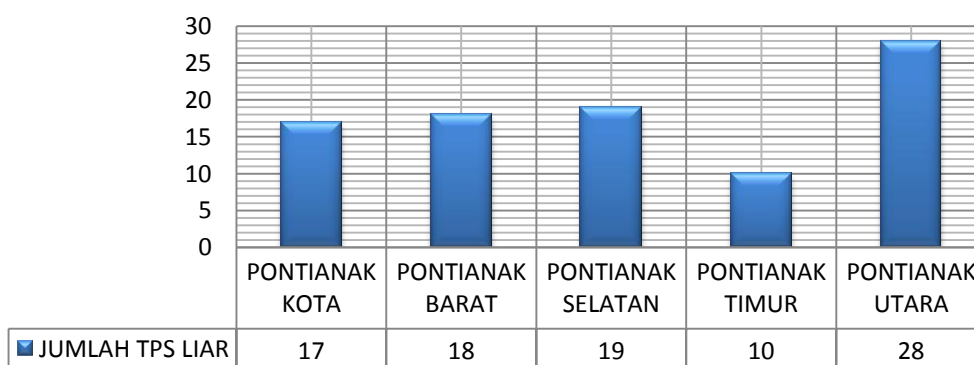
Kota Pontianak sebagai ibukota Provinsi Kalimantan Barat, akhir-akhir ini mengalami pertambahan jumlah penduduk yang sangat pesat. Selain dari pertumbuhan penduduk secara alami pertumbuhan akibat urbanisasi juga berkembang secara signifikan. Pertumbuhan perekonomian adalah sebagai latar

belakang perkembangan penduduk yang sangat cepat ini. Dengan adanya kondisi tersebut, dampak yang ditimbulkan pada jumlah produksi sampah juga meningkat. Kemampuan Pemerintah Kota juga memiliki keterbatasan dalam melaksanakan pelayanan dengan jumlah sarana dan prasarana yang tidak dapat mengikuti pertumbuhan produksi sampah akhir-akhir ini.

Pada tahun 2008 timbulan sampah di Kota Pontianak mencapai 1.867.912 liter/hari atau 1.868 m³/hari. (RP4D Kota Pontianak,2008:43). Sebagian besar sampah tersebut bersumber dari permukiman atau sampah domestik. Sumber penghasil sampah terbesar kedua dan ketiga secara berurutan adalah dari pertokoan atau komersial dan pasar. Ketiga kegiatan ini merupakan sumber penghasil sampah dengan volume yang cukup mencolok dibandingkan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti perkantoran, sampah dari jalan, industri dan lainnya.

Fasilitas pembuangan sampah di Kota Pontianak terdiri dari satu unit Tepat Pembuangan Akhir (TPA) yang berlokasi di Batu Layang Kecamatan Pontianak Utara, dengan luas lahan efektif 26,6 hektar. Keberadaan TPA ditunjang oleh keberadaan TPS dimana jumlah TPS yang ada di Kota Pontianak berjumlah 155 unit, dengan 29 unit adalah TPS ilegal dan 126 unit adalah TPS resmi yang disediakan oleh Pemerintah Kota. Dari 126 TPS legal tersebut, sejumlah 91 unit merupakan TPS yang dibangun dengan bak semen dan 35 unit merupakan TPS *container*

Penumpukan timbulan sampah di tempat-tempat yang seharusnya bukan tempat pengumpulan sampah komunal yang resmi disediakan oleh pemerintah, banyak terlihat di banyak wilayah di Kota Pontianak.



Sumber: Dinas Kebersihan Kota Pontianak 2008

GAMBAR 3.5
JUMLAH TPS LIAR DI KOTA PONTIANAK

Kebingungan masyarakat dalam menempatkan sampah yang dihasilkan adalah alasan yang melatarbelakangi penumpukan timbulan sampah di seputar Kota Pontianak. Kondisi ini diperparah lagi dengan maksud pemerintah menutup beberapa TPS dan depo transfer sampah karena alasan penempatan TPS tersebut berada di wilayah-wilayah strategis yang dapat mengurangi estetika lingkungan. Kondisi tersebut seharusnya diiringi dengan pola-pola penjemputan sampah yang dilakukan langsung dari pintu ke pintu warga sehingga dapat mengurangi ”timbunan ilegal” di sekitar kota.



Sumber: data penulis 2010

GAMBAR 3.6
TIMBULAN SAMPAH KOTA

3.3 Karakteristik Sampah Permukiman di Kelurahan Benua Melayu Laut

3.3.1 Sampah Permukiman Bantaran Sungai Kampung Kamboja

Sungai kapuas yang membelah sungai menjadikan Kota Pontianak sebagai daerah dengan ciri khas permukiman yang didirikan diatas wilayah perairan. Tidak terkecuali Kampung Kamboja yang terletak dibantaran sungai Kapuas Kecil sangat kuat karakternya untuk disebut wilayah permukiman yang “terapung” karena wilayahnya berdiri di bantaran sungai dengan kondisi pasang surut yang terjadi setiap saat. Perkampungan yang tumbuh akibat aktivitas perekonomian yang tumbuh di sekitar jalan Tanjungpura dan pelabuhan Seng Hie yang merupakan cikal bakal perkembangan perekonomian di Kota Pontianak.

Perkampungan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kota sebagai salah satu permukiman kumuh di Kota Pontinak, memiliki kondisi persampahan yang memprihatinkan. Jumlah timbulan sampah yang tersebar hampir merata di seluruh kampung menjadikan suasana kekumuhan makin terasa menonjol. Karakteristik dari sampah yang ada di wilayah ini, selain hasil buangan sampah domestik yang dihasilkan oleh masyarakat juga sampah kiriman yaitu sampah yang terbawa hanyut oleh aliran sungai Kapuas. Posisi atau letak timbulan sampah yang berada di bawah kolong unit-unit rumah menjadikan sampah-sampah tersebut sulit untuk ditangani atau dibersihkan sehingga keberadaannya semakin bertambah seiring waktu.

3.3.2 Pelayanan Prasarana Persampahan Kota

Karakteristik permukiman dengan akses pencapaian yang sempit di antara unit perumahan menjadikan pelayanan sampah yang disediakan oleh Pemerintah Kota tidak menjangkau permukiman ini. Sebelumnya disekitar wilayah Kampung Kamboja telah terdapat tiga TPS yang terdiri dari dua TPS legal dan satu TPS ilegal. Dengan keberadaan TPS tersebut warga Kampung Kamboja terutama yang tinggal di sekitar jalan Tanjungpura telah melakukan pemusnahan sampah secara komunal di tempat tersebut. Keberadan TPS yang terletak di pinggir jalan utama kota yaitu jalan Tanjungpura dan menyatu denga

halaman parkir pertokoan di lokasi ini, menjadikan TPS tersebut saat ini telah di bongkar oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Pontianak.



Sumber: dokumentasi penulis 2010

GAMBAR 3.7
TIMBULAN SAMPAH DI KAMPUNG KAMBOJA

3.4 Penanganan Sampah oleh Masyarakat

3.4.1 Pewadahan

Usaha masyarakat dalam mengumpulkan atau mewadahi sampah domestik yang dihasilkan belum signifikan tampak di Kampung ini. Ketersediaan tempat sampah skala permukiman yang merupakan indikator dari bentuk perilaku pewadahan di Kampung ini belum tampak keberadaannya di setiap unit hunian.

Dari survei awal yang telah dilakukan, terungkap masih banyak warga membuang sampah disekitar lingkungan rumahnya. Warga berdalih bahwa pewadahan tidak perlu untuk dilakukan karena sampah yang disapu dari rumah langsung dijatuhkan kehalaman rumah yang merupakan tanah bantaran sungai.

3.4.2 Pemilahan

Kegiatan pemilahan sampah sebelum dibuang juga belum nampak dilakukan oleh warga Kampung Kamboja. Pemilahan sampah seperti sampah organik dan an-organik adalah sesuatu yang jarang bahkan dapat dikatakan tidak dilakukan oleh warga di kampung ini. Informasi tentang pemilahan bukan merupakan hal baru yang diterima oleh warga, akan tetapi motivasi untuk

melakukan pemilahan belum dirasakan langsung akan memberikan dampak positif terhadap warga, sehingga warga urung untuk melakukannya.

3.4.3 Pemusnahan

Pemusnahan sampah yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kamboja saat ini umumnya dilakukan di Sungai Kapuas. Perilaku pemusnahan sampah dengan menghanyutkan sampah di sungai tersebut merupakan satu-satunya cara yang dapat ditempuh warga semenjak penutupan TPS di sekitar jalan Tanjungpura.

Jika cuaca mendukung atau cuaca panas sebagian masyarakat yang tinggal di dekat lahan pemakaman di Kampung Kamboja juga memiliki alternatif lain dalam memusnahkan sampahnya dengan membakar sampah tersebut. Akan tetapi pola pemusnahan yang sangat tergantung dengan cuaca, termasuk juga kondisi pasang surut sungai, menjadikan pola pemusnahan dengan cara pembakaran tidak dapat selalu dilakukan oleh warga.

3.5 Kondisi Sosial dan Budaya pengelolaan Sampah Permukiman di Kampung Kamboja

3.5.1 Kondisi Sosial

Kondisi sosial kemasyarakatan di kampung kamboja dirasakan terjalin erat dalam hubungan atau interaksi antar masyarakat. Lingkungan permukiman yang bersifat “tanpa batas” adalah salah satu faktor pembentuk keintiman antar warga. Disebut tanpa batas karena unit-unit bangunan rumah yang berada di kampung ini umumnya tanpa batasi dengan bangunan pagar yang masif. Interaksi masyarakat berupa kumpul warga baik formal dan informal banyak dilakukan oleh warga untuk membahas permasalahan-permasalahan sosial atau sekedar membicarakan permasalahan keseharian mereka.

Dalam konteks pengelolaan sampah permukiman, inisiatif untuk menangani sampah permukiman belum nampak kemunculannya secara signifikan. Pembersihan kampung dari sampah dilakukan hanya dalam momen-momen tertentu seperti penyambutan ulang tahun kemerdekaan atau menyambut perlombaan-perlombaan kampung yang sering diadakan oleh Pemerintah Kota.

Lembaga keswadayaan masyarakat yang telah terbentuk dari kegiatan NUSSP keberadaannya saat ini telah mengalami penurunan aktivitas. Dengan telah selesainya program rehabilitasi kampung tersebut, performa lembaga dalam menangani permasalahan kampung tidak nampak kemunculannya lagi. Lembaga keswadayaan masyarakat seharusnya dapat menjadi motor penggerak masyarakat dalam memperbaiki kondisi kampung khususnya penanganan permasalahan persampahan dengan menginisiasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah permukiman.

3.5.2 Budaya Pengelolaan Sampah

Dalam kesehariannya, masyarakat Kampung Kamboja tidak dapat terlepas dari keberadaan Sungai Kapuas sebagai bagian dari lingkungan tempat tinggal dan sebagai bagian dari aktivitasnya. Keberadaan sungai tersebut juga memberikan pengaruh terhadap pola pengelolaan sampah yang dihasilkan masyarakat di wilayah ini. Bentuk konstruksi rumah yang mengadaptasi dari arus pasang surut sungai juga memberikan dampak tersendiri terhadap pola pengelolaan sampah oleh masyarakat di wilayah ini.

Pembuangan sampah secara spontan ke luar rumah atau di sekitar halaman rumah menjadikan wilayah ini terlihat dipenuhi oleh sampah, selain juga sampah yang hanyut dan tertambat. Timbulan sampah yang berada di bawah kolong rumah, dianggap oleh warga akan dibersihkan oleh pasang surut air sungai. Anggapan ini akan memicu individu atau warga untuk selalu membuang sampahnya ke bawah atau di kolong rumah tanpa diadakan proses pewadahan yang seharusnya bisa dilakukan untuk mengendalikan jumlah sebaran sampah di wilayah ini.

Dalam hal pemusnahan sampah, perilaku warga dalam melaksanakan proses pemusnahan juga mendapatkan pengaruh dari keberadaan sungai sebagai bagian dari lingkungan permukimannya. Anggapan sungai sebagai tempat sampah yang selama ini di persepsikan oleh warga memicu warga untuk terus melakukan pemusnahan sampah di tempat tersebut. Aktivitas pemusnahan sampah di tempat ini biasanya dilakukan oleh warga sembari melakukan aktivitas mandi dan mencuci di sungai.

Perilaku warga yang masih memfungsikan sungai sebagai tempat pemusnahan sampah sampai saat ini, tidak terlepas dari penerapan pola pembinaan oleh pihak kelurahan yang selama ini dijalankan. Pola pembinaan dengan mengundang perwakilan dari RT dan RW atau undangan untuk Ketua RT dan Ketua RW untuk menghadiri pembinaan pengelolaan sampah, menjadikan perkembangan pengelolaan sampah di wilayah ini belum nampak perkembangannya menuju pengelolaan sampah yang diamanatkan oleh SNI 3242-2008 tentang pengelolaan sampah permukiman. Pola pembinaan yang tidak menjadikan masyarakat atau warga sebagai obyek pembinaan secara langsung menyebabkan masyarakat belum mengetahui arah program pembinaan yang telah sering dilaksanakan. Keterbatasan sumber daya aparatur Kelurahan Benua Melayu Laut untuk selalu memonitoring hasil pembinaan juga memberikan kontribusi terhadap stagnannya perkembangan pengelolaan sampah di wilayah ini.

BAB IV

ANALISIS PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH PERMUKIMAN DI KAMPUNG KAMBOJA KOTA PONTIANAK

4.1 Pola Proses Analisis

Dalam penelitian ini, proses analisis yang dilakukan mengacu kepada model analisis penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984). Langkah-langkah analisis dimulai dari pendeskripsian hasil observasi dengan urutan dan setting yang sama seperti pada saat pelaksanaan observasi. Deskripsi tersebut kemudian dipahami dan dimaknai untuk memperoleh gambaran informasi yang diisyaratkan. Dari proses tersebut, kemudian dilanjutkan dengan penyajian data atau *display* data dari deskripsi hasil observasi, dengan membuat bagan alur informasi untuk memperoleh kemudahan dalam proses analisis yang bertujuan untuk memperoleh kesimpulan penelitian. Kesimpulan yang telah diperoleh kemudian diadakan pengujian terhadap validitasnya dengan melakukan metode triangulasi sumber dan teknik.

4.2 Deskripsi Bentuk Perilaku Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Permukiman di Kampung Kamboja

4.2.1 Timbulan

Kondisi timbulan sampah, baik volume dan persebarannya merupakan salah satu indikator ada atau tidaknya pengelolaan sampah yang dilakukan oleh warga atau masyarakat di sebuah permukiman. Sebagian besar warga sekitar Kampung Kamboja, baik yang bermukim di tepian sungai maupun yang bermukim di sekitar jalan Tanjungpura melakukan pembuangan sampah dengan melempar sampah buangnya ke sungai. Pembuangan sampah ke sungai menjadi semakin sering dilakukan oleh warga semenjak penutupan beberapa TPS yang berada di jalan Tanjungpura yang terletak di sekitar wilayah Kampung Kamboja.

“Masyarakat buang sampah ke laut (sungai), saye rase memang dah jadi kebiasaanye dari dulu’, ape agi’ sekarang udah tadak ade tempat penampungan sampah, TPS di hijaz, sampeng masjid Nurul Iman same depan orient sekarang pon dah bongkar padahal dulu waktu maseh ade TPS warge kamboje depan dah maok kumpulkan sampah di situ’. Tapi pon kalo musem kereng warge juga maok bakar sampehnye, tadak semue di buang ke laut”. (TB.W.01.06.8)

“Sejak penutupan beberapa TPS di sekitar Kamboje warga di situ tidak ada pilihan lain untuk membuang sampahnya kecuali ke sungai, memang waktu saya ke sana beberapa minggu kemaren banyak sampah yang mengapung di tepi sungai terutama yang di dekat pos speed (*speed boat* adalah salah satu model angkutan perairan di Pontianak).” (TB.W.02.02.18)

sampah dari warga Kamboja depan (wilayah Kampung Kamboja sekitar jalan Tanjung pura) juga mulai di buang di sungai. (TB.W.03.02.29)

Perilaku yang umum dilakukan oleh warga tersebut, berpotensi menimbulkan masalah pencemaran terhadap sungai yang sebagian besar warga masih menggunakan air sungai Kapuas untuk aktivitas mandi dan mencuci di setiap harinya.

“Kalo sampah yang paleng banyak menumpok di sekitar RT saye tu di tempat dekat surau situ’ kadang kalo aek pasang saye ngan menantu saye dorong sampah tu ke tengah supaye anyot, bukan ape situ tempat warge mandi ngan cuci sementare sampahnya banyak, kasian warge lah mandi aek sampah”. (TB.W.08.02.65)

Timbulan sampah yang ada di sekitar wilayah kampung tidak hanya berasal dari pembuangan sampah yang dilakukan oleh warga, tetapi juga sampah yang hanyut dan tertambat di permukiman ini. Keberadaan wilayah kampung yang berdekatan dengan sentra perekonomian khususnya dalam hal ini adalah Pasar Flamboyan Pontianak, memberikan kontribusi terhadap jumlah sebaran dan volume timbulan sampah di wilayah kampung.

sampah yang banyak menumpok di Kampung Kamboja selain dari sampah yang dihasilkan oleh masyarakat juga sebagian besar adalah sampah yang hanyut dari parit tokaya. (TB.W.01.03.2)

“Orang-orang biase lemparkan sampah yang dibawa’nye dari’ romah di tangga mandi depan tu, kalo sampah yang nyangkot di bawah rumah ni kebanya’an sampah dari rumah atas (rumah yang cenderung mengarah ke darat) saat aek balek surot sampah pon ikot anyot turun dan numpoklah die di sini”. (TB.W.03.02.28)

“Kalo saye liat tumpukan sampah yang ade di sini yang banyak numpok di tepi sungai ni, saya piker bukan sampah dari warge sini, itu banyak sampah dari paret tokaya entah itu dari pasar flamboyan atau dari warga di belakang jalan veteran, ape agi’ penampungan sampah di veteran dah di palang, pasti lah warge situ buang sampahnya di paret tokaya.” (TB.W.08.03.70)

Aktivitas perekonomian di pasar tersebut menghasilkan sampah yang sebagian masih terbuang di parit Tokaya yang bermuara di Kampung Kamboja, walaupun di area pasar telah disediakan TPS yang dikelola oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Pontianak. Selain itu penutupan TPS ilegal di jalan Veteran juga menambah jumlah sampah yang hanyut di parit tokaya, karena masyarakat yang tinggal disekitar wilayah itu cenderung membuang sampahnya di parit tokaya yang melintasi permukiman tersebut.

Dari pengamatan di lokasi sekitar parit Tokaya diwilayah kampung Kamboja, keberadaan parit tersebut juga telah dibangun pintu air yang berfungsi untuk mengendalikan pasang surut sungai Kapuas yang masuk dan membanjiri pasar Flamboyan. Pembangunan pintu air tersebut awalnya juga telah dilengkapi dengan jaring untuk menangkap sampah supaya tidak masuk ke Sungai Kapuas atau sebaliknya.

”Saye dah pernah ketemu pak Fuady (Kepala Bidang sumber Daya Air Dinas Pekerjaan Umum) untok minta’ buatn agi’ saringan sampah di pintu aer Ramayana, sebab sampah yang hanyot banyak dari parit tokaya, mungkin sampah dari pasar flamboyan dan kampung dungun (wilayah kampung yang terletak di belakang jalan Veteran Pontianak), dulu’ waktu maseh ade saringan sampah di pintu aer ramayana sampah di Kamboje tadak banyak seperti sekarang”. (TB.W.01.03.3)

sampah yang ada di kampung Kamboja adalah sampah yang hanyut dari parit tokaya yang berasal dari pasar falamboyan dan kampung di belakang jalan Veteran yang dilalui oleh parit tersebut. Beliau juga mengharapkan kepada pemkot untuk menghidupkan kembali aktivitas penjaringan sampah di pintu air ramayana. (TB.W.03.05.34)

Operasional pembersihan atau pengangkutan sampah yang tertambat di pintu air tersebut dilaksanakan oleh Bidang Sumber Daya Air yang merupakan Sud Bidang dari Dinas Pekerjaan Umum Kota Pontianak. Saat ini keberadaan jaring penangkap sampah di pintu air ini telah mengalami kerusakan dan belum ada upaya untuk diadakan penggantian.

Tipikal rumah panggung dengan kolong dibawah lantai rumah, menjadikan tempat tersebut berubah menjadi tempat sampah. Perilaku membuang sampah secara spontan keluar rumah, terutama sampah dari sisa bahan yang konsumsi masyarakat sehari-hari seperti misalnya kertas atau plastik pembungkus makanan atau snack, kaleng atau botol minuman dan material sampah lainnya, menjadikan kolong rumah penuh dengan sampah.

tumpukan sampah di sekitar permukiman warga selain disebabkan oleh perilaku warga yang membuang sampah langsung tanpa diwadahi di sekitar rumahnya juga disebabkan oleh sampah yang hanyutan saat terjadi pasang air sungai. (TB.W.02.02.19)

Dengan kondisi kolong rumah yang dipenuhi dengan oleh sampah seperti tersebut diatas, sebagian besar warga di wilayah ini masih enggan untuk melakukan usaha pembersihannya. Alasan yang melatarbelakangi hal tersebut adalah jika sampah tersebut dibersihkan, dalam jangka waktu singkat akan penuh kembali oleh sampah yang hanyut pada saat air pasang.

Jika diadakan pembersihan terhadap sampah-sampah tersebut dalam waktu sehari atau dua hari sampah yang berasal dari hanyutan pasang air sungai akan menumpuk seperti itu lagi. (TB.W.09.02.75)

Selain pembersihan sampah yang dilakukan secara individu, pembersihan sampah yang mengumpul dengan jumlah sampah yang cukup banyak di beberapa titik ruang terbuka di Kampung Kamboja, dilakukan warga dengan bergotong royong.

”Kalo di bilang kotor sih memang kotor, tapi warga juga sering membersihkan masing-masing rumahnye bahkan kadang sebulan sekali ade gotong-royong bersehkan sampah yang menumpuk di sekitar gertak tepi sungai”. (TB.W.07.02.57)

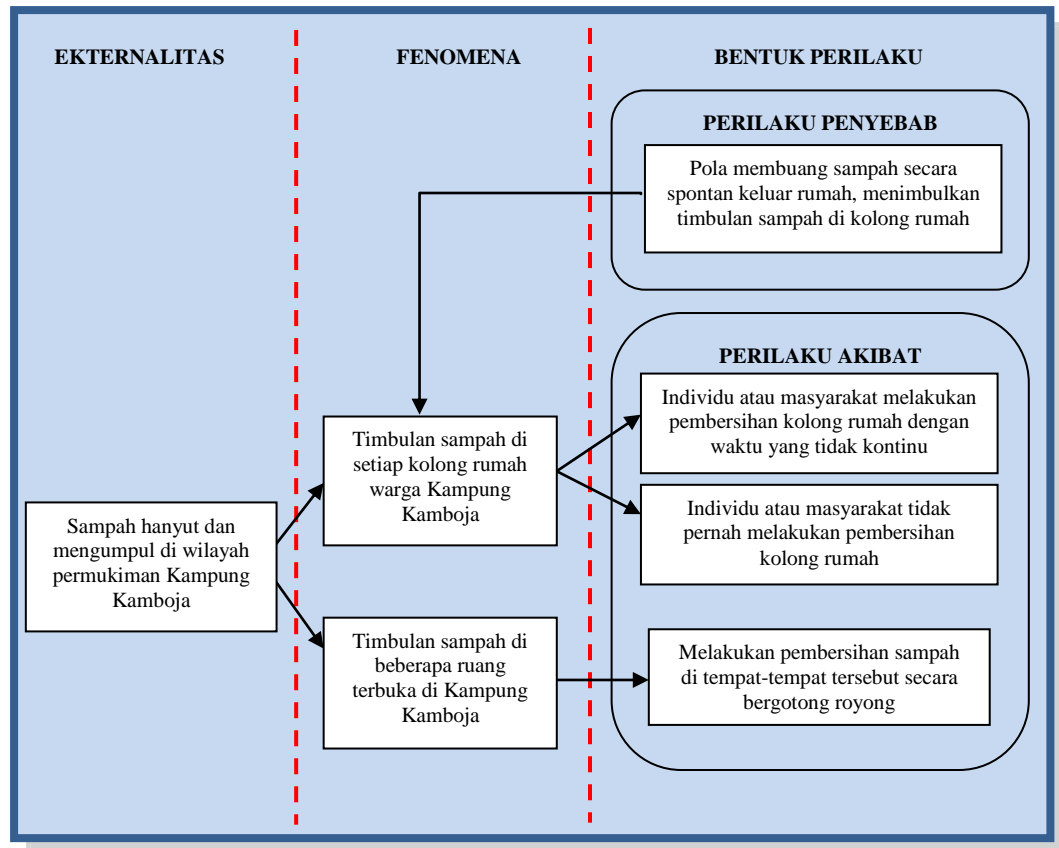
Pembersihan secara bergotong-royong dilakukan oleh warga terutama pada momen-momen menyambut hari besar nasional atau jika akan diadakan lomba kebersihan yang semakin sering dicanangkan oleh Pemerintah Kota Pontianak sebagai upaya meningkatkan kebersihan lingkungan permukiman.

“Sampah-sampah yang ngumpul di sekitar sini’, biase kame’ adekan gotong-royong untok dibersehkannye. kalo pasang kite tarik sampah tu dan kita anyutkan, sisanye sampah yang tadak bise terapong kite ambe’ waktu surot, kite kumpulkan dan kite anyutkan di tengah laut (sungai)”. (TB.W.03.04.33)

Timbulan sampah yang dibersihkan terutama pada saat air pasang dilakukan dengan mengkait atau menarik sampah dari lokasi timbulan sampah untuk dihanyutkan begitu saja di sungai, sehingga berpotensi membentuk timbulan sampah baru di lokasi lain di luar wilayah ini.

Dari deskripsi tentang kondisi timbulan dan bentuk perilaku masyarakat Kampung Kamboja dalam menangani timbulan sampah baik yang bersifat komunal dan bersifat individu di sekitar unit rumah, dapat di disimpulkan seperti pada gambar 4.1 Gambar tersebut yang menunjukkan tentang fenomena timbulan

sampah dan respon yang ditunjukkan individu atau masyarakat terhadap timbulan sampah tersebut.



Sumber: analisis penulis 2010

GAMBAR 4.1
BENTUK PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP TIMBULAN
SAMPAH DI WILAYAH KAMPUNG KAMBOJA

4.2.2 Pewadahan

Proses atau aktivitas pewadahan sampah dalam hal ini adalah usaha yang dilakukan oleh individu dalam mengumpulkan sampah yang dihasilkannya sebelum dibuang atau dimusnahkan. Pada proses pewadahan aktivitas lain yang dapat atau biasa dilakukan adalah pemilahan seperti pemilahan terhadap kesamaan jenis sampah, pemilahan terhadap sampah yang masih dapat digunakan atau pemilahan terhadap sampah yang bersifat organik atau anorganik.

Proses pemilahan terhadap sampah yang masih bisa digunakan tidak biasa dilakukan, biasanya hanya plastik pembungkus atau biasa disebut plastik itam. (PW.W.09.03.81)

“Sampah sampah itu saye pisahkan seperti waktu saye kerje di malaysie dulu, di sana tong sampah ade due jenes, untuk sampah basah ngan sampah kereng”. (PW.W.04.03.37)

Keberadaan tempat sampah yang disediakan di setiap rumah merupakan indikator adanya proses pewadahan yang dilakukan oleh penghuni rumah tersebut. Dalam observasi yang telah peneliti laksanakan di wilayah Kampung Kamboja menunjukkan bahwa sebagian besar penghuni atau warga belum menyediakan tempat sampah di rumahnya.

“Sampah apapun itu ya di buang langsung ke bawah, kalo pun ada yang mengumpulkan sampah di tempatnya saya pikir hanya beberapa rumah saja, yang rumahnya udah permanen dan berseh”. (PW.W.02.03.20)

“Rate-rate warge di sini belum menyediakan tempat sampah untuk rumahnye, ade juga seh yang punye tempat sampah, tapi same gak tadak semue sampahnye dimasokkan ke situ’ kalo seperti bungkos kue atau bungkos rokok same jak di buang ke bawah”. (PW.W.05.03.44)

Proses pewadahan tidak selalu dilakukan oleh individu atau warga di kampung ini, walaupun hal tersebut dilakukan umumnya sampah-sampah yang berasal dari aktivitas dapur saja seperti sisa makanan dan sampah hasil olahan masakan.

Walaupun demikian tidak seluruh warga kampung diwilayah ini memiliki karakteristik yang sama untuk tidak melakukan tindakan pewadahan terhadap sampah yang dihasilkannya. Sebagian kecil atau beberapa individu telah mengadakan melakukan proses pewadahan sampah. Inisiatif untuk mengadakan pewadahan sampah tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai alasan seperti, supaya sampah tidak berserakan disekitar rumah dan mempermudah dalam pengangkutan sampah yang dipersiapkan untuk dibuang atau dimusnahkan.

“Tempat sampah sih ade di rumah ni, kite gunekan untuk nampung sampah seperti biase lah”. (PW.W.09.03.79)

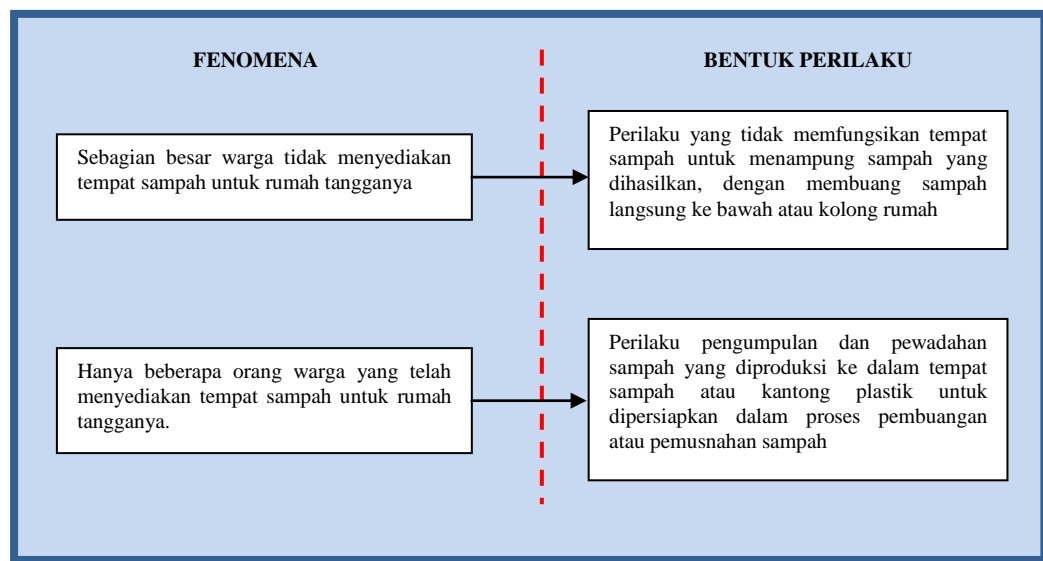
“Sampah-sampah biase laennya kalo jumlahnya banyak juga saye kumpolkan dan saya tempatkan di tempat sampah yang di kasi plastik supaye mudah mbuangnye, biasanye sampah yang basah-basah dari dapur juga di tarok plastik same istri saye”. (PW.W.06.02.48)

Manfaat lain dari dilakukannya pewadahan sampah adalah adanya kesempatan untuk memilah sampah yang masih dapat digunakan, laku dijual atau sampah yang dapat didaur ulang menjadi material lain seperti kompos. Warga di kampung Kamboja sebenarnya telah mengetahui dan memahami hal tersebut, akan tetapi sikap yang menganggap bahwa sampah adalah material buangan dan cenderung terbatasnya tempat atau ruang tempat tinggal adalah beberapa alasan

yang menutup peluang warga untuk melakukan pemilahan atau pengumpulan sampah yang masih dapat digunakan bahkan laku dijual.

“Kame’ tau sih, kalo sampah seperti plastik aqua, kertas dan kardus bise di jual, tapi itu kan harus banyak, nak dikumpolkan di mane agi’ rumah-rumah di sini rate-rate tak punya halaman untuk kumpol-kumpolkan sampah seperti itu, biar jak di ambe’ pemulung kasi rezeki same die”. (PW.W.09.03.82)

Dari deskripsi tentang kondisi pewadahan sampah oleh masyarakat Kampung Kamboja, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua kondisi yang saling bertolak belakang terhadap perilaku masyarakat dalam mengelola sampah yang telah dihasilkannya dalam fase pewadahan, yaitu sebagian besar warga yang belum menyediakan tempat sampah karena membuang sampahnya secara spontan di sekitar rumah dan beberapa warga yang telah mewedahi sampahnya untuk dipersiapkan dalam proses selanjutnya yaitu proses pengangkutan untuk dimusnahkan.



Sumber: analisis penulis 2010

GAMBAR 4.2
BENTUK PERILAKU PENGELOLAAN SAMPAH OLEH MASYARAKAT
DALAM FASE PEWADAHAN DI WILAYAH KAMPUNG KAMBOJA

4.2.3 Pengangkutan

Pengangkutan sampah dalam hal ini adalah proses pemindahan sampah yang telah dihasilkan ke tempat pengumpulan sampah dengan skala yang lebih

besar atau ke tempat pemusnahan sampah. Aktivitas pengangkutan sampah yang dilakukan oleh individu atau masyarakat di Kampung Kamboja secara umum adalah tindakan warga dalam memindahkan sampah rumah tangganya untuk dibuang ketempat penampungan seperti tanah kosong disekitar pemakaman atau di buang ke sungai. Pengangkutan sampah umumnya dilakukan oleh warga yang telah melakukan tindakan pewadahan terhadap sampah yang dihasilkannya.

Aktivitas pengangkutan sampah oleh masyarakat di Kampung Kamboja terbagi atas dua kelompok. Kelompok pertama adalah masyarakat yang tinggal ditepian sungai, masyarakat ini melakukan aktivitas atau perilaku pengangkutan sampah yang telah diwadahnya bersamaan pada saat melakukan aktivitas mandi atau mencuci di sungai pagi atau sore hari.

“Warga yang sampahnya sudah dikumpulkan biasanya dengan bungkos plastik di bawa ke sungai sekalian pada saat mandi dan dilemparkannya ke tengah”. (PK.W.02.03.21)

Bungkusan plastik yang berisi sampah di jinjing atau diangkut dari rumah untuk di bawa ke tempat disekitar tangga pemandian untuk dibuang atau dilemparkan ke sungai. Kelompok kedua adalah masyarakat yang tinggal di bagian depan Kampung Kamboja yang berbatasan dengan jalan Tanjungpura. Kelompok warga ini dalam mengangkut sampahnya dilakukan dengan jasa pengangkutan sampah tidak resmi yang dilakukan perorangan, dengan aktivitas pembuangan di sungai yang dilakukan pada malam hari.

“Kalo malam sekitar jam sembilan ade orang suruhan orang depan tu buang sampah di sini’ banyak sampaha kadang sampe 5 katong besak yang di buang dua’ kali semalam” (PK.W.03.02.30)

Sebelum ditutupnya beberapa TPS yang terletak di jalan Tanjungpura yang berada di wilayah Kampung Kamboja, warga yang tergabung pada kelompok kedua tersebut diatas, membuang atau mengangkut sampahnya untuk ditempatkan di TPS. Biasanya mereka melakukan proses pengangkutan pada saat pagi hari sambil berangkat beraktivitas atau berangkat bekerja. Semenjak ditutupnya beberapa TPS warga tidak mempunyai pilihan lain kecuali membuang sampahnya ke arah sungai.

“Dulu’ waktu di dekat masjid Nurul Iman maseh ade TPS saye kalo ngantar anak-anak berangkat sekolah, saye sempatkan membawa bungkosan sampah untuk saye buang di situk, tapi macem mane lah sekarang malah di bongkar”. (PK.W.06.03.49)

Disisi lain dalam hal proses pengangkutan sampah rumah tangga, pada tahun 2005 warga Kampung Kamboja khususnya warga RT 03 (tiga) dan sekitarnya pernah melakukan kegiatan pengangkutan sampah secara kolektif yang di inisiasi oleh Ketua RT 03. Kegiatan ini awalnya mendapatkan apresiasi yang positif oleh warga sehingga dampak volume timbulan sampah dapat berkurang karena warga telah melakukan pengelolaan sampah yang lebih baik.

“Saye dulu’ sekitar taon 2005 sampe awal 2007 juga dah pernah jalankan gerobak sampah di RT saye ongkos ambek saya kenakkan ke warga senilai satu batang rokok atau senilai Rp 500 rupiah setiap kali ambek sampah atau sehari. awalnya bise berjalan bagos warga yang diangkotkan sampahnya bukan hanya warga RT saye jak warge RT pak Thalib pon banyak yang ikot, dan warge juga dah maok tarok sampahnya di plastik tadak agi’ di buang sembarangan”. (PK.W.08.04.71)

“Dulu’ sekitar taon 2006 kalo tadak salah di RT 03 RT nye pak Akhim (Abdulrachim Luthan Ketua RT 03 RW 06) pernah ade pengangkutan sampah yang di kelola RT, jadi warga dikenakan retribusi untok angkutan sampah tu, warga RT laen juga ade yang ikot jadi pelanggan. Sebenarnya waktu tu dah bagos, warga pon bise kumpulkan sampahnya dalam plastik dan digantungkan di tempat yang biasa diambe’ tukang sampah, tapi entah ngape sekarang berhenti.” (PK.W.01.05.6)

Pelaksanaan kegiatan pengangkutan sampah yang dilaksanakan di RT 03 Kampung Kamboja merupakan embrio terhadap pola pengelolaan sampah skala permukiman yang positif. Kendala pelaksanaan terkadang muncul tidak hanya tertuju kepada masalah teknis tetapi juga masalah sosial.

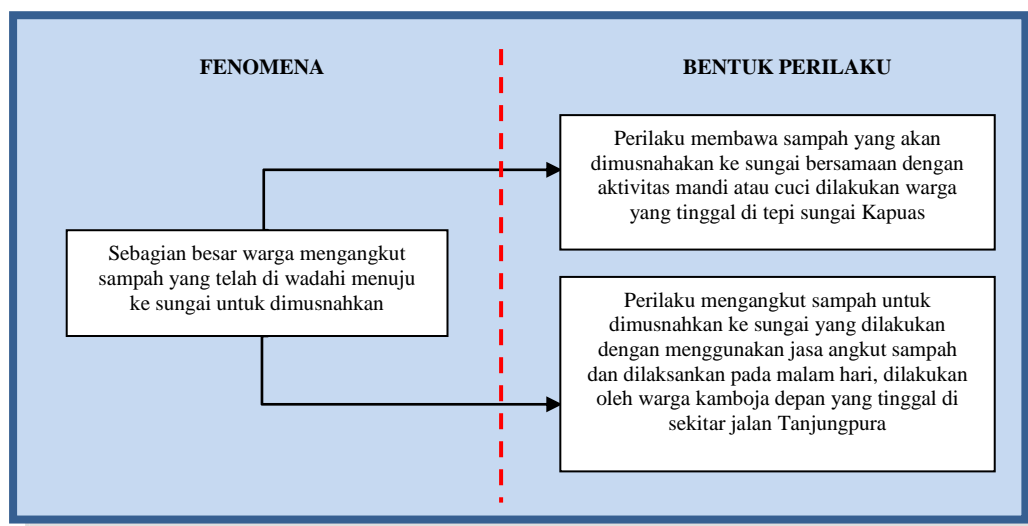
“tapi tengah bejalan ade jak yang tadak suke ade yang bilang saye bisnis sampah ngan mungot duwet dari warga, padahal tu duwet saye gunakan untok lunasi gerobak dan gaji pegawai yang narik gerobak tu” (PK.W.08.04.72)

Sejalan dengan program Pemerintah Kota melalui Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Pontianak yang akan menyelenggarakan program 1000 (seribu) gerobak sampah, Pemkot dapat mempertimbangkan sisi sosial dalam pelaksanaan program mengingat sangat heterogenya kondisi masyarakat di Kota Pontianak. Strategi dalam mengantisipasi hal tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan sosialisasi tentang detail tata tertib pelaksanaan pengangkutan sampah skala permukiman dalam hal penjadwalan pengangkutan, retribusi dan kesinambungan program menuju keswadayaan pelaksanaan pengelolaan sampah permukiman.

Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Pontianak dalam waktu dekat juga akan melaksanakan program grobakisasi atau bantuan gerobak untuk setiap RW , program tersebut dicanangkan sebagai awalan untuk melaksanakan program pengelolaan sampah oleh masyarakat. (PK.W.01.05.7)

“Untuk lokasi permukiman yang TPS nya di bongkar kami akan memberikan bantuan gerobak sampah di setiap RW sekitar TPS tersebut dan tata kelola penggunaan gerobak kami serahkan sepenuhnya oleh masing-masing RW, dari gerobak tersebut nantinya akan kami jemput pada jam-jam tertentu di setiap ujung gang untuk dimasukkan ke truck sampah Kami, sedangkan untuk TPS yang masih difungsikan Kami akan memberikan jatah waktu pembuangan dari jam 18.00 sampai 06.00 sehingga diharapkan pada siang hari TPS akan bersih dari sampah”. (PK.W.10.03.87)

Dari deskripsi tentang proses pengangkutan sampah seperti tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pengangkutan sampah warga di wilayah Kampung Kamboja terbagi atas 2 kelompok yaitu kelompok masyarakat yang tinggal di tepian Sungai Kapuas atau warga Kampung Kamboja Belakang dan warga yang tinggal dekat dengan jalan Tanjungpura.



Sumber: analisis penulis 2010

GAMBAR 4.3
POLA PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENGANGKUTAN
SAMPAH DI WILAYAH KAMPUNG KAMBOJA

4.2.4 Pemusnahan

Pemusnahan sampah dalam hal ini yang dimaksudkan adalah bagian dari tindakan masyarakat atau warga dalam menghilangkan atau merubah sifat material sampah menjadi bahan tidak berbahaya atau mengganggu. Aktivitas pemusnahan sampah yang dilakukan oleh warga Kampung Kamboja cenderung mengarah kepada 2 (dua) cara pemusnahan yaitu pemusnahan dengan cara dibakar dan pemusnahan dengan dihanyutkan di sungai.

Pada proses pemusnahan sampah yang dilakukan dengan membakar sampah sangat tergantung terhadap cuaca, jika cuaca panas atau tidak turun hujan selama lebih dari seminggu dan muka air sungai dalam keadaan surut, maka proses tersebut baru dapat dilaksanakan.

Dalam usaha pemusnahan sampah di lingkungan rumahnya bu minah juga melakukan dengan pembakaran sampah yang telah dikumpulkan sebelumnya dan jika dirasakan telah cukup kering sampah kemudian di bakar. (PM.W.04.04.40)

“Kalo ade waktu saye pon biase gak bersehnkan sampah tu, biasanye kalo tadak ujan seminggu dan tanah di bawah tu dah kereng, saye biase kumpulkan duluk baru saye bakar”. (PM.W.09.02.76)

Adapun lokasi digunakan oleh warga dalam melakukan proses pembakaran sampah cenderung dilakukan di tanah kosong sekitar wilayah kampung yaitu tanah kosong disekitar pemakaman. Dalam proses pembakaran sampah-sampah yang dikumpulkan dari lokasi sekitar rumah warga tidak dapat langsung dibakar karena sampah-sampah tersebut cenderung dalam kondisi basah atau berlumpur.

“Sampah-sampah di bawah kolong biasenye kame’ pungot dan kumpulkan di kuboran setelah cukup kering baru’ kame bakar, sebelumnya pon kame’ pisahkan dulu’ kalo tunggul-tunggul yang hanyot kame’ timbon di bawah gertak”. (PM.W.05.04.46)

Sampah-sampah yang di tumpuk dan di bakar di sekitar makam biasanya adalah sampah-sampah yang dikumpulkan oleh warga yang bertempat tinggal di sekitar makam. (PM.W.06.03.51)

Sampah tersebut biasanya diangkat dari kolong rumah kemudian di letakkan di lokasi yang cukup kering untuk dikeringkan selama kurang lebih satu sampai dua hari tergantung intensitas sinar matahari.

Aktivitas pembakaran sampah yang dilakukan oleh warga merupakan kegiatan yang bersifat temporer atau tidak dapat dilakukan secara kontinu, artinya kegiatan tersebut tergantung sepenuhnya oleh kesempatan atau waktu luang individu atau warga disela-sela aktivitas rutin pekerjaannya. Sisa sisa pembakaran yang terkadang cukup banyak dan menimbulkan debu bila cuaca panas dibiarkan begitu saja, menunggu hujan atau air pasang yang akan menghanyutkan abu sisa pembakaran tersebut. Sedangkan bahan atau material sampah berupa potongan kayu atau tunggu dalam bahasa setempat di pisahkan dan dikumpulkan untuk

dijadikan bahan timbunan, yang biasanya diletakkan atau di timbun di bawah gertak.

Cara pemusnahan sampah lainnya selain pola pemusnahan dengan pembakaran, adalah pemusnahan sampah yang dilakukan dengan cara dihanyutkan di sungai. Pola pemusnahan sampah yang paling sederhana, belum dirasakan efek negatifnya dan belum adanya peraturan yang mengikat, menjadikan alternatif pemusnahan tersebut masih terus dilakukan oleh masyarakat Kampung Kamboja sampai dengan saat ini. Di sisi lain penutupan TPS di sekitar wilayah kampung juga menjadi dukungan perilaku individu atau warga dalam memusnahkan sampahnya di sungai.

“Mana bise kame’ nak nglarangnye, kalo musem ujan macam sekarang ni, mereka pon tadak bise bakar sampah, kalo musem kereng iye, boleh lah kite sarankan untok di bakar. Dulu’ pon kite maseh bise di suroh buang ke TPS depan, tapi sekarang tadak bise agi’ TPS nye pon dah di bongkar”. (PM.W.03.02.31)

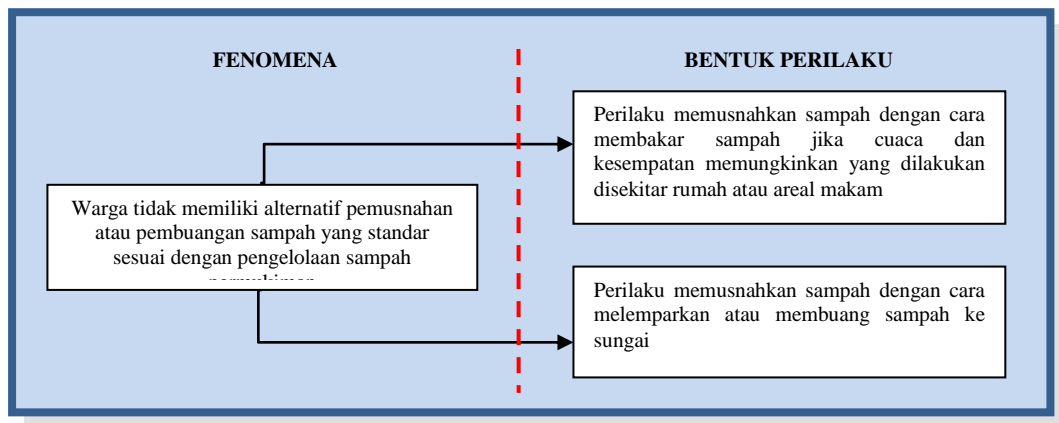
Saat ini saye memang belum bise melarang warge saye untok buang sampah ke sungai, kalo saye larang jelas lah saye kena protes mereke, nak di buang kemane agi’, TPS depan pon dah di bongkar”. (PM.W.08.03.69)

Dalam usaha pengurangan volume sampah yang akan dimusnahkan, warga Kampung Kamboja terutama warga RT02 (dua) pernah mendapatkan pembelajaran tentang pembuatan kompos dari sampah-sampah aktivitas dapur yang di laksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa Universitas Tanjungpura. Program pembuatan kompos tersebut dilatarbelakangi oleh telah dipisahkannya atau diwadahnya sampah, khususnya sampah yang berasal dari aktivitas dapur yang sebagian besar merupakan sampah organik. Pembelajaran tersebut pada awalnya berhasil mempengaruhi warga dan banyak warga yang melakukannya untuk tujuan memberikan pupuk tanaman hias yang mereka mereka pelihara. Penggunaan media ember plastik sebagai wadah proses pengkomposan dan tempat perletakan ember tersebut di sekeliling rumah merupakan permasalahan yang menjadikan kegiatan pengomposan tersebut akhirnya ditinggalkan oleh warga. Media atau ember yang harus di beli dalam jumlah banyak dan bau kompos dari ember atau wadah proses pengomposan yang diletakkan disekeliling rumah menjadikan warga enggan untuk meneruskan kegiatan pengomposan tersebut.

“Banyak warge yang ikot waktu itu dan dah banyak yang mencobena, tapi keliatannya sekarang udah tadak ade yang buat kompos agi’ karne bau dan tak ade tempat untuk menyimpane apalagi haros beli ember yang banyak untuk membuatnya, mungkin tinggal bu minah warga RT 01 RW 08 yang sampe sekarang maseh buat kompos, rumah die luas dan kolongnya tinggi pas lah buat simpan kompos tu.” (PM.W.05.03.45)

“Dulu’ kame’ simpan kompos tu di dalam ember, tapi mahal dan makan tempat, sekarang saye bungkos plastik jak dan saya gantong di tiang-tiang kolong”. (PM.W.04.03.38)

Dari deskripsi tentang proses pengangkutan sampah seperti tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pengangkutan sampah warga di wilayah Kampung Kamboja terbagi atas 2 kelompok yaitu kelompok masyarakat yang tinggal di tepian sungai Kapuas atau warga Kampung Kamboja Belakang dan warga yang tinggal dekat dengan jalan Tanjungpura.



Sumber: analisis penulis 2010

GAMBAR 4.4
POLA PERILAKU MASYARAKAT DALAM MEMUSNAHKAN SAMPAH
DI WILAYAH KAMPUNG KAMBOJA

4.2.5 Sintesis Deskripsi Bentuk Perilaku Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Permukiman di Kampung Kamboja

Dari deskripsi tentang bentuk perilaku yang dilakukan diketahui bahwa bentuk perilaku pengelolaan sampah oleh individu maupun masyarakat di Kampung Kamboja dalam aspek timbulan, pewadahan, pengangkutan dan pemusnahan seperti ditunjukkan dalam Tabel 4.1 berikut:

TABEL IV.1
SINTESIS BENTUK PERILAKU INDIVIDU DAN MASYARAKAT
KAMPUNG KAMBOJA DALAM MENGELOLA
SAMPAH PERMUKIMAN

NO	TAHAP PENGELOLAAN SAMPAH	SINTESIS BENTUK PERILAKU
1	TIMBULAN	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku membuang sampah secara spontan keluar rumah tanpa dilakukan proses pewadahan, menyebabkan kolong rumah menjadi tempat timbulan sampah. • Dengan dijadikannya kolong rumah sebagai tempat sampah, individu atau penghuni rumah terkadang dalam waktu-waktu melakukan perilaku pembersihan timbulan sampah tersebut. • Sedangkan warga yang tinggal cenderung di darat atau tidak ditepi sungai cenderung tidak pernah melakukan perilaku pembersihan sampah disekitar rumah atau di kolong rumah karena karakteristik kolong yang pendek tidak dapat dimasuki oleh manusia. • Masyarakat secara bergotong royong melakukan pembersihan terhadap timbulan sampah di beberapa titik diwilayah kampung terutama pada waktu-waktu tertentu dalam menyambut hari besar atau jika akan diadakan lomba kebersihan kampung.
2	PEWADAHAN	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku pewadahan tidak selalu dilakukan oleh individu atau warga, walaupun hal tersebut dilakukan biasanya sampah-sampah yang berasal dari aktivitas dapur. Individu atau warga tidak memanfaatkan tempat sampah untuk menampung sampah, akan tetapi langsung dibuang ke bawah atau kolong rumah. • Sebagian kecil atau beberapa individu telah melakukan perilaku pewadahan terhadap sampah yang dihasilkannya ke dalam tempat sampah atau kantong plastik, untuk dipersiapkan dalam proses pembuangan atau pemusnahan
3	PENGANGKUTAN	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku pengangkutan sampah oleh individu atau warga dilakukan bersamaan pada saat keluar rumah menuju sungai untuk melakukan aktivitas mandi atau mencuci baik pada pagi hari atau sore hari. Perilaku tersebut umumnya dilakukan oleh warga yang bertempat tinggal disekitar tepian sungai • Adapun warga yang tinggal di Kampung Kamboja depan melakukan perilaku pengangkutan sampah pada malam hari dengan bantuan jasa pengangkutan sampah perorangan.

sambungan

NO	TAHAP PENGELOLAAN SAMPAH	SINTESIS BENTUK PERILAKU
4	PEMUSNAHAN	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku pemusnahan sampah yang dilakukan oleh individu maupun warga dengan melakukan pembakaran sampah, jika cuaca dan kesempatan memungkinkan yang dilakukan disekitar rumah atau tempat di sekitar makam • Perilaku pemusnahan sampah dengan cara melemparkan atau membuang sampah ke sungai Kapuas

Sumber: analisis penulis 2010

4.3 Deskripsi Faktor Pembentuk Perilaku Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Permukiman di Kampung Kamboja

Berikut ini adalah tiga faktor ekstrernal atau faktor lingkungan tersebut merupakan aspek yang bersifat membentuk perilaku atau faktor yang mengkondisikan individu dan masyarakat untuk berperilaku yang sesuai dengan lingkungannya. Menurut Sumaatmaja (1988), dalam hubungan antara perilaku dengan lingkungan dibagi dalam tiga kelompok, yaitu lingkungan alam/fisik (kepadatan, kebersihan), lingkungan sosial (organisme sosial, tingkat pendidikan, mata pencaharian, tingkat pendapatan) dan lingkungan budaya (adat istiadat, peraturan, hukum). Sehingga dari pendapat tersebut diatas bahasan tentang faktor pembentuk perilaku akan didekatkan kepada aspek fisik lingkungan, aspek sosial dan aspek budaya. Pada akhir deskripsi tentang faktor pembentuk perilaku, akan ditarik sintesis atau kesimpulan yang memberikan penggambaran terhadap faktor pembentuk perilaku masyarakat Kampung Kamboja dalam mengelola sampah lingkungan permukiman.

4.3.1 Aspek Fisik

Aspek fisik yang akan dianalisis dalam sub bab berikut ini adalah kondisi lingkungan fisik wilayah Kampung Kamboja yang dapat mempengaruhi atau membentuk perilaku individu atau warga dalam mengelola sampah permukiman. Kondisi fisik yang akan dibahas mencakup antara lain bangunan rumah tinggal, sarana prasaran persampahan dan sungai Kapuas sebagai bagian lingkungan tempat tinggal.

Kondisi konstruksi bangunan yang memiliki karakteristik khas tepian sungai yang berbentuk panggung sangat mempengaruhi perilaku penghuni rumah dalam mengelola sampah yang dihasilkannya. Keberadaan kolong dibawah lantai rumah yang berfungsi sebagai ruang adaptasi dari adanya pasang surut air sungai, juga berfungsi sebagai tempat pembuangan sampah. Pembuangan sampah tersebut umumnya terjadi pada saat melakukan aktivitas pembersian lantai atau aktivitas menyapu lantai dan sampah-sampah tersebut langsung di arahkan atau dibuang di kolong rumah tanpa diadakan proses pewadahan.

Sampah-sampah yang berserakan di sekitar rumah adalah sampah yang di buang langsung pada saat membersihkan atau menyapu rumah. Kalaupun sampah tersebut di bungkus plastik dan di buang di sungai atau lahan kosong sekitar sungai juga akan sama saja karena kadang-kadang akan balik lagi ke arah darat atau ke permukiman jika air pasang. (AF.W.07.02.58)

“Masyarakat Kamboje sebagaian besar maseh membuang sampahnya langsung keluar rumah tadak pake dikumpulkan dulu’ di tempat sampah. Memang saye rase pon masyarakat perlu dibiasakan dulu’ untok tadak buang sampah langsung keluar rumah, paling ndak dikumpulkan dulu, di tempat sampah, setelah itu terserah mau di bakar atau dihanyotkan ke sungai, supaye sekitar rumah tu berseh dulu tadak ade sampah berserakan.” (AF.W.01.04.4)

Selain itu perilaku pembuangan sampah sisa bahan konsumsi sehari-hari secara spontan dari dalam rumah atau melalui jendela rumah juga menambah volume timbulan sampah di kolong rumah tersebut.

Sampah yang berada di kolong rumah, tidak secara kontinu dibersihkan oleh penghuni atau warga. Faktor ketinggian kolong rumah, sifat fisik tanah yang berlumpur dan kembali kotor nya kolong dalam waktu yang singkat oleh sampah yang hanyut air pasang, yang menjadi faktor yang menghambat motivasi warga untuk membersihkannya. Proses pembersihan sampah di kolong rumah umumnya akan dilakukan jika individu atau warga memiliki waktu dan tenaga yang mencukupi, cuaca panas yang mendukung dan air sungai dalam kondisi surut tertentu.

“Kalo di sekitar sini’ sampah yang menumpuk banyak seperti di tepi sungai tu tadak ade, yang ade sampah yang betebaran di bawah kolong maseng-maseng rumah, ya macam tu lah keadaannya, kalo masalah pembersihannya tergantung maseng-maseng pemilik romah, die ade waktu ke tadak, kadang saye juge ingatkan tapi keputusannya balek agi’ lah same yang punya rumah”. (AF.W.05.02.42)

Frekwensi aktivitas pembersihannya tidak menentu tergantung kesempatan atau waktu longgar yang dimiliki. (AF.W.09.02.78)

Pola pemusnahan sampah yang dikumpulkan dari kolong rumah umumnya dilakukan dengan mengangkat sampah tersebut kemudian diangkut ke lahan atau tanah kosong disekitar rumah, dikeringkan dalam satu sampai dua hari dan kemudian dimusnahkan dengan cara dibakar. Jika kondisi kolong rumah memungkinkan untuk dilakukan pembakaran sampah, warga lebih cenderung memusnahkan sampahnya dengan dibakar di bawah kolong rumah, selain tanpa melakukan proses pengangkutan sampah, tujuan lainnya adalah untuk mematikan atau mengusir nyamuk.

“Kolong rumah saye pendek, nak di bakar di mane, kalokpun mau saye bakar di kuburan, payah nak mbawanye” (AF.W.06.03.50)

Pak mirad biasa memusnahkan sampahnya dengan membakarnya langsung di bawah kolong rumah dengan maksud untuk menghilangkan atau mengusir nyamuk. (AF.W.09.02.77)

warga RT 01 RW 08 jarang yang ada melakukan pembakaran sampah karena di RT ini sudah tidak ada tanah kosong yang bisa digunakan sebagai lahan untuk membakar sampah. Kalaupun ada adalah warga yang memiliki kolong rumah cukup tinggi yang bisa dimasuki orang untuk melakukan pembakaran sampah. (AF.W.03.03.32)

Proses pemusnahan sampah dengan cara dibakar dikolong rumah memerlukan pengawasan yang lebih intensif untuk menghindari terbakarnya tiang penyangga rumah yang terbuat dari kayu yang dapat mengakibatkan kebakaran yang pernah melanda permukiman ini.

Aspek fisik berikutnya adalah ketersediaan sarana prasarana persampahan baik yang bersifat individu maupun komunal. Sarana persampahan yang disediakan oleh individu di Kampung Kamboja secara umum hanya berupa tempat sampah, sedangkan secara komunal hanya lokasi tempat pembakaran sampah atau prasarana pembakaran berupa tersediannya lahan di sekitar pemukiman. Sebelumnya, di sekitar wilayah Kampung Kamboja terdapat 3 (tiga) tempat penampungan sampah sementara atau TPS yang saat ini keberadaannya telah di bongkar oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Pontianak.

“Saat ini kami sedang melakukan penutupan beberapa TPS dan transfer depo yang lokasinya di anggap merusak wajah kota karena letaknya yang berada di pinggir jalan utama kota, seperti beberapa TPS di jalan Gajah Mada, Tanjungpura, Imam Bonjol, Merdeka, Penjara, H.R.A Rahman dan jalan Sultan Syahrir Abdurachman, untuk transfer depo ada 2 transfer depo yang di tutup yaitu transfer depo di gang Padi dan di jalan Sulawesi”.

(AF.W.10.02.86)

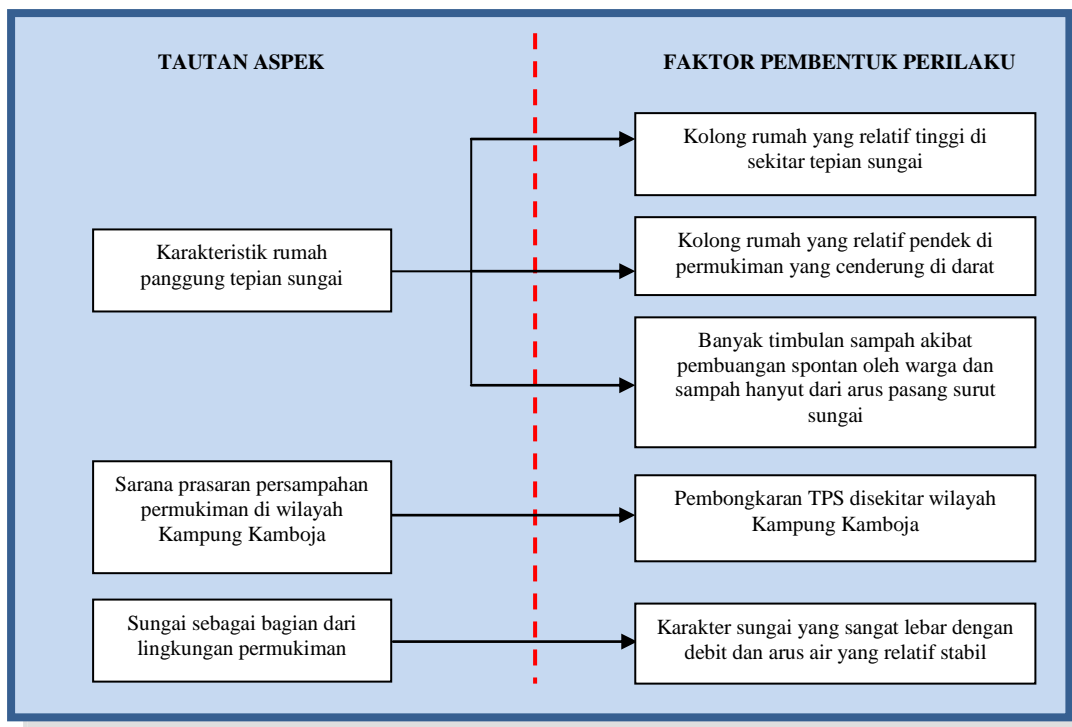
Dengan pembongkaran TPS tersebut secara langsung akan mempengaruhi atau membentuk perilaku sebagian warga yang dahulu telah mengumpulkan sampah di TPS menjadi membuang atau memusnahkan sampahnya di sungai. Alasan tidak adanya tempat penampungan sampah disekitar kampung dan cara yang paling mudah, logis dan wajar untuk dilakukan dalam memusnahkan sampah yang dihasilkannya adalah alasan-alasan yang sering kemukakan sebagaimana warga tersebut dalam menanggapi pertanyaan mengapa warga beralih dari membuang sampah ke TPS menjadi membuang atau memusnahkan sampahnya di sungai.

“Saye rase lah, larangan buang sampah ke laut belum dapat kita berekkan kepede warge sekarang, kalo mereka di larang buang sampah ke sungai mereka pon pasti akan bertanye maok di buang ke mane agi?”.
(AF.W.01.06.9)

Dampak dari pembuangan atau pemusnahan sampah yang dihasilkan warga Kampung Kamboja sampai saat belum dirasakan mempengaruhi kehidupan warga di wilayah ini. Dimensi sungai yang sangat lebar, dengan arus yang cukup deras dan volume air yang cenderung stabil menjadikan bungkusan-bungkusan atau material sampah yang dibuang oleh warga menjadi sesuatu yang tampak tidak berarti dalam mengotori sungai sehingga perilaku pembuangan atau pemusnahan sampah di sungai terkesan sebagai perilaku yang tidak signifikan mengganggu kebersihan sungai.

bungkusan sampah yang di buang ke sungai pun tidak mengganggu aliran sungai seperti menyumbat aliran atau sebagai penyebab banjir, mereka mengatakan bahwa banjir yang sering terjadi di daerah ini lebih karena disebabkan pasang atau hujan deras di daerah hulu dan bukan sampah yang menyumbat aliran sungai. (AF.W.07.04.62)

Dari deskripsi terhadap aspek fisik lingkungan seperti tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kolong rumah, pembongkaran TPS yang berada disekitar Kampung Kamboja dan karakteristik sungai Kapuas sebagai bagian dari permukiman merupakan salah satu aspek pembentuk perilaku masyarakat Kampung Kamboja dalam mengelola sampah permukiman



Sumber: analisis penulis 2010

GAMBAR 4.5
ASPEK FISIK PEMBENTUK PERILAKU PENGELOLAAN SAMPAH
MASYARAKAT KAMPUNG KAMBOJA

4.3.2 Aspek Sosial

Aspek sosial dalam pembentukan perilaku individu maupun masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah kondisi sosial kemasyarakatan yang mampu mempengaruhi baik positif maupun negatif terhadap individu maupun masyarakat dalam mengelola sampah permukiman.

Warga Kampung Kamboja yang sebagaian besar bekerja sebagai buruh di sentra ekonomi Kapuas Besar dan Tanjungpura, pedagang kaki lima di pasar Flamboyan, Mawar dan Nusa Indah, secara tidak langsung mempengaruhi pola pengelolaan sampah di wilayah ini. Pekerjaan dengan intensitas waktu bekerja yang cenderung tanpa adanya hari libur menjadikan perhatian masyarakat kepada permasalahan sampah di lingkungan tempat tinggalnya memiliki porsi yang cukup rendah.

pengelolaan sampah seperti di atas dijalankan tidak dengan menunjuk masyarakat yang langsung menjalankannya sebagai tenaga operasionalnya, tetapi bisa menunjuk perorangan yang ditugaskan dan diberikan gaji dari retribusi yang di ambil, mengingat warga telah memiliki rutinitas pekerjaan masing-masing. (AS.W.01.09.16)

Tingginya aktivitas rutin pekerjaan, bahkan tidak sedikit warga yang memiliki pekerjaan lebih dari satu bidang pekerjaan menyebabkan adanya kecenderungan kurangnya waktu untuk aktivitas interaksi sosial kemasyarakatan yang dapat berfungsi sebagai forum non formal terhadap pengembangan atau perbaikan kampung khususnya masalah persampahan permukiman di Kampung Kamboja.

“Kalo di bentuk pokja untok jalankan pemungotan sampah saye rase akan lebeh sulet, karne tau waktu dan kesibukan warge berbede-bede, sedangkan pemungotan sampah arus tiap ari bejalan, saye takot rencana ni tadak berjalan lamak, lain agi’bile kerjenye seminggu sekali seperti bersehkan sampah yang numpok di sungai, saye rase bise warge kamboje jalankannye, karene seminggu sekali jak warge tu turun.” (AS.W.01.09.17)

Pemahaman masyarakat dalam masalah kebersihan dapat dinilai cukup dengan indikator bahwa warga yang dijadikan responden dalam penelitian ini mempunyai harapan ideal tentang pengelolaan kebersihan di wilayahnya, sebagai contoh nyata, masyarakat di Kampung Kamboja pernah mengadakan kegiatan pengangkutan sampah secara swadaya, walaupun saat ini terhenti akibat konflik kesalah pahaman dalam administrasi pengelolaan dan bukan dikarenakan teknis pengangkutan sampah. Kegiatan pengangkutan sampah warga dapat dijadikan pondasi dalam pola pengelolaan sampah berikutnya karena warga secara otomatis akan melakukan pewadahan sampah, dan proses pemusnahan sampah yang terkendali.

Fenomena pembuangan sampah di sungai yang dianggap sebagai sesuatu yang wajar dapat terjadi akibat mekanisme kontrol sosial yang tidak berjalan. Dengan tidak adanya sangsi, masyarakat menjadi leluasa dalam melakukan perilaku negatif tersebut.

Jika membuat larangan untuk tidak membuang sampah ke sungai tetapi tidak ada solusi warga pasti akan melanggarnya. (AS.W.06.04.53)

Usaha sosialisasi tentang pengelolaan sampah dan kegiatan-kegiatan kebersihan yang dilakukan oleh kelurahan dirasakan belum menjadi faktor yang resisten terhadap perbaikan perilaku warga dalam mengelola sampah. Penerapan peraturan yang bersifat represif dan menekan dengan sangsi yang cukup memberatkan belum dapat dilakukan oleh aparat dengan pertimbangan ukuran kesiapan warga dan minimnya persediaan sarana prasarana persampahan di wilayah ini yang dapat mendukung perubahan pengelolaan sampah permukiman.

“Larangan buang sampah ke laut bise kite jalankan kalo udah ade tempat penampungan sampah yang dekat ngan mereke dan masyarakat pon dah terbiase kumpolkan sampahnya untok di buang di tempat penapongan sampah, maseh perlu waktu saye rase”. (AS.W.01.06.10)

Peranan individu atau kelompok sebagai pihak inisiator dalam menggerakkan warga untuk memperbaiki sistem persampahan di wilayah ini, belum dirasakan kemunculannya. Walaupun demikian para warga Kampung Kamboja yang dijadikan responden dalam penelitian ini secara spontan dapat mengungkapkan konsep tentang pengelolaan sampah yang kontekstual dengan wilayah Kampung Kamboja, akan tetapi mereka masih enggan untuk mensosialisaikan dan mengimplementasikannya dengan alasan tidak memiliki landasan yang kuat untuk mengubah tatanan yang telah ada di masyarakat.

“Saye sering dah mbujok pak akhim (Abdulrachim Luthan Ketua RT 03 RW 06) supaya jalankan agi’ gerobak sampahnya dan di buang di TPS flamboyan (Pasar Flamboyan), jadi warga bisa teratur buang sampahnya, baru nanti di buat aturan untuk tadak boleh agi’ lempar sampah ke sungai”. (AS.W.06.04.52)

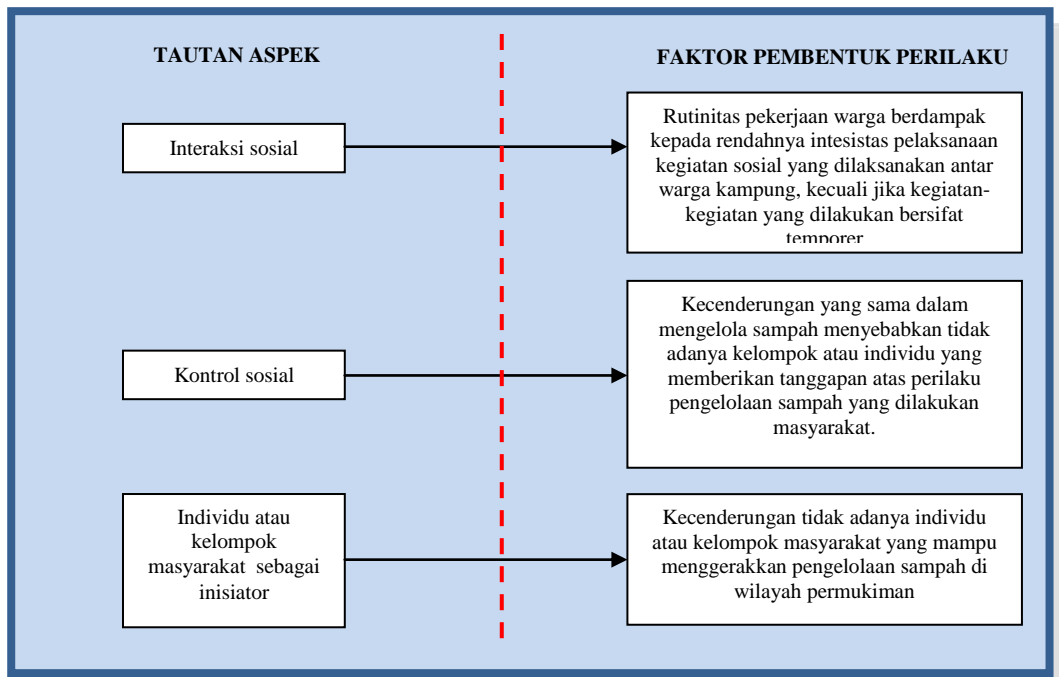
Kelompok generasi muda yang secara non formal terbentuk dengan adanya pelestarian budaya “Meriam Karbit”, menanggapi permasalahan sampah sebagai permasalahan yang kembali diserahkan atau tergantung kepada masing-masing penghuni atau individu. Asumsi bahwa sebageian besar warga di wilayah ini telah melakukan pembersihan lingkungan tempat tinggalnya walaupun bersifat temporer adalah dasar dari alasan mengapa permasalahan sampah diserahkan kembali kepada individu masing-masing warga.

Masyarakat di sini sebenarnya sudah paham masalah kebersihan, kalau tidak terkendala air pasang mereka biasa membersihkan sampah-sampah di sekitar rumahnya setiap hari. (AS.W.07.05.63)

Perlibatan kelompok generasi muda ini kepada permasalahan pengelolaan sampah yang bersifat kontinu merupakan kendala bagi mereka. Hal tersebut dikemukakan dengan alasan bahwa masing-masing individu dalam kelompok ini telah memiliki rutinitas pekerjaannya. Berbeda dengan pola penanganan pelestarian budaya meriam karbit yang acara pelaksanaannya bersifat temporer sehingga dapat di tangani dengan tidak mengganggu rutinitas pekerjaannya secara signifikan.

Dari deskripsi tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek sosial memiliki kecenderungan yang rendah dalam mendukung pengelolaan

sampah permukiman. Interaksi masyarakat untuk membangun pengelolaan sampah yang masih terkendala dengan kepentingan pribadi warga, sanksi yang belum dapat diberlakukan untuk masyarakat yang tidak mengelola sampahnya dan tidak adanya individu atau kelompok masyarakat yang mampu menggerakkan warga untuk menciptakan kebersihan kampung.



Sumber: analisis penulis 2010

GAMBAR 4.6
ASPEK SOSIAL PEMBENTUK PERILAKU PENGELOLAAN SAMPAH
DI KAPUNG KAMBOJA

4.3.3 Aspek Budaya

Aspek budaya dalam pembentukan perilaku individu maupun masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah kondisi budaya masyarakat atau kebiasaan masyarakat yang berpengaruh dalam membentuk perilaku masyarakat pengelolaan sampah permukiman.

Pandangan terhadap sampah yang merupakan bahan atau material untuk di buangan atau dimusnahkan, masih melekat pada sebagian besar masyarakat di wilayah ini. Beberapa dari warga yang telah melakukan pengumpulan sampah, baik dari sampah yang dihasilkannya maupun sampah yang diperoleh dari sampah

hanyutan, belum dapat memberikan pandangan kepada warga untuk mengikuti langkah positif tersebut. Dari kegiatan observasi yang telah dilakukan diperoleh gambaran bahwa timbulan sampah yang tersebar di wilayah kampung masih banyak terdapat material-material sampah yang dapat di daur ulang atau mempunyai nilai ekonomis, seperti kertas, plastik PET dan plastik PP. Dengan belum ditanganinya sampah yang memiliki nilai tersebut oleh individu atau warga dan jumlahnya yang cukup signifikan.

Selain itu, tindakan pembuangan sampah secara langsung tanpa dilakukannya pewadahan terlebih dahulu dilatarbelakangi oleh sikap individu atau warga yang menganggap bahwa sampah yang di buang di sekitar rumah nantinya juga akan hanyut oleh arus pasang surut air sungai.

warga di sekitar ada yang aktif membersihkan sampah sekitar rumahnya dan banyak juga yang membiarkannya dan menganggap air pasang surut sungai yang akan membersihkannya. (AB.W.05.02.43)

Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa pengaruh pasang surut air sungai yang di percayai warga dapat membersihkan sampah yang dibuangnya di sekitar rumah, tidak menunjukkan hasil yang signifikan, dari hasil pengamatan terbukti adanya kecenderungan tidak berpindahnya timbulan sampah yang telah ada beberapa hari sebelumnya.

Di sisi lain, saat ini pemusnahan sampah yang dihasilkan oleh warga Kampung Kamboja sebagian besar diarahkan ke sungai. Hal ini merupakan perilaku yang biasa dilakukan warga, yang juga di dukung oleh pemugaran atau pembongkaran TPS di sekitar wilayah tersebut, sehingga warga tidak ada pilihan lain untuk membuang sampah, termasuk juga banyaknya sampah yang hanyut dari luar wilayah ini yang memicu warga untuk ikut melemparkan sampahnya.

“Kalo pon kite tadak buang sampah di sungai pon, sampah dari tempat laen juga masuk ke sini’, apalagi sampah-sampah sayur dan ikan dari flamboyan (pasar flamboyan), jadi same jak lah, mending kita juga same buang sampah tu ke laut (sungai)”.(AB.W.07.04.61)

Keseringan warga di sini membuang sampahnya di sungai karena warga menganggap sungai adalah TPS besar. (AB.W.09.04.84)

Pemusnahan sampah yang sebelumnya sebagian warga telah memiliki motivasi untuk tidak membuang sampah ke sungai dan beralih ke TPS, saat ini kembali lagi kepada perilaku pemusnahan sampah di sungai. Alternatif pemusnahan sampah

yang lainnya seperti membakar sampah tidak dapat dilakukan setiap saat karena tergantung cuaca, tersedianya lahan dan kondisi pasang surut sungai

“Kalo musim kereng antara bulan april sampe agustus, di kampung ini kalo sore penuh asap, karne’ masing-masing warga membakar sampah yang ade di sekitar rumahnye”. (AB.W.07.05.64)

“Kalo pasang bawah rumah tu tegegenang sampe setinggi lutot, sampah yang bise di bakar saye kumpulkan lok di atas tunggol tu, setelah surut dan tanahnye cukup kereng baru sampah saye turonkan agi’ dan saya bakar”. (AB.W.04.04.41)

Pembinaan pengelolaan sampah melalui dengan program-program dan perlombaan kebersihan lingkungan permukiman, telah sering diadakan oleh Pemerintah Kota. Salah satu contoh adalah program Clean and Green City dan Miniatur Adipura yang memiliki tujuan peningkatan kebersihan dan penghijauan lingkungan permukiman. Sifat program yang temporer dan tidak menyentuh seluruh wilayah di Kota Pontianak akan cenderung dirasakan kurang efektif dalam membentuk persepsi dan pembelajaran tentang kebersihan lingkungan permukiman bagi warga di wilayah ini.

Selain program tersebut secara kontinu pihak Kelurahan Benua Melayu Laut juga sering mengadakan pembinaan tentang kebersihan lingkungan. Pola pembinaan yang dilakukan adalah dengan mengadakan sarasehan tentang kebersihan yang biasanya membahas tentang rencana program, pelaksanaan program dan evaluasi secara bersama antara aparat kelurahan dan aparat terkait lainnya dengan para Ketua RT dan RW se-Kelurahan Benua Melayu Laut.

“Kite di sini (sebagai aparat kelurahan) sereng kumpolkan Ketua RT dan Ketua RW untok ikuti penyulohan tentang kebersihan atau sampah, mungken sekitar sebulan atau dua bulan sekalilah kite mengadekannye, biasenye kame’ didampingi ngan staf Dinas Kebersihan, Dinas Kesehatan, dan dari Lingkungan Hidup, dengan pemanggilan wakil-wakil masyarakat tu, kite berharap mereke maok teruskan isi penyulohan tu ke warga maseng-maseng”. (AB.W.01.07.11)

materi penyulohan kebersihan biasanya berkisar tentang masalah sosialisasi program kebersihan yang akan diadakan atau sosialisasi lomba kebersihan, termasuk juga pemberian materi tentang pelaksanaan pengelolaan sampah dengan peran serta masyarakat untuk membantu pemerintah dalam mengurangi jumlah sampah yang di buang dan tata cara pelaksanaan pengelolaan sampah 3R yang diprioritaskan kepada bentuk pengomposan. (AB.W.01.07.12)

Tujuan atau harapan dari pelaksanaan sarasehan tersebut agar seluruh Ketua RT dan RW dapat meneruskan materi pembinaan kepada warga masing-masing. Pola

pembinaan yang “bersambung”, minimnya monitoring ke wilayah kerja dan tidak kontinunya evaluasi, merupakan faktor yang menghambat dari tujuan positif pembinaan tersebut, sehingga kondisi kebersihan dan persampahan di wilayah ini terkesan tidak ada perubahan dari tahun ke tahun.

“Kami sebenarnya juga tidak yakin sepenuhnya kalo pihak RT atau RW akan meneruskan materi pembinaan itu kepada masing-masingarganya, seharusnya memang ada monitoring yang intensif terhadap hal tersebut, tapi gimana juga ya pak, Kami di sini (di kantor) juga sudah *full time* dalam melayani masyarakat yang membutuhkan pelayanan administrasi sehingga tidak tertangani lagi untuk melakukan monitoring program secara berkala di lapangan”. (AB.W.02.04.23)

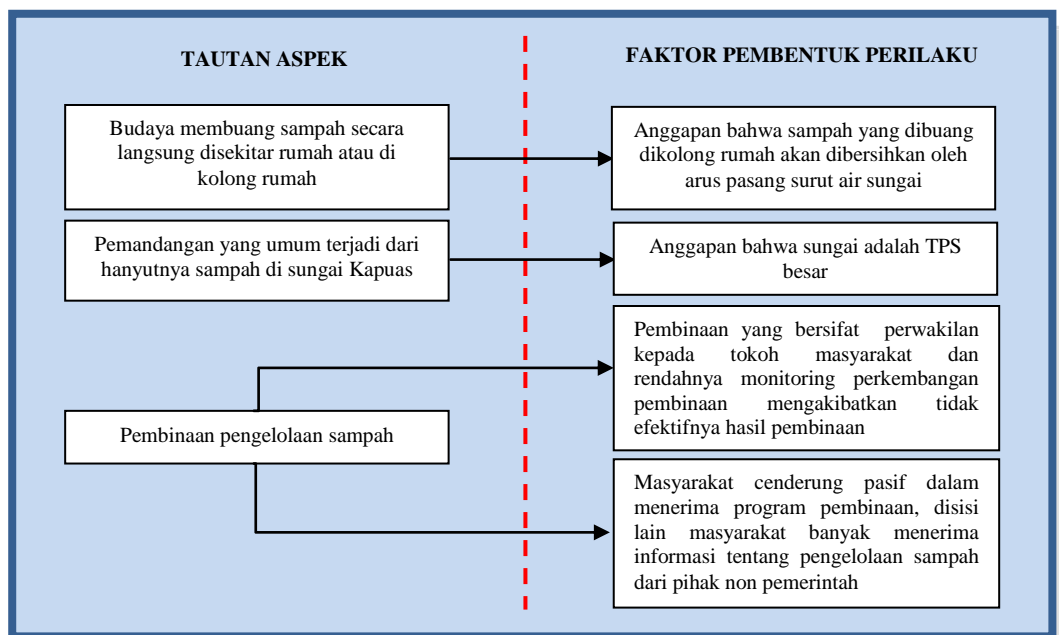
Bentuk kebersamaan dalam penanganan permasalahan sampah permukiman merupakan tujuan dari pembinaan-pembinaan yang sering dilaksanakan baik oleh aparat Kelurahan maupun Dinas atau pihak terkait dalam permasalahan kebersihan dan sampah lingkungan permukiman. Pertimbangan atau asumsi bahwa warga memiliki kemampuan untuk melakukan pengelolaan sampah secara swadaya dan keterbatasan sarana prasarana aparat daerah adalah latar belakang kegiatan pembinaan untuk menumbuhkan keswadayaan pengelolaan sampah yang bersifat *bottom-up*.

masyarakat memiliki potensi dalam perbaikan kampung, terutama menyangkut perbaikan pengelolaan sampah, akan tetapi kondisi sarana dan prasarana persampahan yang belum disediakan mengakibatkan masyarakat masih berperilaku sembarangan dalam mengelola sampah yang dihasilkannya. (AB.W.01.08.14)

Tujuan positif dari upaya pembinaan masyarakat seperti di jelaskan tersebut diatas sangat tergantung dari budaya dan karakteristik masyarakat yang akan dijadikan sasaran pembinaan. Karakteristik masyarakat wilayah perkotaan yang merupakan lingkungan warga Kampung Kamboja memiliki kecenderungan yang rendah dalam mengorganisir kegiatan yang melibatkan warga kampung, terlebih kegiatan yang bersifat kontinu, seperti pengelolaan sampah. Dalam beberapa kegiatan gotong royong yang bersifat temporer untuk membersihkan timbulan sampah di beberapa tempat di wilayah kampung, sering hanya dihadiri oleh warga yang tetap atau tertentu atau hanya beberapa warga yang selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

warga lebih cenderung menerima dengan pasif pengelolaan sampah di wilayah ini, jika retribusi tidak memberatkan mereka akan mengikuti pengambilan sampah secara komunal akan tetapi jika retribusi dirasakan memberatkan warga akan menolak ikut pengambilan sampah tersebut dan mengelola sampah yang dihasilkannya seperti saat ini. (AB.W.06.04.55)

Dari hasil analisis aspek budaya sebagai pembentuk perilaku pengelolaan sampah dapat disimpulkan bahwa kebiasaan dan pandangan masyarakat terhadap sampah adalah sebagai bahan atau material buangan yang sulit untuk dimanfaatkan kembali. Hal ini salah satunya disebabkan oleh faktor kreativitas untuk memanfaatkan sampah yang masih layak digunakan, termasuk dukungan informasi terhadap pemanfaatan sampah. Disisi lain, dengan dibuangnya sampah ke bawah atau ke kolong rumah, masyarakat beranggapan bahwa sampah tersebut akan dibersihkan oleh arus pasang surut. Upaya pembinaan yang bersifat perwakilan dari warga kampung dan rendahnya monitoring perkembangan pembinaan merupakan salah satu penyebab stagnannya pembinaan yang selama ini telah dilaksanakan.



Sumber: analisis penulis 2010

GAMBAR 4.7
ASPEK BUDAYA PEMBENTUK PERILAKU PENGELOLAAN SAMPAH
DI WILAYAH KAMPUNG KAMBOJA

4.3.4 Sintesis Faktor Pembentuk Perilaku Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Permukiman di Kampung Kamboja

Dari analisis faktor pembentuk perilaku yang dilakukan diketahui bahwa faktor pembentuk perilaku pengelolaan sampah oleh individu maupun masyarakat di Kampung Kamboja dalam aspek fisik, sosial, dan budaya seperti ditunjukkan dalam Tabel 4.2 berikut:

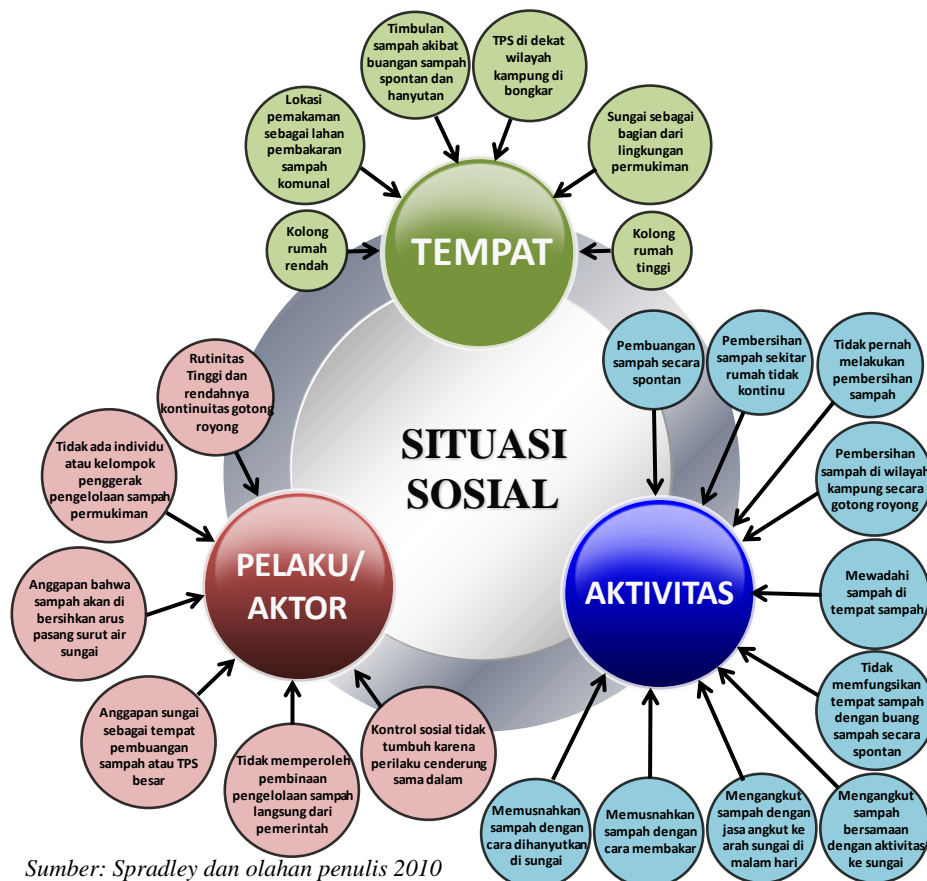
TABEL IV.2
SINTESIS FAKTOR PEMBENTUK PERILAKU
INDIVIDU DAN MASYARAKAT KAMPUNG KAMBOJA
DALAM MENGELOLA SAMPAH PERMUKIMAN

NO	ASPEK PEMBENTUK PERILAKU	SINTESIS FAKTOR PEMBENTUK PERILAKU
1	ASPEK FISIK LINGKUNGAN	<ul style="list-style-type: none"> • Ketinggian kolong rumah, sifat fisik tanah yang berlumpur, banyaknya timbulan sampah dari pembuangan sampah secara langsung ke kolong rumah dan kembalinya sampah dari hanyutan arus pasang surut yang menjadikan kolong rumah kembali penuh oleh sampah dalam waktu singkat • Pembongkaran beberapa TPS di jalan Tanjungpura di sekitar wilayah Kampung Kamboja membentuk perilaku warga khususnya warga Kampung Kamboja depan dalam memusnahkan sampahnya. • Sungai Kapuas sebagai bagian dari lingkungan permukiman, memiliki pengaruh terhadap intensitas atau niatan individu atau warga untuk berprilaku membuang sampah di sungai.
2	ASPEK SOSIAL	<ul style="list-style-type: none"> • Rendahnya interaksi sosial akibat kepentingan individu, mempengaruhi intensi warga dalam mewujudkan pengelolaan sampah di permukiman tersebut. • Mekanisme kontrol dan sanksi sosial yang belum terbentuk, akibat persamaan perilaku dalam pembuangan sampah, menyebabkan perilaku pembuangan atau pemusnahan sampah di sungai masih dianggap sebagai perilaku yang wajar dan logis. • Belum adanya individu atau kelompok warga kampung yang mampu menggerakkan atau memiliki inisiatif untuk memotivasi warga dalam mengelola sampah dengan konsep pengelolaan sampah yang kontekstual dengan lingkungan setempat
3	ASPEK BUDAYA	<ul style="list-style-type: none"> • Anggapan bahwa arus air pasang surut sungai akan membersihkan sampah di sekitar rumah, memicu warga untuk membuang sampah secara seponatan ke bawah atau kolong rumah • Upaya pembinaan warga yang dilakukan oleh aparat kelurahan bersama dinas terkait lainnya yang bersifat perwakilan, intensitas monitoring perkembangan pembinaan yang rendah dan tidak dilakukannya evaluasi terhadap perkembangan pembinaan secara berkala, berakibat kepada stagnannya upaya perubahan perilaku warga dalam mencapai upaya pengelolaan sampah permukiman yang lebih positif.

Sumber: analisis penulis 2010

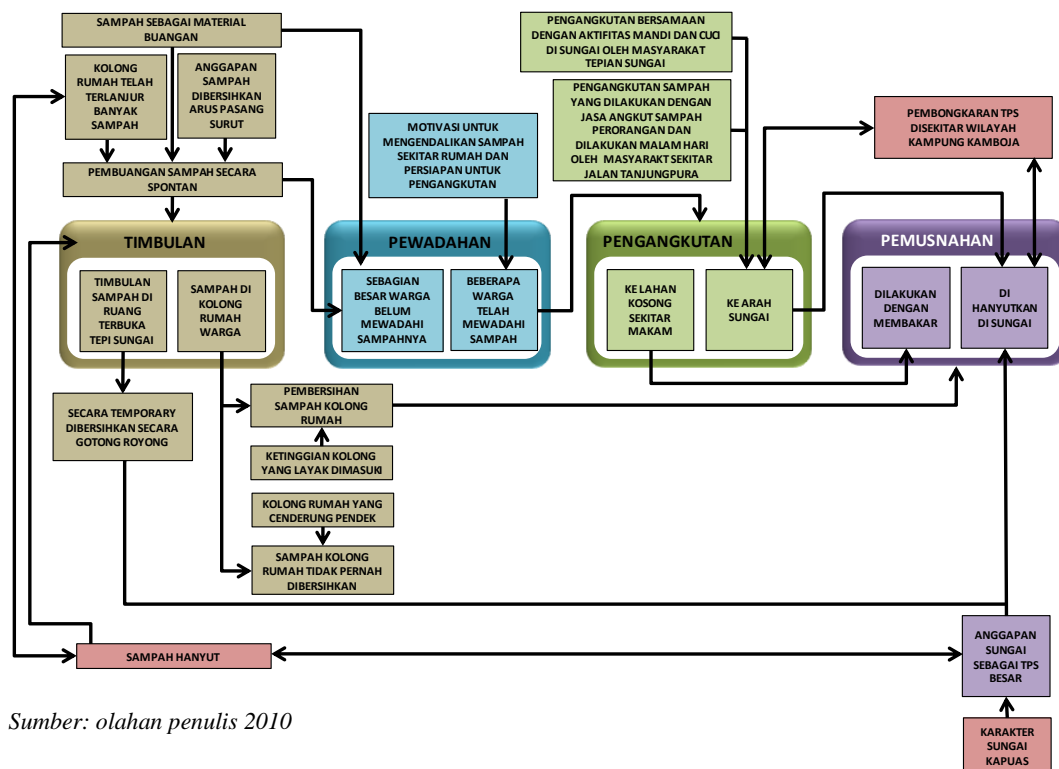
4.4 Analisis Interaksi Hubungan Bentuk Perilaku dan Faktor Pembentuk Perilaku Masyarakat dalam Mengelola Sampah Permukiman di Kampung Kamboja

Berdasarkan deskripsi tentang fenomena pengelolaan sampah yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, sesuai dengan pendapat Spradly (1980) bahwa fenomena pengelolaan sampah oleh masyarakat Kampung Kamboja dapat di kelompokkan ke dalam tiga aspek yang membentuk situasi sosial. Aspek tersebut antara lain, tempat sebagai ruang yang dalam hal ini adalah kondisi fisik lingkungan Kampung Kamboja, aspek aktivitas yang meliputi bentuk-bentuk perilaku masyarakat dalam mengelola sampah permukiman dan aktor atau pelaku kegiatan yang dalam hal ini adalah kondisi sosial dan budaya yang melatarbelakangi kehidupan sehari-hari warga Kampung Kamboja. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah *display* data situasi sosial masyarakat Kampung Kamboja dalam mengelola sampah permukiman:



GAMBAR 4.8
SITUASI SOSIAL PENGELOLAAN SAMPAH
DI KAMPUNG KAMBOJA

Ilustrasi tersebut diatas memberikan gambaran yang mencakup informasi tentang bentuk perilaku dan faktor pembentuk perilaku pengelolaan sampah di Kampung Kamboja pada setiap aspek yang membentuk situasi sosial. Pada aspek tempat sebagai ruang atau wilayah *setting* Kampung Kamboja di informasikan tentang kondisi fisik lingkungan yang mempengaruhi individu atau masyarakat dalam mengelola sampah permukiman. Selanjutnya pada aspek pelaku atau aktor dapat diperoleh informasi tentang kondisi sosial dan budaya yang mempengaruhi individu atau masyarakat dalam mengelola sampah permukiman. Sedangkan pada aspek aktivitas adalah bentuk-bentuk perilaku individu dan masyarakat dalam melaksanakan pengelolaan sampah permukiman. Dari *display* data tersebut di atas, selanjutnya dapat dibentuk diagram yang menggambarkan alur pola pengelolaan sampah permukiman oleh individu atau masyarakat di Kampung Kamboja dari timbulan, pewadahan, pengangkutan dan pemusnahan seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Sumber: olahan penulis 2010

GAMBAR 4.9
BAGAN PENGELOLAAN SAMPAH
DI KAMPUNG KAMBOJA

Bagan tersebut diatas menunjukkan alur pengelolaan sampah yang dilakukan oleh individu dan masyarakat di Kampung Kamboja dari timbulan, pewadahan, pengangkutan dan pemusnahan dengan menggambarkan bentuk-bentuk perilaku dalam mengelola sampah pada setiap fase dan faktor-faktor pembentuk perilaku yang sebagai faktor yang mengkondisikan warga dalam berperilaku mengelola sampah. Bentuk perilaku warga dalam mengelola sampah merupakan respon terhadap kondisi fisik lingkungan, sosial kemasyarakatan dan budaya yang melingkupi permukiman di Kampung Kamboja. Dari fenomena tersebut, maka selanjutnya proses analisis akan dilaksanakan dengan mengkaji keterkaitan bentuk perilaku dan faktor pembentuk perilaku dari aspek timbulan, pewadahan, pengangkutan dan pemusnahan terhadap aspek fisik lingkungan, sosial dan budaya yang saling berinteraksi dan mempengaruhi sehingga memunculkan berbagai perilaku spesifik individu dan masyarakat dalam mengelola sampah permukiman di Kampung Kamboja.

4.4.1 Analisis Bentuk Perilaku dan Faktor Pembentuk Perilaku dalam Pengelolaan Timbulan Sampah

Timbulan sampah yang berada di sekitar wilayah Kampung Kamboja dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu timbulan sampah yang berada di kolong rumah warga dan timbulan sampah yang berada di ruang-ruang terbuka di tepi sungai Kapuas. Pengelompokan tersebut didasarkan atas perbedaan karakteristik timbulannya. Sampah yang berada di kolong rumah warga umumnya adalah sampah-sampah anorganik seperti sisa pembungkus bahan kebutuhan sehari-hari yang umumnya berupa plastik dan kertas, sedangkan timbulan sampah di ruang terbuka di tepi sungai umumnya bercampur antara sampah seperti pada kolong rumah warga ditambah dengan balok-balok kayu dan semak belukar yang hanyut.

Atas pengelompokan sampah seperti tersebut diatas, maka selanjutnya analisis akan dilaksanakan berdasarkan pengelompokan timbulan sampah tersebut sebagai berikut:

1. Timbulan sampah di bawah kolong rumah warga.

Persebaran sampah yang berada di kolong rumah warga hampir merata di seluruh permukiman tepi sungai di Kampung Kamboja. Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa timbulan sampah yang berada di bawah kolong rumah selain dari sampah yang hanyut yang dibawa oleh arus pasang surut air sungai juga di sebabkan oleh perilaku warga yang membuang sampah secara spontan ke luar rumah melalui perlubangan dinding rumah baik jendela maupun pintu. Selain itu proses pembersihan interior rumah dengan cara menyapu lantai rumah, menghasilkan sampah yang juga secara langsung di buang ke kolong rumah.

Perilaku pembuangan sampah secara spontan tersebut dibentuk oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Keyakinan warga yang menganggap bahwa sampah yang dibuang ke luar rumah atau ke kolong rumah akan dibersihkan oleh arus pasang surut air sungai. Dari hasil pengamatan, kelompok rumah warga yang cenderung lebih jauh dari tepi sungai, menganggap bahwa sampah disekitar rumah akan dibersihkan oleh arus pasang surut dapat dikatakan cenderung terbukti kebenarannya. Jika di analisis lebih lanjut, hal ini bisa terjadi karena sampah di sekitar permukiman ini terseret oleh arus surut yang mengarah turun ke sungai sehingga sampah di lokasi permukiman ini relatif menurun jumlah timbulannya karena hanyut turun ke arah sungai. Akan tetapi hal ini akan menambah jumlah timbulan sampah di wilayah permukiman yang berada persis di tepi sungai terlebih jika arus surut telah mencapai ambang minimal atau terhenti.
- b. Faktor lain yang membentuk perilaku warga untuk membuang sampah secara spontan keluar rumah atau kolong rumah, adalah banyaknya timbulan sampah yang telah terlanjur tersebar di bawah kolong. Kondisi ini memberikan motivasi kepada individu untuk membuang sampah karena secara psikologis dengan adanya sampah yang telah tersebar di sekitar individu akan memperkecil halangan

kepada individu untuk tidak membuang sampah disekitar tempat tersebut, karena secara afektif akan muncul pendapat bahwa lingkungan sekitar individu juga telah kotor oleh sampah yang bukan saja di hasilkan oleh dirinya.

- c. Selanjutnya *image* yang menganggap bahwa sampah adalah material buangan atau yang tidak dapat dimanfaatkan lagi, juga mempengaruhi perilaku individu dan masyarakat dalam membuang sampah secara spontan ke luar rumah atau ke kolong rumah walaupun faktor ini tidak secara signifikan mempengaruhi perilaku tersebut.

Dari informasi tentang perilaku penyebab timbulan sampah seperti tersebut diatas, jika dikaitkan dengan teori perilaku terencana yang dipopulerkan oleh Icek Atjen (1980) dan masih dikembangkan hingga saat ini, dapat di analisis bahwa intensi atau motivasi individu maupun warga untuk membuang sampah secara spontan ke luar rumah atau kolong rumah, dibentuk oleh *control beliefs* yaitu keyakinan adanya sesuatu yang dapat memfasilitasi untuk dilakukannya perilaku pembuangan sampah secara spontan berupa arus pasang surut air sungai yang dianggap dapat membersihkan sampah dan banyaknya jumlah timbulan sampah yang telah tersebar di sekitar permukiman. Selanjutnya faktor *control beliefs* akan semakin menguat untuk dilakukannya perilaku pembuangan sampah secara spontan dengan adanya faktor *perceived behavioral control* yaitu adanya pertimbangan bahwa kondisi arus pasang surut air sungai yang secara konstan terjadi setiap hari.

Penjelasan diatas merupakan analisis perilaku yang bersifat penyebab adanya timbulan sampah di sekitar rumah warga. Dengan adanya timbulan sampah, sebagian individu atau warga di Kampung Kamboja juga memiliki motivasi untuk melakukan pembersihan sampah yang berada di sekitar rumahnya. Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh informasi bahwa motivasi dalam membersihkan sampah di sekitar rumah terutama di kolong rumah di pengaruhi oleh faktor karakteristik konstruksi kolong rumah yang dalam hal ini adalah ketinggian kolong

rumah yang memungkinkan untuk dimasuki individu untuk melakukan pembersihan kolong. Kolong rumah yang relatif tinggi cenderung dibangun pada rumah yang berada relatif dekat dengan sungai, sedangkan kolong rumah yang pendek dengan ketinggian kurang lebih lima puluh sentimeter cenderung dibangun pada permukiman yang terletak relatif menjauhi sungai. Dari kedua perbedaan konstruksi kolong rumah tersebut memberikan pengaruh kepada motivasi individu atau warga dalam membersihkan sampah disekitar rumahnya. Berdasarkan pengamatan individu yang memiliki rumah dengan konstruksi kolong yang relatif tinggi, mereka biasa melakukan pembersihan kolong rumahnya, tergantung dari kesempatan yang dimiliki untuk melakukan perilaku pembersihan sampah. Sedangkan individu yang memiliki rumah dengan konstruksi kolong yang relatif pendek umumnya tidak pernah melakukan pembersihan sampah di sekitar rumahnya, walaupun melakukan pembersihan hanya sebatas sampah yang terjangkau untuk dilakukan pengambilan.

Perilaku pembersihan kolong rumah seperti tersebut diatas jika dikaitkan dengan teori perilaku terencana dapat dianalisis bahwa motivasi atau intensi individu untuk membersihkan sampah disekitar rumah atau kolong rumah dibentuk oleh *behavioral beliefs* yaitu keyakinan secara afektif yang biasanya di peroleh dari pengetahuan maupun pengalaman bahwa perilaku pembersihan rumah adalah perilaku yang positif. Selanjutnya faktor *behavioral beliefs* tersebut akan semakin menguat dengan adanya faktor *attitude toward behavior* yaitu munculnya sikap untuk melaksanakan perilaku pembersihan sampah disekitar rumah atau kolong rumah dengan penilaian bahwa perilaku tersebut akan berdampak kepada terciptanya kondisi rumah yang bersih. Lebih lanjut ditinjau dari aspek yang lain, dapat dianalisis bahwa motivasi atau intensi individu untuk membersihkan sampah di sekitar rumah atau di kolong rumah dibentuk oleh *control beliefs* yaitu keyakinan adanya sesuatu yang dapat memfasilitasi untuk dilakukannya perilaku pembersihan sampah di sekitar rumah atau kolong rumah berupa faktor ketinggian konstruksi

kolong rumah. Selanjutnya faktor *control beliefs* akan semakin menguat untuk dilakukannya perilaku pembersihan sampah di sekitar rumah atau di kolong rumah dengan adanya faktor *perceived behavioral control* yaitu adanya pertimbangan telah surutnya air sungai, cuaca panas, kondisi tanah kolong rumah yang relatif kering, tersedianya kesempatan dan tenaga.

2. Timbulan sampah di ruang terbuka di sekitar tepi Sungai Kapuas

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa timbulan sampah di wilayah Kampung Kamboja terdiri atas dua karakter timbulan yaitu timbulan sampah yang berada di sekitar permukiman warga dan timbulan sampah yang menumpuk di ruang-ruang terbuka di tepi sungai. Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa timbulan sampah yang berada di ruang terbuka tepi sungai jumlah atau volumenya relatif lebih banyak dari pada sampah yang bertebaran di sekitar permukiman. Jika di analisis lebih lanjut, timbulan sampah di lokasi ini mendapatkan pasokan dari sampah yang hanyut dan tertambat dan pasokan sampah dari lokasi permukiman yang cenderung terletak di darat yang turun akibat terseret arus surut air sungai. Selain itu pemusnahan sampah oleh warga dengan melempar sampah di sekitar lokasi tersebut juga memberikan kontribusi dari jumlah volume timbulan sampah. Walaupun demikian menurut informasi yang diperoleh pada saat observasi mengatakan bahwa timbulan sampah yang berada di lokasi ini sebagian besar adalah sampah dari luar Kampung Kamboja atau sampah yang hanyut dan tertambat di lokasi ini. Hal ini cukup beralasan karena karakteristik sampah yang berupa batang-batang tumbuhan dan semak belukar yang jumlahnya cukup banyak selain sampah-sampah pembungkus bahan pokok sehari-hari.

Dengan kondisi timbulan sampah seperti tersebut, warga Kampung Kamboja terkadang melakukan pembersihan sampah secara gotong royong, terlebih jika kegiatan tersebut dilakukan untuk menyambut hari besar atau akan diadakannya lomba atau program kebersihan. Pembersihan yang dilakukan bertepatan dengan kondisi pasang air sungai

dengan pola menarik sampah yang tertambat untuk di hanyutkan kembali di tengah sungai. Pola pembersihan sampah semacam ini sangat berpotensi untuk memicu konflik yang disebabkan oleh tertambatnya sampah kembali di lokasi lain.

Lebih fokus kepada bentuk perilaku pembersihan sampah di sekitar tepi sungai, dari hasil pengamatan dan informasi dari narasumber yaitu Ketua RT 03 RW 06 Bapak Abdulrachim Luthan menyebutkan bahwa kegiatan gotong royong untuk membersihkan sungai sulit untuk di adakan di Kampung ini, hal ini dilatarbelakangi dari kegiatan rutinitas warga yang terkadang menggunakan hari libur yang masih digunakan untuk aktivitas bekerja. Dengan adanya kondisi seperti itu beberapa ketua RT mensiasati untuk menginformasikan tentang rencana gotong royong yang akan dilakukan seminggu sebelumnya dengan harapan warga bisa mengatur rencana pribadinya, akan tetapi masih banyak warga yang tidak datang dalam kegiatan ini dan memilih untuk tetap bekerja pada hari tersebut. Sebagai konsekuensinya terkadang beliau melakukan kegiatan pembersihan sungai jika dirasakan sampah telah banyak mengumpul, dengan hanya dibantu oleh beberapa warga saja. Pembersihan sampah di tepian sungai yang beliau lakukan utamanya sampah-sampah yang mengumpul di lokasi yang berdekatan dengan tempat mandi dan mencuci yang biasa warga gunakan.

Berdasarkan penjelasan tentang perilaku pembersihan timbulan sampah secara kelompok di wilayah Kampung Kamboja terkait dengan teori perilaku terencana dapat dianalisis bahwa motivasi warga untuk melakukan perilaku gotong royong pembersihan sampah di wilayah kampung dipengaruhi oleh rendahnya faktor *normative beliefs* tentang perilaku pengelolaan sampah yang umumnya diperoleh dari pembinaan pengelolaan sampah, karena program pembinaan pengelolaan sampah permukiman di kelurahan biasanya hanya dihadiri perwakilan dari para ketua RT. Selanjutnya faktor *normative beliefs* tersebut mempengaruhi faktor *subjective norm* dimana warga cenderung belum dapat mengikuti

harapan dan pandangan tokoh RT setempat dalam melakukan pengelolaan sampah di wilayah kampung secara gotong royong.

4.4.2 Analisis Bentuk Perilaku dan Faktor Pembentuk Perilaku dalam Pengelolaan Pewadahan Sampah

Berdasarkan hasil observasi, proses pewadahan terhadap sampah yang telah dihasilkan oleh individu atau masyarakat di wilayah Kampung Kamboja belum sepenuhnya dilakukan oleh seluruh warga. Terdapat kondisi yang saling bertolak belakang bahwa sebagian masyarakat belum melakukan pewadahan dan sebagian lainnya telah melakukan proses pewadahan terhadap sampah. Berikut ini adalah analisis dari kedua kondisi perilaku pengelolaan sampah pada tahap pewadahan oleh individu dan masyarakat di Kampung Kamboja:

1. Perilaku pemanfaatan tempat sampah oleh warga Kampung Kamboja.

Sebagian kecil warga di wilayah Kampung Kamboja telah melakukan pewadahan sampah yang telah dihasilkannya. Perilaku tersebut umumnya dilatarbelakangi pengetahuan dan informasi yang diperoleh individu sehingga mampu memotivasi individu atau warga untuk memanfaatkan tempat sampah dengan maksud mengendalikan sebaran timbulan sampah di sekitar rumahnya. Selain itu, pewadahan juga dimaksudkan untuk mempersiapkan sampah dalam proses pengangkutan untuk dilakukan pemusnahan. Proses pewadahan yang paling rendah yang umum dilakukan warga adalah pewadahan terhadap sampah yang dihasilkan dari aktivitas dapur saja, sedangkan terhadap sampah lainnya masih dibuang secara langsung disekitar rumah. Dari hasil observasi juga diperoleh informasi tentang adanya salah seorang warga yang telah melakukan proses yang lebih lanjut dari proses pewadahan yaitu proses pemilahan sampah organik dan anorganik. Sampah organik yang telah di pisahkan selanjutnya di buat kompos sedangkan sampah anorganik yang masih dapat dimanfaatkan dikumpulkan untuk selanjutnya diserahkan kepada pemulung. Proses pengomposan yang dilakukan merupakan hasil pembinaan dari mahasiswa yang pernah melakukan KKN di wilayah Kampung Kamboja

Terkait dengan teori perilaku terencana dapat dianalisis bahwa motivasi atau intensi individu dan masyarakat dalam melakukan pewadahan sampah dibentuk oleh *behavioral beliefs* yaitu keyakinan secara afektif yang biasanya diperoleh dari pengetahuan maupun pengalaman bahwa perilaku pewadahan sampah adalah perilaku yang positif. Selanjutnya faktor *behavioral beliefs* tersebut semakin menguat dengan adanya faktor *attitude toward behavior* yaitu munculnya sikap untuk melaksanakan perilaku pewadahan sampah dengan penilaian bahwa perilaku tersebut akan berdampak kepada terkendalinya persebaran sampah disekitar rumah. Proses pewadahan merupakan tahapan awal pengelolaan sampah yang cukup penting yang akan berdampak kepada pengendalian timbulan sampah di lingkungan permukiman. Melalui pewadahan baik pewadahan secara individu atau pewadahan secara komunal seperti TPS alur pengelolaan sampah akan lebih mudah untuk di atur dalam mendukung proses selanjutnya yaitu proses pengangkutan dan pemusnahan sampah

2. Perilaku pengelolaan sampah tanpa pewadahan oleh warga Kampung Kamboja.

Kondisi sebaliknya terjadi pada individu atau warga yang tidak berperilaku untuk memanfaatkan tempat sampah sebagai tempat pewadahan terhadap sampah yang telah dihasilkannya. Perilaku individu atau warga yang tidak memanfaatkan tempat sampah dilatarbelakangi oleh faktor-faktor yang sama dengan perilaku pembuangan sampah secara spontan di sekitar rumah atau di kolong rumah. Anggapan bahwa sampah yang di buang akan dibersihkan oleh arus pasang surut air sungai adalah faktor yang membentuk perilaku ini. Selain itu anggapan bahwa sampah merupakan material atau bahan yang sudah seharusnya dibuang juga membentuk perilaku warga untuk membuang secara langsung sampah-sampah yang seharusnya masih bisa dipergunakan seperti katong atau tas plastik. Dalam kaitanya terhadap peran masyarakat untuk mengurangi sampah yang terbuang seperti yang di maksudkan dalam SNI 3242-2008 tentang pengelolaan sampah di permukiman, hal tersebut dapat dilakukan dengan menyediakan dua tempat sampah yaitu tempat

sampah untuk sampah organik yang selanjutnya dapat dilakukan proses pengomposan dan tempat sampah anorganik untuk selanjutnya dapat dipilah kembali sampah-sampah yang masih dapat dimanfaatkan, sehingga berdampak pada pengurangan sampah yang akan terbuang.

4.4.3 Analisis Bentuk Perilaku dan Faktor Pembentuk Perilaku dalam Pengelolaan Pengangkutan Sampah

Perilaku pengangkutan sampah yang dilakukan oleh warga Kampung Kamboja umumnya diarahkan ke sungai untuk dimusnahkan, walaupun terkadang jika musim kering ada juga warga yang melakukan pengangkutan sampah untuk diarahkan di lahan di sekitar makam terutama warga yang lokasi rumahnya cenderung dekat dengan makam. Pengangkutan sampah ke arah sungai menjadi semakin banyak dilakukan oleh warga akibat pembongkaran TPS yang berada dekat dengan wilayah Kampung Kamboja. Sehingga warga yang bermukim di Kampung Kamboja depan atau disekitar jalan Tanjungpura yang dahulu mengangkut dan memusnahkan sampahnya di TPS tersebut beralih dalam mengangkut dan memusnahkan sampahnya ke arah sungai.

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh informasi bahwa pengangkutan sampah yang diarahkan ke sungai oleh warga Kampung Kamboja terbagi atas dua kelompok yaitu pengangkutan yang dilakukan oleh warga yang bermukim di tepian sungai dan pengangkutan yang dilakukan oleh warga yang bermukim di wilayah Kampung Kamboja depan. Pengangkutan sampah yang dilakukan oleh warga disekitar tepian sungai umumnya dilakukan bersamaan pada saat melakukan aktivitas ke sungai seperti mandi atau mencuci, sedangkan perilaku pengangkutan sampah oleh warga Kampung Kamboja depan umumnya dilakukan oleh jasa pengangkutan sampah perorangan dan proses pengangkutan dilakukan pada malam hari.

Proses pengangkutan sampah oleh warga Kampung Kamboja depan yang umumnya dengan menggunakan jasa pengangkutan dilatarbelakangi oleh jarak yang cukup jauh mencapai tepian sungai untuk melakukan pembuangan sampah dan tidak adanya perilaku atau aktivitas yang berhubungan dengan sungai dalam kesehariannya. Pada saat TPS di dekat masjid Nurul Iman masih berfungsi warga

Kampung Kamboja depan umumnya mengangkut dan memusnahkan sampahnya ditempat tersebut. Selain itu beberapa warga Kampung Kamboja tepi sungai juga ada yang melakukan pengangkutan sampah di TPS tersebut karena aktivitas atau perilaku pengangkutan yang dilakukan pada pagi hari bersamaan dengan keberangkatan aktivitas kerja yang melawati TPS tersebut.

Dari gambaran perilaku pengangkutan tersebut diatas terkait dengan teori perilaku terencana dapat dianalisis bahwa motivasi atau intensi individu untuk pengangkutan sampah dibentuk oleh *control beliefs* yaitu keyakinan adanya sesuatu yang dapat memfasilitasi untuk dilakukan perilaku pengangkutan sampah berupa faktor adanya moda pengangkutan dan ketersediaan tempat pembuangan sampah. Selanjutnya faktor *control beliefs* akan semakin menguat untuk dilakukannya perilaku pengangkutan sampah dengan adanya faktor *perceived behioral control* yaitu adanya pertimbangan bahwa jarak pengangkutan yang relatif pendek.

4.4.4 Analisis Bentuk Perilaku dan Faktor Pembentuk Perilaku dalam Pengelolaan Pemusnahan Sampah

Dari hasil observasi yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa pola pemusnahan sampah yang dilakukan oleh individu dan masyarakat terdiri atas dua tipe pemusnahan yaitu pemusnahan sampah dengan cara dibakar dan pemusnahan sampah dengan cara dihanyutkan di sungai.

Pemusnahan sampah dengan cara dibakar umumnya dilakukan warga jika cuaca dalam kondisi panas atau tidak turun hujan dalam waktu minimal seminggu atau lebih dan kesempatan atau waktu luang yang dimiliki oleh individu. Proses pembakaran sampah umumnya dilakukan di lahan kosong disekitar wilayah kampung atau di bawah kolong rumah, jika kolong rumah tersebut memungkinkan untuk dilakukan pembakaran sampah. Pembakaran sampah dengan cara dibakar umumnya dilakukan warga yang rumahnya berada di sekitar makam, karena keterkaitannya dengan adanya lahan yang mendukung untuk dilakukannya pembakaran sampah. Sedangkan wilayah permukiman yang cenderung tidak terdapat lahan kosong seperti wilayah di RT 01 RW 08, masyarakat di wilayah ini cenderung tidak pernah melakukan pemusnahan

sampahnya dengan cara dibakar. Sampah yang akan dimusnahkan dengan cara dibakar pada tahap awal kondisinya cenderung basah sehingga harus di kumpulkan terlebih dahulu dan di keringkan kurang lebih sehari sampai dua hari tergantung intensitas sinar matahari, baru kemudian dilakukan pembakaran. Adapun sampah yang tidak bisa dimusnahkan dengan cara dibakar kemudian dikumpulkan kembali untuk dimusnahkan di sungai.

Perilaku pembakaran sampah seperti tersebut diatas, jika dikaitkan dengan teori perilaku terencana dapat dianalisis bahwa motivasi atau intensi individu untuk melakukan pemusnahan sampah dengan cara dibakar dibentuk oleh *control beliefs* yaitu keyakinan adanya sesuatu yang memfasilitasi untuk dilakukannya pembakaran sampah berupa adanya lahan pemakaman dan ketinggian konstruksi kolong rumah. Selanjutnya faktor *control beliefs* akan semakin menguat untuk dilakukannya perilaku pemusnahan sampah dengan cara dibakar dengan adanya *perceived behavioral control* yaitu pertimbangan adanya cuaca yang mendukung, kondisi air sungai yang surut dan kesempatan atau waktu luang yang dimiliki oleh individu tersebut.

Pemusnahan sampah yang cenderung lebih umum dilakukan oleh warga di Kampung Kamboja adalah pemusnahan sampah dengan menghanyutkan sampah di sungai Kapuas. Pemusnahan sampah dengan cara dihanyutkan ini tidak hanya dilakukan oleh warga Kampung Kamboja yang tinggal di tepian sungai akan tetapi juga warga Kampung Kamboja depan atau warga Kampung Kamboja yang tinggal di sekitar jalan Tanjungpura. Pemusnahan sampah oleh warga Kampung Kamboja depan sebelumnya dilakukan di TPS yang terletak di pinggir jalan Tanjungpura di dekat Masjid Nurul Iman. Semenjak pembongkaran TPS tersebut beberapa bulan lalu, masyarakat di wilayah ini mengalihkan pemusnahan sampahnya di sungai. Hal ini dilakukan karena warga di wilayah ini tidak mempunyai pilihan lain dalam memusnahkan sampah, tidak adanya lahan untuk membakar sampah dan tempat alternatif pengumpulan sampah komunal lainnya merupakan faktor yang melatarbelakangi warga Kampung Kamboja depan untuk memusnahkan sampah yang dihasilkannya ke arah sungai.

Di sisi lain perilaku warga Kampung Kamboja yang bermukim di tepian sungai dalam memusnahkan sampahnya dengan cara dihanyutkan di sungai,

adalah perilaku yang umum dan telah menjadi kebiasaan sejak lama. Walaupun terdapat alternatif pemusnahan lain seperti membakar sampah dan mengumpulkan sampahnya di TPS akan tetapi pemusnahan sampah di sungai lebih menjadi pilihan bagi warga di wilayah ini karena lebih dekat dan dilakukan bersamaan dengan melakukan aktivitas di sungai seperti mandi atau mencuci.

Perilaku yang telah membudaya ini memunculkan *image* bahwa sungai merupakan tempat pembuangan sampah atau sungai dianggap sebagai TPS besar. Berdasarkan pengamatan diperoleh informasi bahwa karakteristik sungai Kapuas sebagai bagian dari ruang lingkup permukiman ini memicu perilaku warga untuk memusnahkan sampahnya di tempat tersebut. Dimensi sungai yang sangat lebar, debit air yang cenderung stabil dan arus air sungai yang cenderung deras, menjadikan bungkusan-bungkusan sampah yang di lemparkan warga ke sungai tampak tidak berarti dalam mengotori sungai. Selain itu seringkali warga menyaksikan sampah sampah yang hanyut di sungai juga mempengaruhi warga untuk turut memusnahkan sampahnya di sungai dengan cara dihanyutkan, karena warga berdalih bahwa orang-orang di tempat lain juga memusnahkan sampahnya dengan menghanyutkannya di sungai. Jika sampah mengumpul di lokasi tertentu, hal itu pun mudah untuk dibersihkan dengan cara dihanyutkan kembali. Sehingga dari kondisi tersebut, warga menganggap permasalahan sampah di sungai bukan merupakan permasalahan yang belum mengganggu kehidupan warga dan cenderung mudah atau dimudahkan untuk mengatasi permasalahan sampah jika kondisinya telah menumpuk di sekitar permukiman.

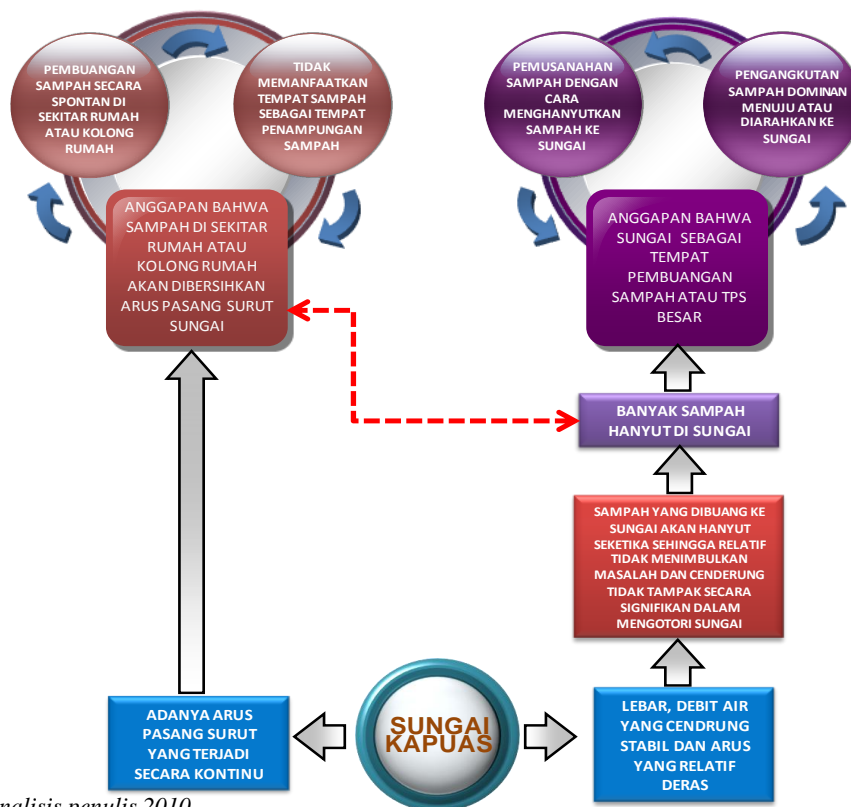
Permasalahan pemusnahan sampah dengan cara dihanyutkan di sungai seperti yang telah dijelaskan diatas jika dianalisis lebih lanjut dapat dinyatakan sebagai berikut: motivasi atau intensi individu atau masyarakat untuk memusnahkan sampahnya dibentuk oleh faktor *control beliefs* yaitu keyakinan adanya faktor yang memfasilitasi untuk dilakukannya pemusnahan dengan dihanyutkan berupa keberadaan sungai dengan karakteristiknya yang lebar, debit air yang cenderung stabil, dan arus yang cenderung deras sehingga bungkusan sampah yang dihanyutkan oleh individu atau warga tampak tidak berarti dalam mengotori sungai. Selanjutnya faktor *control beliefs* akan semakin menguat untuk dilakukannya perilaku pemusnahan sampah dengan menghanyutkannya di sungai

dengan adanya faktor *perceived behavioral control* yaitu adanya faktor dekat dengan permukiman warga, dapat dilakukan dengan bersamaan dengan kegiatan aktivitas dalam menggunakan sungai sebagai tempat mandi dan cuci, *image* sungai sebagai tempat pembuangan sampah, kecenderungan yang menganggap mudah dalam mengatasi tumpukan timbulan sampah dengan cara dihanyutkan kembali dan seringnya warga melihat sampah yang hanyut di sungai.

Apabila dikaji lebih lanjut, penanganan permasalahan pemusnahan sampah di tepian Sungai Kapuas membentuk rangkaian yang saling berkait antara pemusnahan di satu tempat yang akan menjadi permasalahan timbulan sampah ditempat lain. Dalam rangka penanganan permasalahan tersebut, pihak Pemerintah Kota Pontianak sebagai pihak yang wilayahnya berada di daerah muara dari aliran sungai Kapuas mendorong pemerintah Provinsi Kalimantan Barat untuk dapat mengkoordinasi permasalahan sampah sungai Kapuas dengan melakukan koordinasi dengan berbagai Kabupaten dan Kota yang wilayahnya dilalui oleh sungai Kapuas untuk mengelola sampah sungai Kapuas sehingga permasalahan sampah yang hanyut di sungai ini tidak menjadi permasalahan yang berat yang harus ditanggung Pemerintah Kota Pontianak sebagai kota yang wilayahnya di muara Sungai Kapuas.

4.4.5 Analisis Komprehensif Bentuk Perilaku dan Faktor Pembentuk Perilaku dalam Pengelolaan Sampah di Kampung Kamboja

Dari ke empat analisis mengenai bentuk perilaku dan faktor pembentuk perilaku pengelolaan sampah oleh masyarakat Kampung Kamboja, maka selanjutnya dilakukan analisis yang bersifat komprehensif yang bertujuan untuk mengetahui kecenderungan faktor pembentuk perilaku yang mempengaruhi masyarakat Kampung Kamboja dalam mengelola sampah permukimannya. Analisis komprehensif akan dilakukan dengan memyajikan data-data bentuk perilaku dan faktor pembentuk perilaku hasil analisis tiap fase proses pengelolaan sampah dari timbulan, pewardahan, pengangkutan dan pemusnahan sebagai berikut:



Sumber: analisis penulis 2010

GAMBAR 4.10
PENGARUH SUNGAI TERHADAP
PENGELOLAAN SAMPAH DI KAMPUNG KAMBOJA

Dari ilustrasi data tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sungai sebagai bagian dari lingkungan permukiman di Kampung Kamboja berpengaruh dominan terhadap pola pengelolaan sampah oleh individu atau masyarakatnya. Pada setiap aspek perilaku pengelolaan sampah baik dari timbulan, pewadahan, pengangkutan dan pemusnahan dilatarbelakangi atau dibentuk oleh keberadaan sungai. Faktor sungai yang memberikan fasilitas atau memfasilitasi individu atau warga dalam mengelola sampahnya didasari oleh anggapan-anggapan yang muncul akibat adanya karakteristik sungai dalam mempengaruhi pengelolaan sampah oleh individu atau warga di Kampung Kamboja

4.5 Temuan Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap bentuk perilaku dan faktor pembentuk perilaku seperti yang telah dijelaskan diatas, maka berikut ini adalah kesimpulan atas analisis tersebut diatas sebagai berikut:

1. Arus pasang surut air sungai dan banyaknya jumlah timbunan sampah yang tersebar di sekitar permukiman merupakan faktor yang memfasilitasi untuk dilakukannya perilaku pembuangan sampah secara spontan oleh individu dan warga di sekitar rumah atau kolong rumah. Kedua faktor tersebut akan semakin menguat sehingga memungkinkan untuk munculnya perilaku pembuangan sampah secara spontan di sekitar rumah atau di kolong rumah dengan adanya faktor pendukung berupa terjadinya arus pasang surut air sungai yang secara konstan terjadi setiap hari.
2. Perilaku pewadahan belum sepenuhnya dilakukan oleh seluruh warga Kampung Kamboja. Kebiasaan pembuangan sampah secara spontan menjadikan warga belum memanfaatkan tempat sampah untuk mewadahi sampah yang dihasilkannya, walaupun melakukan pewadahan hanya sebatas pada sampah yang dihasilkan dari aktivitas dapur. Disisi lain sebagian kecil warga telah melakukan proses pewadahan terhadap sampahnya dengan maksud untuk mengendalikan persebaran sampah di lingkungan sekitar rumah dan persiapan untuk pengangkutan untuk dimusnahkan.
3. Faktor ketinggian konstruksi kolong rumah merupakan faktor yang memfasilitasi untuk dilakukannya pembersihan sampah disekitar rumah atau di kolong rumah. Faktor tersebut akan semakin menguat sehingga memungkinkan untuk memunculnya perilaku pembersihan sampah di sekitar rumah atau kolong rumah dengan adanya faktor pendukung berupa surutnya air sungai, cuaca panas, kondisi tanah kolong rumah yang relatif kering dan tersedianya kesempatan dan tenaga yang dimiliki individu atau warga untuk membersihkan sampah di sekitar rumah atau kolong rumah.
4. Pelaksanaan program pembinaan pengelolaan sampah permukiman oleh pihak kelurahan yang diselenggarakan dengan pola perwakilan dari setiap Ketua RT, mempengaruhi motivasi pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah secara bersama di wilayah Kampung Kamboja. Kondisi masyarakat yang tidak tersentuh langsung proses pembinaan

menyebabkan masyarakat cenderung tidak tanggap terhadap permasalahan sampah permukiman. Sehingga sulit untuk mengikuti pandangan Ketua RT yang telah memiliki konsep pengelolaan sampah permukiman.

5. Beberapa warga telah melaksanakan proses pengelolaan sampah seperti yang diisyaratkan dari SNI 3242-2008 tentang pengelolaan sampah permukiman, yaitu melakukan daur ulang sampah organik dari aktivitas dapur dan melakukan pemilahan sampah anorganik yang masih dapat difungsikan atau memiliki nilai jual.
6. Pembongkaran TPS di yang terletak di sekitar wilayah Kampung Kamboja mempengaruhi perilaku warga di sekitar tempat tersebut dalam mengangkut dan memusnahkan sampahnya. Dengan dibongkarnya TPS warga di sekitar tempat tersebut beralih dalam mengangkut sampahnya ke arah sungai.
7. Perilaku pemusnahan sampah yang umum dilakukan warga Kampung Kamboja dengan pola membakar dan menghanyutkan disungai. Dari kedua pola tersebut masyarakat lebih cenderung memilih memusnahkan sampahnya di sungai dengan faktor yang melatarbelakangi antara lain berupa menyatu atau dekat dengan pemukiman, dapat dilakukan bersamaan dengan aktivitas penggunaan sungai dan *image* sungai sebagai tempat pembuangan sampah karena didukung oleh karakteristik sungai tersebut.
8. Keberadaan sungai sebagai bagian dari lingkungan permukiman memberikan fasilitas atau memfasilitasi warga untuk memanfaatkan sungai sebagai bagian dari pengelolaan sungai

4.6 Pengujian Kredibilitas Data

Pengujian terhadap kredibilitas data akan ditempuh dengan melakukan triangulasi dengan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber akan dikaitkan dengan keterangan dari informan yang berada di luar situasi sosial Kampung Kamboja dan triangulasi teknik akan dikaitkan dengan penunjukan dokumentasi yang dilakukan selama proses observasi di lapangan.

4.6.1 Triangulasi Sumber

Pembongkaran TPS di sekitar wilayah Kampung Kamboja mempengaruhi pengelolaan sampah di wilayah ini. Selain warga yang berdekatan dengan tempat tersebut yang saat ini mengalihkan pemusnahannya di sungai, potensi untuk mengarahkan warga Kampung Kamboja yang berada di tepian sungai untuk memusnahkan sampahnya TPS tersebut menjadi tertutup kemungkinannya. Potensi pengarahannya ke TPS oleh warga tepian sungai Kampung Kamboja sebenarnya telah ada indikasinya

“Dulu’ waktu di dekat masjid Nurul Iman maseh ade TPS saye kalo ngantar anak-anak berangkat sekolah, saye sempatkan membawa bungkosan sampah untuk saye buang di situk, tapi macem mane lah sekarang malah di bongkar”. (PK.W.06.03.49)

Berdasarkan kondisi tersebut berikut ini merupakan jawaban dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Pontianak sebagai pengelola dan penanggungjawab TPS

“Saat ini kami sedang melakukan penutupan beberapa TPS dan transfer depo yang lokasinya di anggap merusak wajah kota karena letaknya yang berada di pinggir jalan utama kota, seperti beberapa TPS di jalan Gajah Mada, Tanjungpura, Imam Bonjol, Merdeka, Penjara, H.R.A Rahman dan jalan Sultan Syahrir Abdurachman, untuk transfer depo ada 2 transfer depo yang di tutup yaitu transfer depo di gang Padi dan di jalan Sulawesi”. (AF.W.10.02.86)

“Untuk lokasi permukiman yang TPS nya di bongkar kami akan memberikan bantuan gerobak sampah di setiap RW sekitar TPS tersebut dan tata kelola penggunaan gerobak kami serahkan sepenuhnya oleh masing-masing RW, dari gerobak tersebut nantinya akan kami jemput pada jam-jam tertentu di setiap ujung gang untuk dimasukkan ke truck sampah Kami, sedangkan untuk TPS yang masih difungsikan Kami akan memberikan jatah waktu pembuangan dari jam 18.00 sampai 06.00 sehingga diharapkan pada siang hari TPS akan bersih dari sampah”. (PK.W.10.03.87)

Keberhasilan pengelolaan sampah di lingkungan permukiman dengan mayoritas penduduk berpenghasilan rendah yang cenderung belum memperhatikan permasalahan persampahan, salah satunya dapat dilakukan dengan pembinaan yang intensif dan simultan sehingga masyarakat akan terkondisi untuk melakukan pengelolaan sampah di lingkungan permukimannya. Pola pembinaan juga telah dilakukan oleh Kelurahan Benua Melayu Laut untuk memberikan motivasi warga Kampung Kamboja dalam melakukan pengelolaan sampah.

“Kami di sini telah berusaha untuk memberikan pembinaan kepada masyarakat dalam mengelola sampah, apalagi kalo akan ada rencana program kebersihan atau lomba kebersihan, kami biasanya mengundang Ketua RT dan RW untuk diberikan materi pembinaan dan berharap materi tersebut bisa diteruskan oleh mereka”. (AB.W.02.04.22)

“Kite di sini (sebagai aparat kelurahan) sereng kumpulkan Ketua RT dan Ketua RW untuk ikut penyuluhan tentang kebersihan atau sampah, mungkin sekitar sebulan atau dua bulan sekalilah kite mengadakannya, biasenye kame’ didampingi ngan staf Dinas Kebersihan, Dinas Kesehatan, dan dari Lingkungan Hidup, dengan pemanggilan wakil-wakil masyarakat tu, kite berharap mereke maok teruskan isi penyuluhan tu ke warga maseng-maseng”. (AB.W.01.07.11)

Pola pembinaan yang bersifat perwakilan kepada ketua RT dan ketua RW dan tidak langsung menyentuh masyarakat sebagai objek pembinaan, mengakibatkan kemajuan proses pembinaan menjadi stagnan. Masyarakat sebagai objek pembinaan tidak mengerti arahan-arahan pembinaan sehingga tidak tanggap terhadap permasalahan persampahan di wilayahnya. Di sisi lain pelaksanaan suatu kegiatan program biasanya terdapat proses monitoring dan evaluasi untuk mengetahui perkembangan program. Program pembinaan kebersihan yang dilakukan di Kampung Kamboja dilaksanakan tanpa diadakan monitoring yang intensif karena keterbatasan sumber daya manusia di kelurahan untuk melakukan hal tersebut.

“Kami sebenarnya juga tidak yakin sepenuhnya kalo pihak RT atau RW akan meneruskan materi pembinaan itu kepada masing-masingarganya, seharusnya memang ada monitoring yang intensif terhadap hal tersebut, tapi gimana juga ya pak, Kami di sini (di kantor) juga sudah *full time* dalam melayani masyarakat yang membutuhkan pelayanan administrasi sehingga tidak tertangani lagi untuk melakukan monitoring program secara berkala di lapangan”. (AB.W.02.04.23)

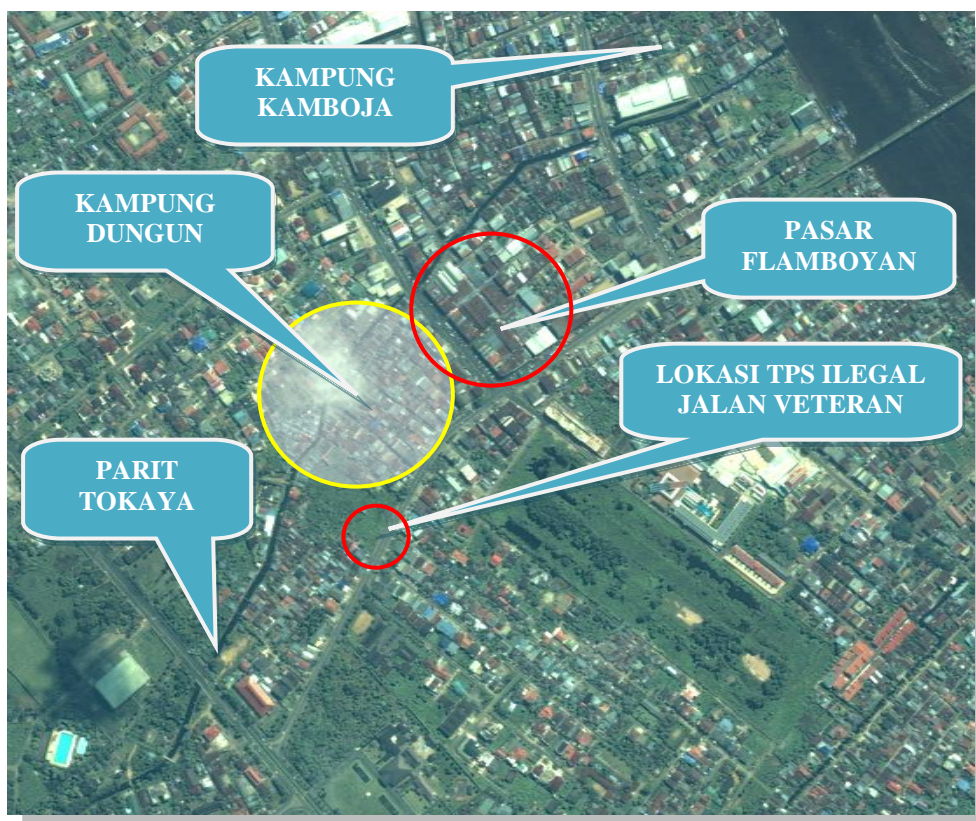
“Seharusnya pembinaan pengelolaan sampah kepada masyarakat dilakukan secara bersambung antara program kebersihan yang satu dengan program kebersihan yang selanjutnya, termasuk melakukan monitoring dan evaluasinya, agar masyarakat lama kelamaan terbiasa untuk mengelola sampah dengan lebih baik, tetapi kendalanya kalo program biasanya terkait dengan Dinas-dinas yang kita terkadang tidak ada informasi terlebih dahulu kapan pelaksanaannya”. (AB.W.02.06.25)

4.6.2 Triangulasi Teknik Pengambilan Data

Triangulasi teknik dilakukan dengan menyajikan data-data dokumentasi yang diperoleh pada saat observasi lapangan. Penyajian data dokumentasi akan diurutkan berdasarkan tahapan proses pengelolaan sampah yaitu dari tahap timbulan, pewadahan, pengangkutan dan pemusnahan.

1. Timbulan

Dalam deskripsi tentang permasalahan timbulan pada sub bab sebelumnya disinggung tentang permasalahan sampah yang hanyut di parit tokaya yang ditengarai merupakan sampah dari pasar flamboyan dan kampung dungun. Adapaun ilustrasi mengenai hal ini adalah sebagai berikut:



Sumber: Google Earth dan olahan penulis 2010

GAMBAR 4.11
ALIRAN PARIT TOKAYA

Dari gambar diatas ditunjukkan bahwa aliran parit tokaya melewati kampung dungun yang sebelumnya masyarakatnya dalam memusnahkan sampahnya diletakkan di TPS ilegal di jalan Veteran. Pasca penutupan TPS tersebut saat ini waga di lokasi ini ditengarai membuang sampahnya di parit tokaya yang memberikan kontribusi timbulan sampah di Kampung Kamboja. Keberadaan pasar falamboyan yang dilewati oleh parit tokaya juga ditengarai memberikan kontribusi terhadap sampah di

Kampung Kamboja, walaupun pasar ini telah disediakan TPS akan tetapi penempatan TPS yang berdekatan dengan parit dan volume sampah yang sering meluber menjadi hanyut di parit tokaya.

Timbulan sampah dari sampah yang hanyut sering mengumpul di beberapa tempat ruang terbuka di wilayah Kampung Kamboja. Keberadaan pintu air yang seharusnya dapat menyaring sampah dari parit tokaya kini kondisinya tidak lagi bisa menyaring sampah karena telah rusak akibat karat. Dengan kondisi ini timbulan sampah di Kampung Kamboja semakin banyak akibat sampah dari parit tokaya. Berikut ini merupakan ilustrasi dari beberapa timbulan sampah di tepi sungai Kapuas di wilayah Kampung Kamboja



Sumber: olahan penulis 2010

GAMBAR 4.12
LETAK TIMBULAN SAMPAH DAN PINTU AIR

2. Pewadahan

Sebagian warga Kampung Kamboja telah melakukan proses pewadahan terhadap sampahnya. Bahkan beberapa telah melakukan pengelolaan sampah seperti yang diisyaratkan SNI 3242-2008 tentang pengelolaan sampah permukiman yaitu dengan melakukan pengomposan dan pemilahan sampah yang dapat di daur ulang.



Sumber: dokumentasi penulis 2010

GAMBAR 4.13
TEMPAT SAMPAH WARGA



Sumber: dokumentasi penulis 2010

GAMBAR 4.14
PEMILAHAN DAN KOMPOSTING

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa pada lokasi rumah warga yang telah melakukan pewadahan terhadap sampahnya, kebersihan lingkungan rumah akan lebih terjaga jika dibandingkan dengan Gambar 4.15 yang menunjukkan sebaran sampah di halaman sekitar rumah akibat pola

membuang sampah secara spontan dari jendela maupun pintu rumah. Perilaku pemilahan dan pendaurulangan sampah yang dilakukan beberapa orang warga belum dapat mempengaruhi warga lainnya untuk melakukan hal yang sama, sehingga selain menjaga lingkungan menjadi lebih bersih juga mendapatkan keuntungan dari perilaku tersebut.

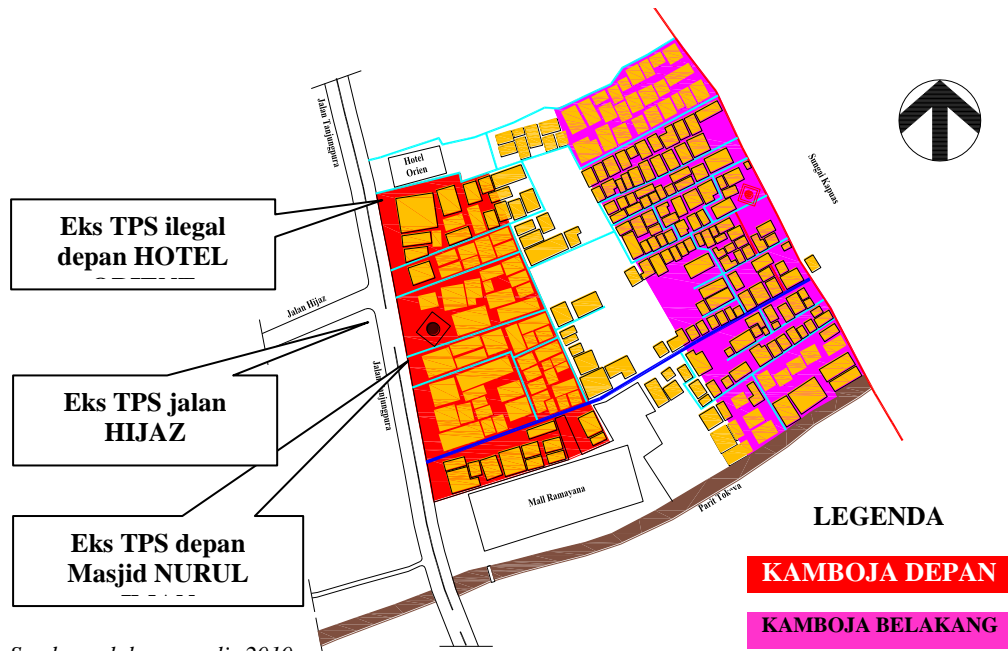


Sumber: dokumentasi penulis 2010

GAMBAR 4.15
SAMPAH PERMUKIMAN KAMPUNG KAMBOJA

3. Pengangkutan

Triangulasi terhadap data pengangkutan sampah akan diakaitkan dengan perubahan pengangkutan sampah oleh warga yang disebabkan adanya pembongkaran TPS.



Sumber: olahan penulis 2010

GAMBAR 4.16
PEMBAGIAN WILAYAH IMAGINER DAN LETAK BEKAS TPS



Sumber: dokumentasi penulis 2010

GAMBAR 4.17
PEMBONGKARAN TPS ILEGAL DI WILAYAH KAMPUNG KAMBOJA

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa masyarakat yang tergabung dalam kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah Kampung kamboja depan, sebelum diadakannya pembongkaran TPS warga di wilayah tersebut melakukan pengangkutan sampah menuju ke TPS tersebut. Berikutnya Gambar 4.16 merupakan kegiatan pembongkaran TPS ilegal di depan hotel Orient yang dialihfungsikan menjadi pot tanaman yang dilakukan oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Pontianak.

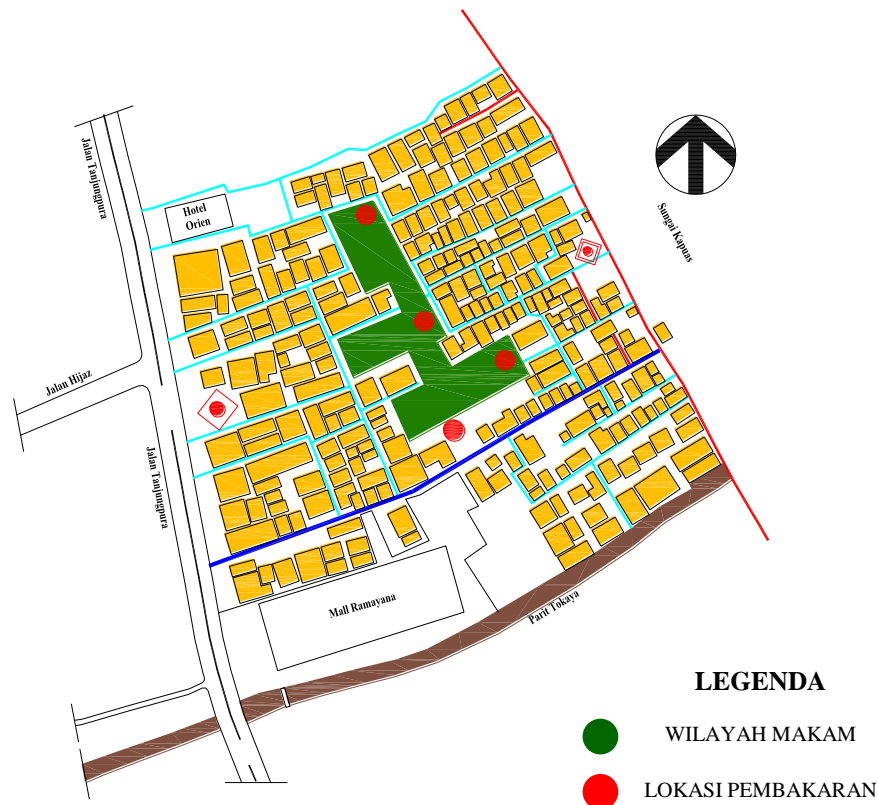
4. Pemusnahan

Proses pemusnahan yang dilakukan oleh individu dan masyarakat Kampung Kamboja terbagi atas dua perilaku pemusnahan sampah. pemusnahan sampah dengan cara dibakar umumnya dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar makam, dengan mengumpulkan sampah di lokasi tersebut untuk dilakukan pembakaran. Atau jika kondisi memungkinkan individu yang memiliki rumah panggung dengan konstruksi kolong yang tinggi juga terkadang melakukan pembakaran sampah di kolong rumah.



Sumber: dokumentasi penulis 2010

GAMBAR 4.18
PROSES PEMBAKARAN SAMPAH



Sumber: olahan penulis 2010

GAMBAR 4.19
WILAYAH MAKAM SEBAGAI TEMPAT PEMBAKARAN SAMPAH
KOMUNAL

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa masyarakat yang bermukim di daerah sekitar makam memiliki peluang untuk memusnahkan sampah dengan cara dibakar. Proses pembakaran biasanya dilakukan dengan didahului proses pengeringan dengan menempatkan sampah yang telah di pungut dari sekitar rumah kemudian dikeringkan dilahan pemakaman dan setelah cukup kering dilakukan proses pembakaran. Terhadap lokasi yang cenderung jauh dari pemakaman, warga atau individu di wilayah ini menjadikan kolong rumah sebagai tempat pembakaran sampah. Hal tersebut dilakukan jika kondisi konstruksi ketinggian kolong rumah memungkinkan untuk dilakukan proses tersebut.



Sumber: dokumentasi penulis 2010

GAMBAR 4.20
KARATERISTIK RUMAH PANGGUNG
DI KAMPUNG KAMBOJA

Selain proses pembakaran, perilaku pemusnahan yang lebih umum dilakukan oleh warga Kampung Kamboja adalah dilakukan dengan penghanyutan sampah di Sungai Kapuas. Anggapan bahwa sungai merupakan tempat pembuangan atau pemusnahan sampah menjadikan perilaku ini dianggap sebagai perilaku yang wajar oleh warga di wilayah ini.



Sumber: dokumentasi penulis 2010

GAMBAR 4.21
PEMUSNAHAN SAMPAH DI SUNGAI KAPUAS

Dari Gambar 4.20 dapat dilihat bahwa bungkusan sampah yang dibuang atau dimusnahkan di sungai terlihat tidak berarti dalam mengotori sungai. Dimensi sungai yang cukup lebar, debit air yang cenderung stabil dan arus yang cenderung deras menjadikan sungai Kapuas di anggap sebagai tempat pembuangan sampah yang relatif tidak menimbulkan permasalahan lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap perilaku masyarakat Kampung Kamboja dalam mengelola sampah, maka dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut:

1. Karakteristik fisik Sungai Kapuas di wilayah Kampung Kamboja membentuk image kepada masyarakat di wilayah ini untuk menjadikan sungai sebagai bagian dari fasilitas atau bagian yang memfasilitasi dalam pengelolaan sampah permukiman.

Teori tersebut diatas didasarkan atas fakta yang terjadi di masyarakat Kampung Kamboja tentang anggapan bahwa pasang surut air sungai yang secara kontinu terjadi akan membersihkan sampah-sampah baim sampah yang hanyut dan tertambat dilingkungan permukiman ini ataupun sampah akibat perilaku pembuangan secara spontan di kolong rumah. Selain itu faktor sungai yang cukup lebar, debit air yang cenderung stabil dan arus yang relatif deras, menjadikan sampah yang dihanyutkan warga cenderung tampak tidak berarti dalam mengotori sungai. Sehingga kondisi tersebut membentuk persepsi atau anggapan masyarakat di Kampung Kamboja bahwa sungai sebagai tempat pemusnahan sampah yang tidak menimbulkan masalah.

2. Bentuk konstruksi rumah panggung di bantaran sungai yang berfungsi untuk mengadaptasi kondisi pasang surut air sungai, menciptakan kolong dibawah rumah yang berpotensi menjadi tempat timbulan sampah yang relatif sulit untuk dilakukan proses pembersihannya.

Pernyataan ini didasarkan atas fakta banyaknya sebaran timbulan sampah di permukiman di wilayah Kampung Kamboja, terutama sampah-sampah yang berada di kolong rumah. Kondisi kolong rumah terutama kolong rumah yang relatif pendek atau tidak aksesibel terhadap upaya pembersihan menjadikan timbulan sampah tidak dapat dimusnahkan dan hanya tergantung kepada dorongan arus pasang surut yang tidak dapat

dikendalikan kualitas pembersihannya. Dengan adanya sampah di kolong rumah yang relatif tidak pernah dibersihkan juga memberikan pengaruh kepada motivasi individu atau masyarakat untuk melakukan atau berperilaku membuang sampah secara spontan tanpa diwadahi, dengan alasan bahwa kolong rumah juga telah banyak sampah.

3. Pola pembinaan pengelolaan sampah permukiman dengan peran masyarakat sebagai objek pelaku pengelolaan secara mandiri, memerlukan kontinuitas atau pelaksanaan pembinaan yang simultan guna membentuk atau mengkondisikan masyarakat untuk melaksanakan pengelolaan sampah.

Pembinaan pengelolaan sampah yang telah diadakan oleh Pemerintah Kota Pontianak kepada warga di Kampung Kamboja sampai saat ini cenderung belum menampakkan keberhasilannya. Pelaksanaan pembinaan yang tidak rutin dan pola pembinaan yang tidak menyentuh langsung kepada masyarakat melainkan hanya dilakukan dengan perwakilan oleh tokoh warga, menjadikan perkembangan upaya pengelolaan sampah oleh warga di wilayah ini cenderung stagnan. Selain itu pelaksanaan program pembinaan yang tidak disertai dengan monitoring dan evaluasi menjadikan program pembinaan yang telah dilaksanakan tidak diketahui perkembangannya oleh pemangku program pembinaan, sehingga tidak terjadi intraksi dengan masyarakat dalam mengupayakan keberhasilan program pembinaan.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, penulis merekomendasikan kepada pihak yang berkompeten dalam masalah persampahan di Kota Pontianak dalam merencanakan kebijakan bidang persampahan terutama kebijakan persampahan di wilayah permukiman bantaran sungai, untuk memperhatikan aspek perilaku masyarakat sebagai objek penghasil sampah dan pola pengelolaan yang dilakukannya. Adapun rencana implementasi kebijakan persampahan yang dapat ditempuh antara lain sebagai berikut:

- Upaya pembinaan pengelolaan sampah yang simultan dan kontinu kepada masyarakat, dengan diikuti upaya-upaya nyata seperti pemberian tempat sampah kepada setiap rumah tangga, guna membangkitkan motivasi warga untuk melakukan pewadahan terhadap sampah yang dihasilkannya.
- Penyediaan sarana tempat-tempat sampah komunal yang cenderung dekat dengan permukiman atau terjangkau oleh warga, sehingga warga dapat termotivasi untuk mengalihkan pola pemusnahan sampahnya dari pola pemusnahan sampah yang biasa dilakukan di sungai menjadi pemusnahan sampah yang dilakukan di tempat sampah komunal.
- Jika penyediaan sarana tempat sampah komunal telah dilaksanakan, tahap selanjutnya adalah memberlakukan pelarangan pembuangan atau pemusnahan sampah di sungai kepada warga, selain memusnahkan sampah di tempat-tempat pembuangan sampah komunal yang telah disediakan.
- Pengadaan sarana pengangkutan sampah yang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat, baik pola operasional dan pembiayaannya. Dengan diadakannya sarana pengangkutan tersebut diharapkan masyarakat akan terkondisikan untuk selalu mewadahi sampahnya sebelum diangkut oleh moda pengangkutan sampah permukiman.
- Pembentukan kelompok kerja atau pokja yang difungsikan untuk membersihkan timbulan sampah yang hanyut dan tertambat di sekitar tepian sungai, sehingga diharapkan dapat menjadi stimulus kepada warga untuk menjaga kebersihan wilayah tepian sungai dari timbulan sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2008. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung : Alfabeta
- Azwar, Azrul. 1990. *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Jakarta : Mutiara Sumber Widya
- Budiharjo, Eko. 1992. *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Bandung : Alumni
- Catherine Marshall, Gretchen B Rossman. 1995. *Designing Qualitative Research*. London : Sage Publication
- David Kline, 1985. *Social and Behavior Science Research*. London : Jossey-Bass Publication
- Fishben Martin dan Ajzen Icek. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Massachusetts : Addison-Wesley
- Fishben Martin and Ajzen Icek. 1980. *Understanding Attitude and Predicting Social Behavior*. London : Practice Hall.
- Guba, Egon G and Lincoln, Yvonna S. 1982. *Effective Evaluation*. San Fransisco : Jossey-Bass Publishers
- Healthy City Network. 1997. *City Planning for Health and Sustainable Development*. Copenhagen
- Halim D K. 2008. *Psikologi Lingkungan Perkotaan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Helmi A F. 1995. Tesis Strategi Adaptasi Yang Efektif Dalam Situasi Kepadatan Sosial. Yogyakarta : Progra Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada
- Juli Soemirat, Slamet. 2004. *Ekologi Manusia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Kodoatie, Robert J. 2003. *Manajemen dan Rekayasa Infrastruktur*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Studi Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Keraf, A Sony, 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta : Kompas
- Lewin, K. 1951. *Field Theory in Social Science; Selected Theoretical Papers*. New York: Harper & Row.

- Miles Matthew B and Huberman Michael A. 1984. *Qualitative Data Analysis, Source Book of New Method*. Sage Publication : Beverly Hills
- Moleong, Laxy, J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif, Telaah Positivistik, Rasionalistik, Phenomonologi, Realisme Metafisik*. Yogyakarta : Rekha Sarasin.
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta : Rakha Sarasin
- Myers, D G. 1983. *Social Psychology*. New York : McGraw-Hill. Inc
- Neuman L W. 2003. *Social Reaserch Methods Qualitative and Quantitative Approach*, New York : Pearson Education.
- Notoatmodjo. 1997. *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Purwendro dan Nurhidayat. 2006. *Mengolah Sampah untuk Pupuk & Pestisida Organik*. Jakarta : Penebar Swadaya
- Purwodarminto, W S. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Sarlito Wirawan, Sarwono. 2002. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta : Grasindo
- Saifuddin, Azwar. 1998. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Edisi II, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sanafiah, Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasinya*. Malang : YA
- Skinner. 1976. *The Experimental an Analysis of Behavior*. New York : Viking Press
- Soedjadi, Keman. 2005. "Jurnal Kesehatan Lingkungan". Vol II. Jakarta : Departemen Kesehatan
- Spradly, James. 1980. *Participant Observation*. Holt : Reinhart
- Sumaatmadja, Nursid. 1998. *Manusia Dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan*. Bandung : CV Alfabet
- Suparmoko. 2000. *Ekonomika Lingkungan*. Edisi I. Yogyakarta : BPFE
- Stainback, Susan. 1988. *Understanding and Conducting Qualitative Research*. Iowa : Kendall Hunt Publishing

- Tchobanoglous, Theisen dan Vigil. 1993. *Integrated Solid Waste : Engineering Principle and Management Issues*, McGraw-Hill Book : Singapore
- Walgito, Bimo. 1999. Psikologi Sosial. Yogyakarta : Andi.
- Wibowo, I dan Darwin. 1993. *Faktor-faktor Personal dan Sosial Untuk Mempengaruhi Intensi Kaum Ibu Dalam Pemeliharaan Lingkungan*. Jakarta : LPUI
- Widyatmoko dan Sintorini Murdjoko. 2002. *Menghindari, Mengolah dan menyingkirkan Sampah*. Jakarta : Abdi Tandur
- Buku Pedoman 3R Berbasis Masyarakat di Kawasan Permukiman. Jakarta : Direktorat Pengemabangan Penyehatan Lingkungan Permukiman. 2008
- Kota Pontianak Dalam Angka Tahun 2006*. Pontianak : Badan Pusat Statistik Kota Pontianak. 2006
- Laporan Akhir Penyusunan Dokumen Strategi Pengembangan Perumahan Kota Pontianak (City Shelter Strategy)*. Pontianak : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Pontianak. 2006
- Monografi Kecamatan Pontianak Selatan Semester II Tahun 2006*. Pontianak : Kecamatan Pontianak Selatan Kota Pontianak. 2007
- Monografi Kelurahan Benua Melayu Laut Januari S.d. Juni 2009*. Pontianak : Bagian Tata Pemerintahan Sekretariat Daerah Kota Pontianak. 2009
- Penyusunan Data Dasar RP4D (Rencana Pembangunan dan Pengembangan Perumahan dan Permukiman di Daerah) Kota Pontianak*. Pontianak : Dinas Pekerjaan Umum Kota Pontianak. 2007
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.21/PRT/M/2006: Tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan Sistem Pengelolaan Persampahan (KSNP-SPP)*, Jakarta, 2006.
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pontianak 2002 – 2012*. Pontianak Pemerintah Kota Pontianak. 2002
- Rencana Strategis Pembangunan Jangka Menengah Tahun 2005-2009*. Pontianak. Pemerintah Kota Pontianak 2005
- Standar Nasional Indonesia (SNI) 3242:2008. *Pengelolaan Sampah di Permukiman*, Jakarata : Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pekerjaan Umum.

SK SNI 19-2454-1991 dan SNI 19-3242-1994. *Tata Cara Pengelolaan Sampah Perkotaan*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pekerjaan Umum.

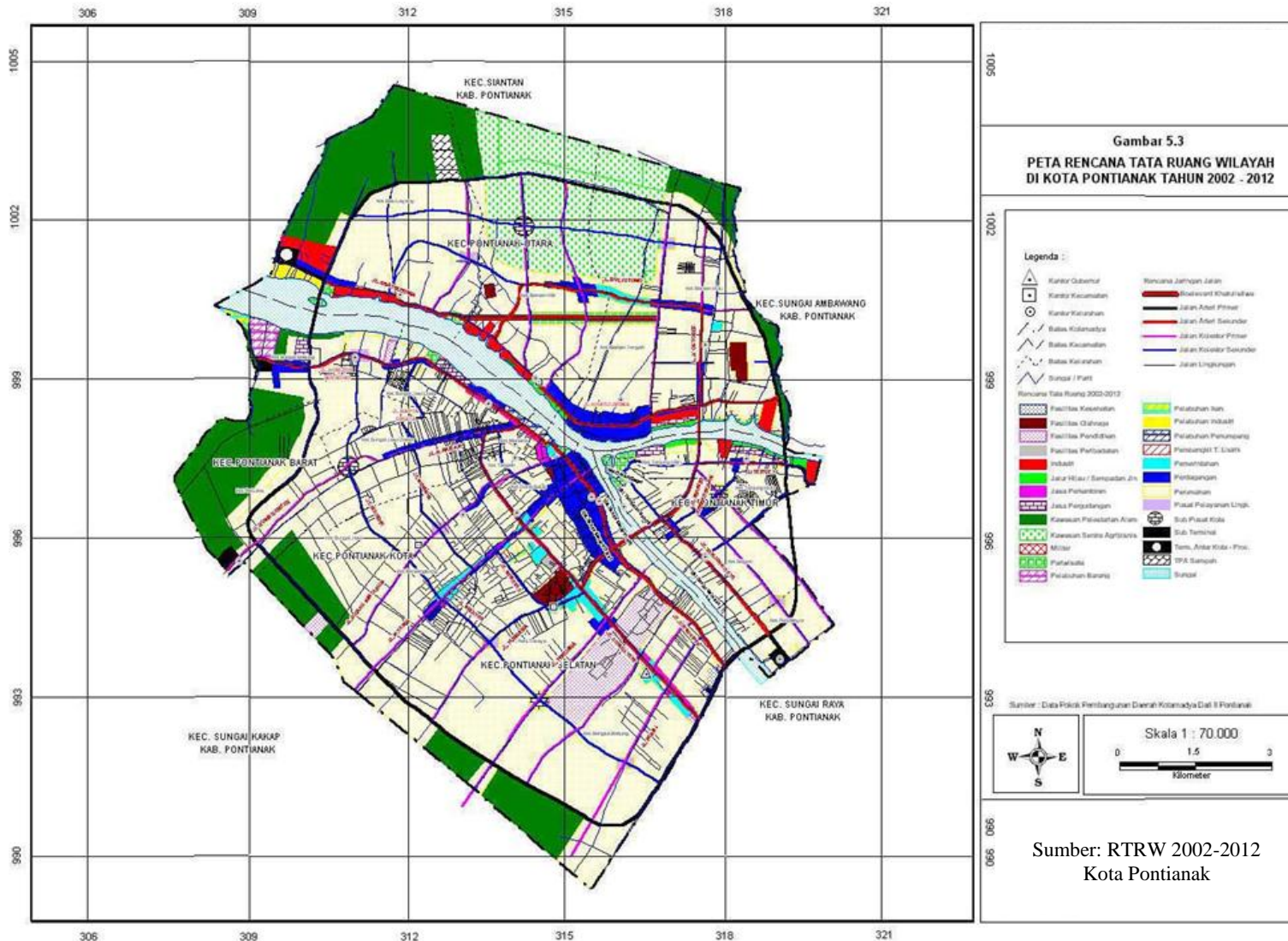
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Permukiman. Jakarta : Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 23, Sekretariat Kabinet RI.1992

<http://www.jala-sampah.or.id/index.htm>

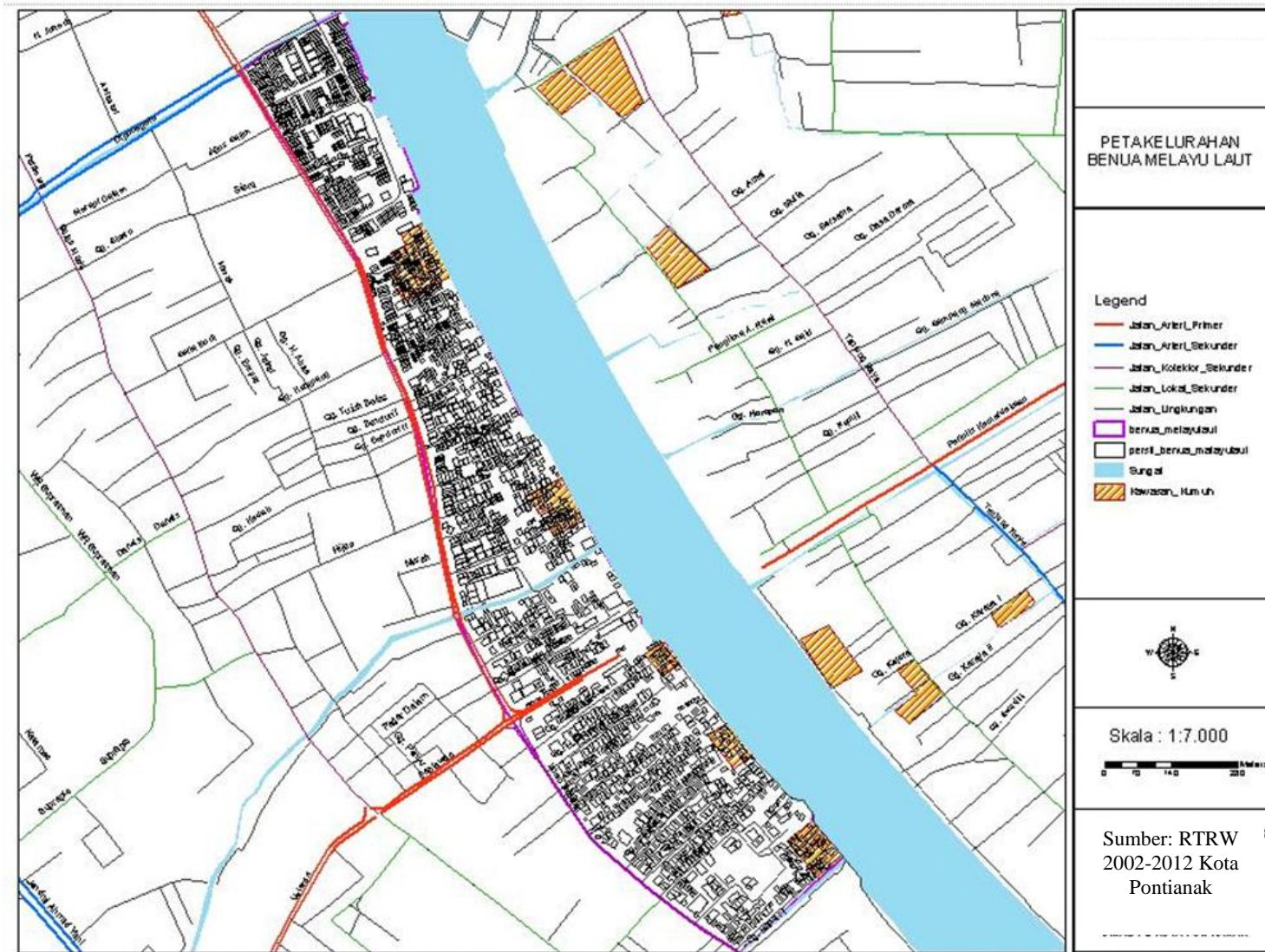
http://www.walhi.or.id/kampanye/cemar/sampah/peng_sampah_info/

<http://www.borneotribune.com/pdf/pontianak-kota/libatkan-warga-dalam-pengolahan-sampah.pdf>

LAMPIRAN A
PETA



GAMBAR L.1 PETA KOTA PONTIANAK



GAMBAR L.2 PETA WILAYAH ADMINISTRATIF KELURAHAN BENUA MELAYU LAUT

LAMPIRAN B
HASIL
WAWANCARA

Catatan Wawancara	:	01
Nama Responden	:	Bapak S.M Fauzie (Lurah BML)
Usia	:	49 Tahun
Alamat	:	Gg H. Idrus Kamp. Bansir No 24 Pontianak
Pekerjaan	:	PNS
Waktu Wawancara	:	Selasa, 1 Desember 2009
Setting Wawancara	:	Kantor Kelurahan BML

Bertempat di ruang kerja Lurah Benua Melayu Laut yang beralamatkan di gang Irian jalan Tanjungpura Pontianak, pak Uzi panggilan akrab Lurah BML ini menyambut penulis untuk mengadakan wawancara. “Kalo mati lampu macam ni ruangan ini jadi panas” kalimat pertama yang dilontarkan pak Lurah sambil membuka lebar-lebar jendela ruangan kerjanya.

Di konfirmasi tentang seringnya mengadakan monitoring bahkan ikut gotong-royong di kampung kamboja pak Uzi berkomentar “Saye hanye jalankan tugas, karne pak Wali pernah pesan kepada saye ntuk konsentrasi monitoring di wilayah itu, rumah saye juga tadak jauh dari kamboje jadi tak ape lah, itu dah jadi tugas saye”. Dijelaskan pula oleh Lurah BML bahwa Kampung Kamboja terutama yang berada di sekitar tepian sungai merupakan wilayah yang ditetapkan sebagai salah satu wilayah permukiman kumuh di Pontianak.

“Masalah sampah di Kamboje memang sudah menjadi agenda kerje kite di sini’, walaupun ditetapkan sebagai salah satu daerah kumuh di Pontianak oleh pak Wali, setidaknya bise sedikit kite kurangkan kumuhnye lewat kebersihannya dulu’, karne untok membangun fisik prasarananye kite tergantung dari program dinas laen.” Menurut beliau sampah yang banyak menumpuk di Kampung Kamboja selain dari sampah yang dihasilkan oleh masyarakat juga sebagian besar adalah sampah yang hanyut dari parit tokaya. ”Saye dah pernah ketemu pak Fuady (Kepala Bidang sumber Daya Air Dinas Pekerjaan Umum) untok minta’ buatkan agi’ saringan sampah di pintu aer Ramayana, sebab sampah yang hanyot banyak dari parit tokaya, mungkin sampah dari pasar flamboyan dan kampung dungun (wilayah kampung yang terletak di belakang jalan Veteran Pontianak), dulu’ waktu maseh ade saringan sampah di pintu aer ramayana sampah di Kamboje tadak banyak seperti sekarang”.

Menyinggung masalah penanganan sampah oleh masyarakat Kampung Kamboja beliau berkomentar “Masyarakat Kamboje sebagaian besar maseh membuang sampahnya langsung keluar rumah tadak pake dikumpulkan dulu’ di tempat sampah. Memang saye rase pon masyarakat perlu dibiasakan dulu’ untok tadak buang sampah langsung keluar rumah, paling ndak dikumpulkan dulu, di tempat sampah, setelah itu terserah mau di bakar atau dihanyotkan ke sungai, supaye sekitar rumah tu berseh dulu tadak ade sampah berserakan.” Selanjutnya pak Lurah menambahkan jika tempat sampah harus diadakan oleh masyarakat sendiri beliau menduga hal itu sulit untuk diharapkan realisasinya karena karakter yang sudah melekat di masyarakat Kampung Kamboja untuk membuang langsung sampah ke bawah rumah.

Menanggapi masalah pengangkutan sampah di lingkungan permukiman Kampung Kamboja pak Uzi memiliki informasi yang cenderung positif “Dulu’ sekitar taon 2006 kalo tadak salah di RT 03 RT nye pak Akhim (Abdulrachim

Luthan Ketua RT 03 RW 06) pernah ade pengangkutan sampah yang di kelola RT, jadi warga dikenakan retribusi untok angkutan sampah tu, warga RT laen juga ade yang ikot jadi pelanggan. Sebenarnya waktu tu dah bagos, warga pon bise kumpulkan sampahnya dalam plastik dan digantungkan di tempat yang biasa diambe' tukang sampah, tapi entah ngape sekarang berhenti." Berkaitan dengan pengangkutan sampah swadaya masyarakat, beliau juga menambahkan bahwa dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Pontianak dalam waktu dekat juga akan melaksanakan program grobakisasi atau bantuan gerobak untuk setiap RW , program tersebut dicanangkan sebagai awalan untuk melaksanakan program pengelolaan sampah oleh masyarakat. "Saye coba mau' bicarakan agi' ngan pak Akhim cemane kite siapkan rencane kerjenye untok jalankan bantuan gerobak tu."

Menyangkut cara pemusnahan sampah yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kamboja beliau menanggapi "Masyarakat buang sampah ke laut (sungai), saye rase memang dah jadi kebiasaanye dari dulu', ape agi' sekarang udah tadak ade tempat penampungan sampah, TPS di hijaz, sampeng masjid Nurul Iman same depan orient sekarang pon dah bongkar padahal dulu waktu maseh ade TPS warge kamboje depan dah maok kumpolkan sampah di situ'. Tapi pon kalo musim kereng warge juga maok bakar sampehnye, tadak semue di buang ke laut". Lebih jauh ketika ditanyakan masalah kenapa tidak memberikan sangsi dengan kondisi dibuangnya sampah warga ke sungai beliau berkomentar "Saye rase lah, larangan buang sampah ke laut belom dapat kita berekkan kepada warge sekarang, kalo mereka di larang buang sampah ke sungai mereka pon pasti akan bertanye maok di buang ke mane agi"? "Larangan buang sampah ke laut bise kite jalankan kalo udah ade tempat penampungan sampah yang dekat ngan mereke dan masyarakat pon dah terbiase kumpolkan sampahnya untok di buang di tempat penapongan sampah, maseh perlu waktu saye rase".

Terkait masalah pembiasaan atau pembentukan perilaku warga seperti yang diungkapkan pada kalimat di atas beliau menambahkan "Kite di sini (sebagai aparat kelurahan) sereng kumpolkan Ketua RT dan Ketua RW untok ikuti penyulohan tentang kebersihan atau sampah, mungkin sekitar sebulan atau dua bulan sekalilah kite mengadekannye, biasenye kame' didampingi ngan staf Dinas Kebersihan, Dinas Kesehatan, dan dari Lingkungan Hidup, dengan pemanggilan wakil-wakil masyarakat tu, kite berharap mereke maok teruskan isi penyulohan tu ke warga maseng-maseng". Beliau juga menambahkan bahwa materi penyulohan kebersihan biasanya berkisar tentang masalah sosialisasi program kebersihan yang akan diadakan atau sosialisasi lomba kebersihan, termasuk juga pemberian materi tentang pelaksanaan pengelolaan sampah dengan peran serta masyarakat untuk membantu pemerintah dalam mengurangi jumlah sampah yang di buang dan tata cara pelaksanaan pengelolaan sampah 3R yang diprioritaskan kepada bentuk pengomposan.

Lebih jauh pak Lurah mengungkapkan bahwa penyulohan dan pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah sepenuhnya dikembalikan lagi kepada kemauan masyarakat "Itulah ngape saye sereng turun ke kamboje, selain perintah pak Wali untok lebeh sereng memonitor kampung tu, saye juge bermaksud untok liat perkembangan lapangan dari penyulohan yang kame' adekan". Beliau juga berkomentar bahwa masyarakat memiliki potensi dalam perbaikan kampung, terutama menyangkut perbaikan pengelolaan sampah, akan tetapi kondisi sarana dan prasarana persampahan yang belum disediakan mengakibatkan masyarakat

masih berperilaku sembarangan dalam mengelola sampah yang dihasilkannya. “Saye rase mereke maok buang sampah di tempat sampah, teros ade gerobak sampah yang ngambeknye dan sampah dari gerobak bise di angkut trak dari Dinas Kebersihan, tinggal kite ni macem mane nak mikerkan proses macam tu, semoge nanti program gerobakisasi bise nak jalankan rencane ni”.

Selanjutnya Beliau juga menambahkan bahwa pengelolaan sampah seperti di atas dijalankan tidak dengan menunjuk masyarakat yang langsung menjalankannya sebagai tenaga operasionalnya, tetapi bisa menunjuk perorangan yang ditugaskan dan diberikan gaji dari retribusi yang di ambil, mengingat warga telah memiliki rutinitas pekerjaan masing-masing. “Kalo di bentuk pokja untok jalankan pemungotan sampah saye rase akan lebeh sulet, karne tau waktu dan kesibukan warge berbede-bede, sedangkan pemungotan sampah arus tiap ari bejalan, saye takot rencana ni tadak berjalan lamak, lain agi’bile kerjenye seminggu sekali seperti bersehkan sampah yang numpok di sungai, saye rase bise warge kamboje jalankannye, karene seminggu sekali jak warge tu turon.”

Catatan Wawancara	:	02
Nama Responden	:	Ibu Patricia (Kasi Pemerintahan Kel. BML)
Usia	:	34 Tahun
Alamat	:	Jl. Pak Benceng Kota Baru No 33 Pontianak
Pekerjaan	:	PNS
Waktu Wawancara	:	Selasa, 1 Desember 2009
Setting Wawancara	:	Kantor Kelurahan BML

Seorang wanita yang akrab di panggil dengan sebutan mbak Eca ini, telah mengabdikan di Pemkot Pontianak sejak tahun 2002 dan ditugaskan sebagai Kasi Pemerintahan di Kelurahan Benua Melayu Laut sejak tahun 2005, saat ditemui Beliau sedang melayani salah seorang warga Kelurahan BML yang akan mencabut statusnya sebagai warga Kelurahan BML karena akan pindah dan menetap di Jakarta.

“Rencana, sampah di Kampung Kamboja juga termasuk program kerja kami, saat ini kami sedang melaksanakan program MCK komunal bersama Bidang Cipta Karya Dinas Pekerjaan Umum”. Selanjutnya beliau menjelaskan kondisi sampah di Kampung Kamboja yang di nilai dipengaruhi dengan penutupan TPS di sekitar wilayah tersebut. “Sejak penutupan beberapa TPS di sekitar Kamboja warga di situ tidak ada pilihan lain untuk membuang sampahnya kecuali ke sungai, memang waktu saya ke sana beberapa minggu kemaren banyak sampah yang mengapung di tepi sungai terutama yang di dekat pos speed (*speed boat* adalah salah satu model angkutan perairan di Pontianak).” kemudian lebih jauh mbak Eca menyatakan bahwa tumpukan sampah di sekitar permukiman warga selain disebabkan oleh perilaku warga yang membuang sampah langsung tanpa diwadahi di sekitar rumahnya juga disebabkan oleh sampah yang hanyut saat terjadi pasang air sungai.

Menindak lanjuti dari kalimat pembuangan sampah secara langsung tanpa diwadahi terlebih dahulu selanjutnya beliau berkomentar “Sampah apapun itu ya di buang langsung ke bawah, kalo pun ada yang mengumpulkan sampah di tempatnya saya pikir hanya beberapa rumah saja, yang rumahnya udah permanen dan berseh”. Lebih jauh lagi Beliau menyatakan “Warga yang sampahnya sudah dikumpulkan biasanya dengan bungkos plastik di bawa ke sungai sekalian pada saat mandi dan dilemparkannya ke tengah”.

Saat di tanya lebih lanjut tentang kondisi perilaku masyarakat dalam mengelola sampah di Kampung Kamboja mbak Eca menjelaskan “Kami di sini telah berusaha untuk memberikan pembinaan kepada masyarakat dalam mengelola sampah, apalagi kalo akan ada rencana program kebersihan atau lomba kebersihan, kami biasanya mengundang Ketua RT dan RW untuk diberikan materi pembinaan dan berharap materi tersebut bisa diteruskan oleh mereka”. Beliau juga mengomentari secara tegas tentang pola pembinaan yang selama ini diadakan “Kami sebenarnya juga tidak yakin sepenuhnya kalo pihak RT atau RW akan meneruskan materi pembinaan itu kepada masing-masing warganya, seharusnya memang ada monitoring yang intensif terhadap hal tersebut, tapi gimana juga ya pak, Kami di sini (di kantor) juga sudah *full time* dalam melayani masyarakat yang membutuhkan pelayanan administrasi sehingga tidak tertangani lagi untuk melakukan monitoring program secara berkala di lapangan”.

Lebih jauh mbak Eca mengemukakan pandangannya tentang pola pembinaan kepada masyarakat untuk masalah persampahan bahwa pelaksanaan pembinaan kepada masyarakat dalam mengelola sampah tidak bisa dilakukan secara temporer atau pada saat ada program, tetapi harus bersifat berkesinambungan karena pembentukan karakter perlu pembiasaan yang terus menerus. “Seharusnya pembinaan pengelolaan sampah kepada masyarakat dilakukan secara bersambung antara program kebersihan yang satu dengan program kebersihan yang selanjutnya, termasuk melakukan monitoring dan evaluasinya, agar masyarakat lama kelamaan terbiasa untuk mengelola sampah dengan lebih baik, tetapi kendalanya kalo program biasanya terkait dengan Dinas-dinas yang kita terkadang tidak ada informasi terlebih dahulu kapan pelaksanaannya”.

Di sisi lain upaya dalam merubah perilaku masyarakat perlu diberikan stimulan agar masyarakat memiliki kecenderungan untuk merespon pembinaan persampahan. “Supaye masyarakat juga menerima pembinaan dengan *wellcome* dan tidak hanya bersifat saran, sebaiknya juga diberikan stimulan seperti tempat sampah, karena kita tau masyarakat maseh membuang sampah secara langsung di sekitar rumah dan tidak biasa untuk mengumpulkan sampah di tempat sampah, tempat pengumpulan sampah bersama atau gerobak sampah dan juga yang tidak kalah penting harus dikoordinasikan dengan DKP untuk mengangkut sampah sampah itu”.

Catatan Wawancara	:	03
Nama Responden	:	Bapak M. Ali Abu Bakar, Ketua RT 01 RW 08 Kelurahan Benua Melayu Laut
Usia	:	62 Tahun
Alamat	:	Kel. BML RT 01 RW 08 No. 14
Pekerjaan	:	Pensiunan
Waktu Wawancara	:	Rabu, 2 Desember 2009
Setting Wawancara	:	Rumah Bapak M. Ali Abu Bakar

Ditemui dirumahnya yang terletak persis di pinggir sungai Kapuas, bapak yang sering di panggil dengan sebutan pak Ali ini tampak sedang duduk santai di teras rumahnya sore itu, “Saye asli warge kamboje, rumah ni dah turun temurun kame’ tempati” adalah jawaban Beliau saat ditanyakan sejak kapan tinggal di Kampung Kamboja.

Saat ditanyakan permasalahan sampah beliau menjelaskan “Kalo sampah di sini’ ya macam ni lah, hari minggu kemaren baru saye tarek sampah dari bawah rumah ni”. selanjutnya Beliau menjelaskan dari mana saja sampah yang menumpuk di sekitar rumah pak Ali “Orang-orang biase lemparkan sampah yang dibawa’nye dari’ romah di tangga mandi depan tu, kalo sampah yang nyangkot di bawah rumah ni kebanya’an sampah dari rumah atas (rumah yang cenderung mengarah ke darat) saat aek balek surot sampah pon ikot anyot turun dan numpoklah die di sini”. Selain itu beliau juga menginformasikan bahwa sampah dari warga Kamboja depan (wilayah Kampung Kamboja sekitar jalan Tanjung pura) juga mulai di buang di sungai. “Kalo malam sekitar jam sembilan ade orang suruhan orang depan tu buang sampah di sini’ banyak sampah kadang sampe 5 katong besak yang di buang dua’ kali semalam” saat ditanyakan kenapa beliau sebagai Ketua RT tidak melarang warga membuang sampah di sungai beliau menjawab “Mana bise kame’ nak nglarangnye, kalo musim ujan macam sekarang ni, mereka pon tadak bise bakar sampah, kalo musim kereng iye, boleh lah kite sarankan untok di bakar. Dulu’ pon kite maseh bise di suroh buang ke TPS depan, tapi sekarang tadak bise agi’ TPS nye pon dah di bongkar”.

Lebih jauh pak Ali memberikan informasi bahwa warga RT 01 RW 08 jarang yang ada melakukan pembakaran sampah karena di RT ini sudah tidak ada tanah kosong yang bisa digunakan sebagai lahan untuk membakar sampah. Kalaupun ada adalah warga yang memiliki kolong rumah cukup tinggi yang bisa dimasuki orang untuk melakukan pembakaran sampah.

“Sampah-sampah yang ngumpul di sekitar sini’, biase kame’ adekan gotong-royong untok dibersehkannye. kalo pasang kite tarik sampah tu dan kita anyutkan, sisanye sampah yang tadak bise terapong kite ambe’ waktu surot, kite kumpulkan dan kite anyutkan di tengah laut (sungai)”.

Pada akhir wawancara beliau juga menambahkan bahwa sebagian sampah yang ada di kampung Kamboja adalah sampah yang hanyut dari parit tokaya yang berasal dari pasar falamboyan dan kampung di belakang jalan Veteran yang dilalui oleh parit tersebut. Beliau juga mengharapkan kepada pemkot untuk menghidupkan kembali aktivitas penjaringan sampah di pintu air ramayana.

Catatan Wawancara	:	04
Nama Responden	:	Ibu Aminah
Usia	:	40 Tahun
Alamat	:	Kel. BML RT 01 RW 08 No. 21
Pekerjaan	:	Wiraswasta
Waktu Wawancara	:	Rabu, 2 Desember 2009
Setting Wawancara	:	Rumah Ibu Aminah

Profil sebagai ibu rumah tangga yang peduli terhadap lingkungan, akan muncul dalam benak kita jika telah berdialog dengan beliau. Seorang ibu yang biasa di panggil dengan sebutan bu minah atau bu Hamdan nama almarhum suaminya yang telah meninggal beberapa tahun lalu.

Menanggapi permasalahan sampah, ibu satu orang putra ini menanggapi dengan serius “Biase tiap ari saye sempatkan berseh-berseh sampah di kolong rumah tu, memang tadak langsung semuanya dibersehkan, yang penteng bise kurangkan sampah, kalo seminggu sekali berat bersehkanye dah banyak sampah”. Biasanya dalam proses pembersihan sampah di kolong rumah dikumpulkan dan di pilah. Sampah kertas plastik dan botol di pisah dan diwadahi tersendiri untuk dikumpulkan dan diserahkan kepada pemulung, sedangkan sampah seperti batang kayu digunakan untuk menimbun halaman. Selain sampah-sampah tersebut, yang tidak dapat di bakar seperti logam dan kaca di pisahkan dan di buang ke sungai.

“Sampah sampah itu saye pisahkan seperti waktu saye kerje di malaysie dulu, di sana tong sampah ade due jenes, untuk sampah basah ngan sampah kereng”. Untuk sampah basah seperti sampah dari dapur bu minah telah melakukan pengomposan yang informasi teknik pengomposanya didapatkan dari pelatihan yang diselenggarakan mahasiswa KKN UNTAN di rumah pak Thalib (Ketua RT 02 RW 07). “Dulu’ kame’ simpan kompos tu di dalam ember, tapi mahal dan makan tempat, sekarang saye bungkos plastik jak dan saya gantong di tiang-tiang kolong”. Sampah yang di buat kompos bukan hanya sampah organik yang dihasilkan oleh rumah tangga bu minah tetapi juga sampah organik yang hanyut dan tertambat di sekitar rumah seperti dedaunan dan sayur yang juga di peroleh dari pasar flamboyan. ”Kompos yang dah jadi saye gunekan untuk tanaman-tanaman tu (sambil menunjukan beberapa tanaman hias koleksinya), care nggunakanye di campur ngan tanah letakan kompos di bagian bawah baru di tutup tanah supaye tadak bau”.

Dalam usaha pemusnahan sampah di lingkungan rumahnya bu minah juga melakukan dengan pembakaran sampah yang telah dikumpulkan sebelumnya dan jika dirasakan telah cukup kering sampah kemudian di bakar “Kalo pasang bawah rumah tu tegehang sampe setinggi lutot, sampah yang bise di bakar saye kumpulkan lok di atas tunggol tu, setelah surut dan tanahnye cukup kereng baru sampah saye turonkan agi’ dan saya bakar”.

Catatan Wawancara	:	05
Nama Responden	:	Bapak M. Abdul Muthalib, Ketua RT 02 RW 07 Kelurahan Benua Melayu Laut
Usia	:	57 Tahun
Alamat	:	Kel. BML RT 02 RW 07 No. 171
Pekerjaan	:	Pensiunan
Waktu Wawancara	:	Kamis, 3 Desember 2009
Setting Wawancara	:	Rumah Bapak M. Abdul Muthalib

Ditemui di rumahnya yang terletak di sekitar makam kamboje, bapak 2 putra dan 1 putri ini, tampak sedang menonton film 2012 melalui *dvd player* nya bersama istri dan cucunya. “Saye dah pensiun dari Kantor Gubernur sejak November 2008 kemaren” begitu jawabnya saat ditanyakan keberadaannya yang di rumah saat hari kerja. Pak Thalib begitu panggilannya, merupakan penduduk asli Kampung Kamboja dan telah menjabat sebagai Ketua RT 02 RW 07 sejak tahun 1984. Rumah orang tuanya bersebelahan persis dengan rumah Beliau saat ini.

Menanggapi permasalahan sampah beliau memberikan jawaban “Kalo di sekitar sini’ sampah yang menumpuk banyak seperti di tepi sungai tu tadak ade, yang ade sampah yang betebaran di bawah kolong maseng-maseng rumah, ya macam tu lah keadaannya, kalo masalah pembersihanye tergantung maseng-maseng pemilik romah, die ade waktu ke tadak, kadang saye juge ingatkan tapi keputusannya balek agi’ lah same yang punya rumah”. Beliau juga menambahkan bahwa warga di sekitar ada yang aktif membersihkan sampah sekitar rumahnya dan banyak juga yang membiarkannya dan menganggap air pasang surut sungai yang akan membersihkannya.

Berbicara menyangkut perilaku pewadahan sampah oleh masyarakat Beliau berkomentar “Rate-rate warge di sini belum menyediakan tempat sampah untuk rumahnye, ade juga seh yang punye tempat sampah, tapi same gak tadak semue sampahnya dimasokkan ke situ’ kalo seperti bungkos kue atau bungkos rokok same jak di buang ke bawah”. Lebih jauh beliau juga menginformasikan bahwa di rumahnya dulu pernah dijadikan pos Mahasiswa KKN dari UNTAN Pontianak, dan dari berbagai kegiatannya salah satunya adalah meberikan pelatihan pengomposan dari sampah dapur dan sisa makanan. “Banyak warge yang ikot waktu itu dan dah banyak yang mencobanya, tapi keliatannya sekarang udah tadak ade yang buat kompos agi’ karne bau dan tak ade tempat untuk menyimpannye apalagi haros beli ember yang banyak untok membuatnya, mungkin tinggal bu minah warga RT 01 RW 08 yang sampe sekarang maseh buat kompos, rumah die luas dan kolongnya tinggi pas lah buat simpan kompos tu.”

Kembali ke masalah pemusnahan sampah, keberadaan wilayah RT 02 RW 07 yang memiliki lahan pemakaman biasanya dimanfaatkan warga sekitar sebagai lokasi pembakaran sampah “Sampah-sampah di bawah kolong biasenye kame’ pungot dan kumpulkan di kuboran setelah cukup kering baru’ kame bakar, sebelumnya pon kame’ pisahkan dulu’ kalo tunggul-tunggul yang hanyot kame’ timbon di bawah gertak”.

Catatan Wawancara : 06
 Nama Responden : Bapak Kamarudin
 Usia : 38 Tahun
 Alamat : Kel. BML RT 02 RW 07 No. 42
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Waktu Wawancara : Kamis, 3 Desember 2009
 Setting Wawancara : Rumah Bapak Kamarudin

Pak Udin, begitu sapaan bapak dengan 3 putra ini. “Saye mulai pindah di kampung ini sejak tahun 1994, waktu itu setelah nikah saye pindah ke sini untuk kawankan ibu mertue, istri saye asli sini”. Ungkap pak udin dalam membuka pembicaraannya.

“Saye rase sampah di kampung ini sama ngan tempat-tempat lain di Pontianak yang di pinggir sungai, kalo sampah dah jatok ke bawah ya udah besok juga hilang, tetapi tidak semua sampah saya buang dengan sengaja di kolong rumah.” Lebih jauh Beliau menginformasikan “Sampah-sampah biase laennya kalo jumlahnya banyak juga saye kumpulkan dan saya tempatkan di tempat sampah yang di kasi plastik supaya mudah mbuangnye, biasanye sampah yang basah-basah dari dapur juga di tarok plastik same istri saye”.

“Dulu’ waktu di dekat masjid Nurul Iman maseh ade TPS saye kalo ngantar anak-anak berangkat sekolah, saye sempatkan membawa bungkosan sampah untuk saye buang di situk, tapi macem mane lah sekarang malah di bongkar”. Dengan dibongkarnya beberapa TPS saat ini pak Kamarudin tidak berbeda dengan warga lainnya dalam membuang sampah yang dilemparkan ke sungai. “Kolong rumah saye pendek, nak di bakar di mane, kalokpun mau saye bakar di kuburan, payah nak mbawanye” beliau juga mengungkapkan rasa sungkannya dalam mengangkut dan menumpuk sampah di pekuburan karena rumahnya relatif jauh dari makam. Sampah-sampah yang di tumpuk dan di bakar di sekitar makam biasanya adalah sampah-sampah yang dikumpulkan oleh warga yang bertempat tinggal di sekitar makam.

“Saye sering dah mbujok pak akhim (Abdulrachim Luthan Ketua RT 03 RW 06) supaya jalankan agi’ gerobak sampahnya dan di buang di TPS flamboyan (Pasar Flamboyan), jadi warga bisa teratur buang sampahnya, baru nanti di buat aturan untuk tadak boleh agi’ lempar sampah ke sungai”. Jika membuat larangan untuk tidak membuang sampah ke sungai tetapi tidak ada solusi warga pasti akan melanggarnya. “Saye juga pernah bicare ngan pak Lurah untuk masalah sampah di Kamboje ni, pak Lurah bilang setiap RW nantinya akan ade bantuan gerobak sampah, tinggal kite ni warga macem mane nak jalankanye, setelah warga saye berek tau tak ade tanggapan yang bagos cemani jalankan gerobak tu”. Lebih jauh pak Udin mengungkapkan warga lebih cenderung menerima dengan pasif pengelolaan sampah di wilayah ini, jika retribusi tidak memberatkan meraka akan mengikuti pengambilan sampah secara komunal akan tetapi jika retribusi dirasakan memberatkan warga akan menolak ikut pengambilan sampah tersebut dan mengelola sampah yang dihasilkannya seperti saat ini.

Catatan Wawancara	:	07
Nama Responden	:	Generasi Muda Pelestari Meriam Karbit
Usia	:	20 – 35 Tahun
Alamat	:	Kel. BML
Pekerjaan	:	
Waktu Wawancara	:	Kamis, 3 Desember 2009
Setting Wawancara	:	Kolong Rumah Pak Zulkifli

Ditemui di bawah kolong rumah pak zul, tujuh pemuda warga Kampung Kamboja sedang kongkow sambil memantau kolam lele yang mereka usahakan secara bersama-sama. “Beginilah kame’ kalo libor kerje mas” kebanyakan dari mereka adalah pekerja atau buruh pelabuhan seng-hie dan pekerja parkir di sentra ekonomi Tanjungpura.

Menanggapi permasalahan sampah, mereka beranggapan bahwa sampah di kampung ini bukan merupakan suatu masalah yang mengganggu kehidupan warga sekitar kampung. ”Kalo di bilang kotor sih memang kotor, tapi warga juga sering membersihkan masing-masing rumahnye bahkan kadang sebulan sekali ade gotong-royong bersehkan sampah yang menumpuk di sekitar gertak tepi sungai”. Sampah-sampah yang berserakan di sekitar rumah adalah sampah yang di buang langsung pada saat membersihkan atau menyapu rumah. Kalaupun sampah tersebut di bungkus plastik dan di buang di sungai atau lahan kosong sekitar sungai juga akan sama saja karena kadang-kadang akan balik lagi ke arah darat atau ke permukiman jika air pasang. Mereka pun kemudian menyatakan jika sampah dari masing-masing rumah di ambil dan ditempatkan di TPS dan diangkut oleh Dinas Kebersihan, maka akan lebih efektif dan tidak mengotori lagi.

Masalah sampah di kampung ini sebenarnya bisa di kelola, pengalaman seperti itu sudah pernah dilakukan sebelumnya. “Tapi sekarang mau di buang ke mane ye, TPS di depan (di jalan Tanjungpura) kan dah tadak ade.” Mereka berharap Dinas Kebersihan bisa mengadakan TPS lagi untuk mendukung jika akan dilakukan pengelolaan sampah di kampung ini.

Pembuangan sampah ke sungai merupakan hal biasa yang dilakukan oleh warga Kampung Kamboja “Sampah yang dibuang pun ndak banyak paling sampah-sampah yang baunya busuk seperti kepala udang atau sisa makanan”. Mereka juga berujar “Kalo pon kite tadak buang sampah di sungai pon, sampah dari tempat laen juga masuk ke sini’, apalagi sampah-sampah sayur dan ikan dari flamboyan (pasar flamboyan), jadi same jak lah, mending kita juga same buang sampah tu ke laut (sungai)”. Selanjutnya mereka menyatakan bahwa bungkusan sampah yang di buang ke sungai pun tidak mengganggu aliran sungai seperti menyumbat aliran atau sebagai penyebab banjir, mereka mengatakan bahwa banjir yang sering terjadi di daerah ini lebih karena disebabkan pasang atau hujan deras di daerah hulu dan bukan sampah yang menyumbat aliran sungai.

Masyarakat di sini sebenarnya sudah paham masalah kebersihan, kalau tidak terkendala air pasang mereka biasa membersihkan sampah-sampah di sekitar rumahnya setiap hari. “Kalo musim kereng antara bulan april sampe agustus, di kampong ini kalo sore penuh asap, karne’ masing-masing warga membakar sampah yang ade di sekitar rumahnye”.

Catatan Wawancara	:	08
Nama Responden	:	Bapak Abdurachim Luthan, Ketua RT 03 RW 06 Kelurahan Benua Melayu Laut
Usia	:	60 Tahun
Alamat	:	Kel. BML RT 03 RW 06 No. 57
Pekerjaan	:	Pensiunan
Waktu Wawancara	:	Sabtu, 5 Desember 2009
Setting Wawancara	:	Gertak Tepian Sungai Kapuas

Ketika berkunjung ke rumah bapak Aburachim Luthan atau akrab di panggil pak Akhim, ternyata di rumah beliau sedang mempersiapkan acara berowah atau acara memperingati hari meninggalnya keluarga atau kerabat. “Cemane kalo kite ngobrol di tepi sungai jak, romah baro’ banyak keluarge ni” begitulah ajakan pak akhim untuk mengadakan wawancara di tepi sungai Kapuas.

“Kalo sampah yang paleng banyak menumpok di sekitar RT saye tu di tempat dekat surau situ’ kadang kalo aek pasang saye ngan menantu saye dorong sampah tu ke tengah supaye anyot, bukan ape situ tempat warge mandi ngan cuci sementare sampahnya banyak, kasian warge lah mandi aek sampah”. Terkadang Beliau pun merasa melakukan pekerjaan yang sia-sia untuk membersihkan timbulan sampah tersebut “Paleng tiga ampat ari dah kotor agi’ dari sampah yang anyot, macam sie-sie jak kerje tu, tapi kalo tadak ade yang bergerak cemana orang yang nak mandi tu”

“Rate-rate warga memang buang sampah di sungai, kalo agi’ musem ujan macam sekarang ni mereka kan tadak bise bakar sampah, kalo musem kereng mereke pon maok bakar sampahnya, tadak semuanye di buang ke sungai. Biar jak mereke buang sampah seperti ini dulu’ bagi saye yang penting mereke maok bersehan sampah di sekitar rumahnya dulu”. Lebih jauh pak Akhim menjelaskan bahwa sebagai Ketua RT 03 RW 06 bermaksud membiasakan warganya untuk membersihkan lingkungan di sekitar rumahnya terlebih dahulu, kalau pun saat ini cara pemusnahan sampah yang dilakukan warga masih di buang ke sungai atau di bakar, karena memang belum ada pilihan yang lebih baik untuk memusnahkan sampah tersebut. “Saat ini saye memang belum bise melarang warge saye untok buang sampah ke sungai, kalo saye larang jelas lah saye kena protes mereke, nak di buang kemane agi’, TPS depan pon dah di bongkar”. Selanjutnya beliau juga menambahkan “Kalo saye liat tumpukan sampah yang ade di sini yang banyak numpok di tepi sungai ni, saya piker bukan sampah dari warge sini, itu banyak sampah dari paret tokaya entah itu dari pasar flamboyan atau dari warga di belakang jalan veteran, ape agi’ penampungan sampah di veteran dah di palang, pasti lah warge situ buang sampahnya di paret tokaya.” Selain itu pak Akhim juga mengharap agar pemkot juga mempunyai solusi atas persampahan di permukiman ini.

Ditanyakan tentang rencana Pemkot yang akan memberikan bantuan gerobak di setiap RW di Pontianak beliau menjawab. “Saye juga sudah mendengar rencane bantuan gerobak tu dari koran, saye menunggu kapan realisasinye, supaye sampah di kampong ni dapat diatasi.” Selanjutnya pak Akhim juga menjelaskan pengalamannya mengelola gerobak sampah yang di kelola untuk RTnya “Saye dulu’ sekitar taon 2005 sampe awal 2007 juga dah

pernah jalankan gerobak sampah di RT saye ongkos ambek saya kenakkan ke warga senilai satu batang rokok atau senilai Rp 500 rupiah setiap kali ambek sampah atau sehari. awalnya bise berjalan bagos warga yang diangkut sampahnya bukan hanya warga RT saye jak warge RT pak Thalib pon banyak yang ikot, dan warge juga dah maok tarok sampahnye di plastik tadak agi' di buang sembarangan". seterusnya Beliau pun menceritakan berhentinya upaya pengelolaan gerobak sampah tersebut. "tapi tengah bejalan ade jak yang tadak suke ade yang bilang saye bisnis sampah ngan mungot duwet dari warga, padahal tu duwet saye gunakan untok lunasi gerobak dan gaji pegawai yang narik gerobak tu"

Catatan Wawancara	:	09
Nama Responden	:	Bapak Miradi
Usia	:	41 Tahun
Alamat	:	Kel. BML RT 03 RW 06 No. 103b
Pekerjaan	:	Guru Sekolah Dasar 08 Pontianak
Waktu Wawancara	:	Sabtu, 5 Desember 2009
Setting Wawancara	:	Teras Rumah Bapak Miradi

Menurut bapak yang sering di panggil dengan sebutan Pak Mirad ini, tinggal di Kampung Kamboja sudah semenjak tahun 1976. “Awal saye di sini Kampung ni maseh sepi, maseh banyak tanah kosong dan semak, jalanye pon maseh gertak semue dari Tanjungpura sanak sampe sini”, kata pak mirad membuka percakapan saat di tanya semenjak kapan beliau tinggal di Kampung Kamboja.

Masalah sampah di Kampung Kamboja tidak ada perkembangan yang lebih baik, dari dulu sampah kondisinya seperti ini saja bedanya karena dulu penduduknya tidak sebanyak sekarang maka sampahnya juga sedikit, sedangkan sekarang jumlah penduduk yang bertambah sampahnya juga bertambah. “Sampah yang ade di sekitar rumah saye ni tadak semue sampah saye, kayak yang di bawah kolong tu sampah anyot”. Jika diadakan pembersihan terhadap sampah-sampah tersebut dalam waktu sehari atau dua hari sampah yang berasal dari hanyutan pasang air sungai akan menumpuk seperti itu lagi. “Kalo ade waktu saye pon biase gak bersehan sampah tu, biasanye kalo tadak ujan seminggu dan tanah di bawah tu dah kereng, saye biase kumpulkan duluk baru saye bakar”. Pak mirad biasa memusnahkan sampahnya dengan membakarnya langsung di bawah kolong rumah dengan maksud untuk menghilangkan atau mengusir nyamuk. Frekwensi aktivitas pembersihannya tidak menentu tergantung kesempatan atau waktu longgar yang dimiliki.

“Tempat sampah sih ade di rumah ni, kite gunekan untuk nampung sampah seperti biase lah”. Isi tempat sampah jika sudah penuh kemudian di buang di belakang rumah yang merupakan tanah kosong, atau di bakar jika bersamaan dengan melakukan aktivitas pembersihan kolong rumah atau diikuti jika ada tetangga yang sedang membakar sampah. Proses pemilahan terhadap sampah yang masih bisa digunakan tidak biasa dilakukan, biasanya hanya plastik pembungkus atau biasa disebut plastik hitam. Mengenai sampah-sampah yang masih mempunyai nilai ekonomi dan teronggok di sekitar rumah, pak mirad berkomentar “Kame’ tau sih, kalo sampah seperti plastik aqua, kertas dan kardus bise di jual, tapi itu kan harus banyak, nak dikumpulkan di mane agi’ rumah-rumah di sini rate-rate tak punya halaman untuk kumpul-kumpulkan sampah seperti itu, biar jak di ambe’ pemulung kasi rezeki same die”.

“Taon-taon kemaren di RT sini ade pengangkotan sampah, satu keluarga kena tarif sekitar Rp15 ribu sebulan, pak RT yang mungotnye, sebenarnya bagos pula’ kalo angkutan sampah diadekan agi’ kita jadi tadak buang sampah ke laut (sungai)”. Keseringan warga di sini membuang sampahnya di sungai karena warga menganggap sungai adalah TPS besar.

Catatan Wawancara : 10
 Nama Responden : Bapak Awang Irawan, ST. Kasi Program
 Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Pontianak
 Usia : 34 Tahun
 Alamat : Jl. Kom.Yos Sudarso, Gg Apel No. 24 Pontianak
 Pekerjaan : PNS
 Waktu Wawancara : Kamis, 10 Desember 2009
 Setting Wawancara : Kantor Dinas Kebersihan dan Pertamanan
 Kota Pontianak

Ditemui di ruang kerjanya, pak Awang begitu biasa Beliau di panggil baru saja membaca surat disposisi dari Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan untuk memberikan informasi tentang masalah sampah yang akan penulis ajukan. “Silahkan pak, apa yang bisa Kami bantu” adalah kalimat awal yang diucapkan dari Bapak dua putri yang telah mengabdikan di DKP sejak tahun 2004.

Di konfirmasi mengenai permasalahan banyaknya sampah yang hanyut di parit tokaya beliau menjawab “Permasalahan tersebut saya kira dampak sementara dari penutupan penampungan sampah ilegal di jalan Veteran yang kami tutup beberapa bulan yang lalu. Penampungan tersebut Kami tutup karena kondisinya yang ilegal dan berada di jalan utama kota, mungkin masyarakat sepanjang parit tokaya di sebelah jalan veteran banyak membuang sampah di paret itu. Kalo TPS yang di pasar Flamboyan dari pantauan Kami sejauh ini masih layak kapasitas penampungannya dan masih terangkut dengan tertib, mungkin para pedagang dalam meletakkan sampahnya dilakukan dengan melempar sampah dan jatuh ke paret karena TPS pasar Flamboyan terletak di tepi paret tokaya”. Selanjutnya beliau menambahkan “Saat ini kami sedang melakukan penutupan beberapa TPS dan transfer depo yang lokasinya di anggap merusak wajah kota karena letaknya yang berada di pinggir jalan utama kota, seperti beberapa TPS di jalan Gajah Mada, Tanjungpura, Imam Bonjol, Merdeka, Penjara, H.R.A Rahman dan jalan Sultan Syahrir Abdurachman, untuk transfer depo ada 2 transfer depo yang di tutup yaitu transfer depo di gang Padi dan di jalan Sulawesi”.

Saat ditanyakan bagaimana masyarakat nantinya akan mengumpulkan sampahnya jika beberapa TPS tersebut di tutup? “Untuk lokasi permukiman yang TPS nya di bongkar kami akan memberikan bantuan gerobak sampah di setiap RW sekitar TPS tersebut dan tata kelola penggunaan gerobak kami serahkan sepenuhnya oleh masing-masing RW, dari gerobak tersebut nantinya akan kami jemput pada jam-jam tertentu di setiap ujung gang untuk dimasukkan ke truck sampah Kami, sedangkan untuk TPS yang masih difungsikan Kami akan memberikan jatah waktu pembuangan dari jam 18.00 sampai 06.00 sehingga diharapkan pada siang hari TPS akan bersih dari sampah”.

Terkait dengan usaha untuk membiasakan masyarakat membuang sampah pada tempatnya terutama di wilayah permukiman tepian sungai seperti di Kampung Kamboja Beliau berpendapat “Pembiasaan pembuangan sampah pada tempatnya saya pikir bisa di tempuh dengan kesepakatan kelompok warga untuk mengangkut sampahnya dan dikenakan retribusi pengangkutan sampah, dengan demikian jika salah satu warga tidak mempunyai sampah di dalam tempat sampahnya karena tidak membuang sampah di tempat tersebut, mereka akan

merasa rugi karena harus membayar retribusi, tetapi tempat sampahnya selalu kosong. Tetapi selain itu perlu difikirkan juga kesiapan proses selanjutnya seperti adanya TPS atau akan diangkut oleh sistem pengangkutan sampah Pemerintah”. Lebih jauh pak Awang menambahkan “Jika pembuangan sampah pada tempatnya sudah bisa diterapkan oleh masyarakat, lebih baik lagi selanjutnya di sosialisasikan untuk melakukan pemilahan sampah antara sampah organik dan anorganik. Dari sampah jenis organik tersebut dapat di buat kompos yang bisa di gunakan kembali sebagai pupuk, sehingga masyarakat dapat berperan dalam mengurangi volume sampah kota yang di buang di TPA”. “Program pengomposan komunal yang di kelola kelompok masyarakat saat ini sedang kami laksanakan dengan membuat rumah Kompos di kelurahan Batu Layang sebagai percontohan, nantinya program seperti ini akan diadakan di setiap kecamatan”.

LAMPIRAN C
KATEGORISASI

**TABEL
KARTU INDEKS**

NO. KARTU	CUPLIKAN DATA / SATUAN INFORMASI	SUMBER INFORMASI
1	"Masalah sampah di Kamboje memang sudah menjadi agenda kerje kite di sini', walaupun ditetapkan sebagai salah satu daerah kumuh di Pontianak oleh pak Wali, setidaknya bise sedikit kite kurangkan kumuhnye lewat kebersihannye dulu', karne untok membangun fisik prasarananye kite tergantung dari program dinas laen."	Responden 01
2	sampah yang banyak menumpuk di Kampung Kamboja selain dari sampah yang dihasilkan oleh masyarakat juga sebagian besar adalah sampah yang hanyut dari parit tokaya.	Responden 01
3	"Saye dah pernah ketemu pak Fuady (Kepala Bidang sumber Daya Air Dinas Pekerjaan Umum) untok minta' buatke agi' saringan sampah di pintu aer Ramayana, sebab sampah yang hanyot banyak dari parit tokaya, mungkin sampah dari pasar flamboyan dan kampung dungun (wilayah kampung yang terletak di belakang jalan Veteran Pontianak), dulu' waktu maseh ade saringan sampah di pintu aer ramayana sampah di Kamboje tadak banyak seperti sekarang".	Responden 01
4	"Masyarakat Kamboje sebageian besar maseh membuang sampahnya langsung keluar rumah tadak pake dikumpulkan dulu' di tempat sampah. Memang saye rase pon masyarakat perlu dibiasakan dulu' untok tadak buang sampah langsung keluar rumah, paling ndak dikumpulkan dulu, di tempat sampah, setelah itu terserah mau di bakar atau dihanyotkan ke sungai, supaye sekitar rumah tu berseh dulu tadak ade sampah berserakan."	Responden 01
5	jika tempat sampah harus diadakan oleh masyarakat sendiri beliau menduga hal itu sulit untuk diharapkan realisasinya karena karakter yang sudah melekat di masyarakat Kampung Kamboja untok membuang langsung sampah ke bawah rumah.	Responden 01
6	"Dulu' sekitar taon 2006 kalo tadak salah di RT 03 RT nye pak Akhim (Abdulrachim Luthan Ketua RT 03 RW 06) pernah ade pengangkutan sampah yang di kelola RT, jadi warga dikenakan retribusi untok angkutan sampah tu, warga RT laen juga ade yang ikot jadi pelanggan. Sebenarnya waktu tu dah bagos, warga pon bise kumpulkan sampahnya dalam plastik dan digantungkan di tempat yang biasa diambe' tukang sampah, tapi entah ngape sekarang berhenti."	Responden 01
7	Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Pontianak dalam waktu dekat juga akan melaksanakan program grobakisasi atau bantuan gerobak untok setiap RW , program tersebut dicanangkan sebagai awalan untok melaksanakan program pengelolaan sampah oleh masyarakat.	Responden 01
8	"Masyarakat buang sampah ke laut (sungai), saye rase memang dah jadi kebiasaanye dari dulu', ape agi' sekarang udah tadak ade tempat penampungan sampah, TPS di hijaz, sampeng masjid Nurul Iman same depan orient sekarang pon dah bongkar padahal dulu waktu maseh ade TPS warge kamboje depan dah maok kumpolkan sampah di situ'. Tapi pon kalo musem kereng warge juga maok bakar sampehnye, tadak semue di buang ke laut".	Responden 01

NO. KARTU	CUPLIKAN DATA / SATUAN INFORMASI	SUMBER INFORMASI
9	“Saye rase lah, larangan buang sampah ke laut belum dapat kita berekkan kepada warge sekarang, kalo mereka di larang buang sampah ke sungai mereka pon pasti akan bertanye maok di buang ke mane agi”?.	Responden 01
10	“Larangan buang sampah ke laut bise kite jalankan kalo udah ade tempat penampungan sampah yang dekat ngan mereke dan masyarakat pon dah terbiase kumpulkan sampahnya untok di buang di tempat penapongan sampah, maseh perlu waktu saye rase”.	Responden 01
11	“Kite di sini (sebagai aparat kelurahan) sereng kumpulkan Ketua RT dan Ketua RW untok ikuti penyulohan tentang kebersihan atau sampah, mungken sekitar sebulan atau dua bulan sekalilah kite mengadekannya, biasenye kame’ didampingi ngan staf Dinas Kebersihan, Dinas Kesehatan, dan dari Lingkungan Hidup, dengan pemanggilan wakil-wakil masyarakat tu, kite berharap mereke maok teruskan isi penyulohan tu ke warga maseng-maseng”.	Responden 01
12	materi penyulohan kebersihan biasanya berkisar tentang masalah sosialisasi program kebersihan yang akan diadakan atau sosialisasi lomba kebersihan, termasuk juga pemberian materi tentang pelaksanaan pengelolaan sampah dengan peran serta masyarakat untok membantu pemerintah dalam mengurangi jumlah sampah yang di buang dan tata cara pelaksanaan pengelolaan sampah 3R yang diprioritaskan kepada bentuk pengomposan.	Responden 01
13	penyulohan dan pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah sepenuhnya dikembalikan lagi kepada kemauan masyarakat	Responden 01
14	masyarakat memiliki potensi dalam perbaikan kampung, terutama menyangkut perbaikan pengelolaan sampah, akan tetapi kondisi sarana dan prasarana persampahan yang belum disediakan mengakibatkan masyarakat masih berprilaku sembarangan dalam mengelola sampah yang dihasilkannya.	Responden 01
15	Saye rase mereke maok buang sampah di tempat sampah, teros ade gerobak sampah yang ngambeknye dan sampah dari gerobak bise di angkut trak dari Dinas Kebersihan, tinggal kite ni macem mane nak mikerkan proses macam tu, semoge nanti program gerobakisasi bise nak jalankan rencane ni”	Responden 01
16	pengelolaan sampah seperti di atas dijalankan tidak dengan menunjuk masyarakat yang langsung menjalankannya sebagai tenaga operasionalnya, tetapi bisa menunjuk perorangan yang ditugaskan dan diberikan gaji dari retribusi yang di ambil, mengingat warga telah memiliki rutinitas pekerjaan masing-masing.	Responden 01
17	“Kalo di bentuk pokja untok jalankan pemungotan sampah saye rase akan lebeh sulet, karne waktu dan kesibukan warge berbede-bede, sedangkan pemungotan sampah arus tiap ari bejalan, saye takot rencana ni tadak berjalan lamak, lain agi’bile kerjenye seminggu sekali seperti bersehkan sampah yang numpok di sungai, saye rase bise warge kamboje jalankannya, karne seminggu sekali jak warge tu turun.”	Responden 01

NO. KARTU	CUPLIKAN DATA / SATUAN INFORMASI	SUMBER INFORMASI
18	"Sejak penutupan beberapa TPS di sekitar Kamboje warga di situ tidak ada pilihan lain untuk membuang sampahnya kecuali ke sungai, memang waktu saya ke sana beberapa minggu kemaren banyak sampah yang mengapung di tepi sungai terutama yang di dekat pos speed (<i>speed boat</i> adalah salah satu model angkutan perairan di Pontianak)."	Responden 02
19	tumpukan sampah di sekitar permukiman warga selain disebabkan oleh perilaku warga yang membuang sampah langsung tanpa diwadahi di sekitar rumahnya juga disebabkan oleh sampah yang hanyutan saat terjadi pasang air sungai.	Responden 02
20	"Sampah apapun itu ya di buang langsung ke bawah, kalo pun ada yang mengumpulkan sampah di tempatnya saya pikir hanya beberapa rumah saja, yang rumahnya udah permanen dan berseh".	Responden 02
21	"Warga yang sampahnya sudah dikumpulkan biasanya dengan bungkos plastik di bawa ke sungai, sekalian pada saat mandi dan dilemparkannya ke tengah".	Responden 02
22	"Kami di sini telah berusaha untuk memberikan pembinaan kepada masyarakat dalam mengelola sampah, apalagi kalo akan ada rencana program kebersihan atau lomba kebersihan, kami biasanya mengundang Ketua RT dan RW untuk diberikan materi pembinaan dan berharap materi tersebut bisa diteruskan oleh mereka".	Responden 02
23	"Kami sebenarnya juga tidak yakin sepenuhnya kalo pihak RT atau RW akan meneruskan materi pembinaan itu kepada masing-masing warganya, seharusnya memang ada monitoring yang intensif terhadap hal tersebut, tapi gimana juga ya pak, Kami d sini (di kantor) juga sudah <i>full time</i> dalam melayani masyarakat yang membutuhkan pelayanan administrasi sehingga tidak tertangani lagi untuk melakukan monitoring program secara berkala di lapangan".	Responden 02
24	pelaksanaan pembinaan kepada masyarakat dalam mengelola sampah tidak bisa dilakukan secara temporer atau pada saat ada program, tetapi harus bersifat berkesinambungan karena pembentukan karakter perlu pembiasaan yang terus menerus.	Responden 02
25	"Seharusnya pembinaan pengelolaan sampah kepada masyarakat dilakukan secara bersambung antara program kebersihan yang satu dengan program kebersihan yang selanjutnya, termasuk melakukan monitoring dan evaluasinya, agar masyarakat lama kelamaan terbiasa untuk mengelola sampah dengan lebih baik, tetapi kendalanya kalo program biasanya terkait dengan Dinas-dinas yang kita terkadang tidak ada informasi terlebih dahulu kapan pelaksanaannya".	Responden 02
26	"Supaye masyarakat juga menerima pembinaan dengan <i>wellcome</i> dan tidak hanya bersifat saran, sebaiknya juga diberikan stimulan seperti tempat sampah, karena kita tau masyarakat maseh membuang sampah secara langsung di sekitar rumah dan tidak biasa untuk mengumpulkan sampah di tempat sampah, tempat pengumpulan sampah bersama atau gerobak sampah dan juga yang tidak kalah penting harus dikoordinasikan dengan DKP untuk mengangkut sampah itu".	Responden 02

NO. KARTU	CUPLIKAN DATA / SATUAN INFORMASI	SUMBER INFORMASI
27	"Kalo sampah di sini' ya macam ni lah, hari minggu kemaren baru saye tarek sampah dari bawah rumah ni".	Responden 03
28	"Orang-orang biase lemparkan sampah yang dibawa'nye dari' romah di tangga mandi depan tu, kalo sampah yang nyangkot di bawah rumah ni kebanya'an sampah dari rumah atas (rumah yang cenderung mengarah ke darat) saat aek balek surot sampah pon ikot anyot turun dan numpoklah die di sini".	Responden 03
29	sampah dari warga Kamboja depan (wilayah Kampung Kamboja sekitar jalan Tanjung pura) juga mulai di buang di sungai.	Responden 03
30	"Kalo malam sekitar jam sembilan ade orang suruhan orang depan tu buang sampah di sini' banyak sampahe kadang sampe 5 katong besak yang di buang dua' kali semalam"	Responden 03
31	"Mana bise kame' nak nglarangnye, kalo musem ujan macam sekarang ni, mereka pon tadak bise bakar sampah, kalo musem kereng iye, boleh lah kite sarankan untok di bakar. Dulu' pon kite maseh bise di suroh buang ke TPS depan, tapi sekarang tadak bise agi' TPS nye pon dah di bongkar".	Responden 03
32	warga RT 01 RW 08 jarang yang ada melakukan pembakaran sampah karena di RT ini sudah tidak ada tanah kosong yang bisa digunakan sebagai lahan untuk membakar sampah. Kalaupun ada adalah warga yang memiliki kolong rumah cukup tinggi yang bisa dimasuki orang untuk melakukan pembakaran sampah.	Responden 03
33	"Sampah-sampah yang ngumpol di sekitar sini", biase kame' adekan gotong-royong untok dibersehkannye. kalo pasang kite tarik sampah tu dan kita anyutkan, sisanye sampah yang tadak bise terapong kite ambe' waktu surot, kite kumpulkan dan kite anyutkan di tengah laut (sungai)".	Responden 03
34	sampah yang ada di kampung Kamboja adalah sampah yang hanyut dari parit tokaya yang berasal dari pasar falamboyan dan kampung di belakang jalan Veteran yang dilalui oleh parit tersebut. Beliau juga mengharapkan kepada pemkot untuk menghidupkan kembali aktivitas penjarangan sampah di pintu air ramayana.	Responden 03
35	"Biase tiap ari saye sempatkan bersch-bersch sampah di kolong rumah tu, memang tadak langsung semuanya dibersehkan, yang penteng bise kurangkan sampah, kalo seminggu sekali berat bersehkanye dah banyak sampahe".	Responden 04
36	Biasanya dalam proses pembersihan sampah di kolong rumah dikumpulkan dan di pilah. Sampah kertas plastik dan botol di pisah dan diwadahi tersendiri untuk dikumpulkan dan diserahkan kepada pemulung, sedangkan sampah seperti batang kayu digunakan untuk menimbun halaman. Selain sampah-sampah tersebut, yang tidak dapat di bakar seperti logam dan kaca di pisahkan dan di buang ke sungai.	Responden 04

NO. KARTU	CUPLIKAN DATA / SATUAN INFORMASI	SUMBER INFORMASI
37	"Sampah sampah itu saye pisahkan seperti waktu saye kerje di malaysie dulu, di sana tong sampah ade due jenes, untuk sampah basah ngan sampah kereng".	Responden 04
38	"Dulu' kame' simpan kompos tu di dalam ember, tapi mahal dan makan tempat, sekarang saye bungkos plastik jak dan saya gantong di tiang-tiang kolong".	Responden 04
39	Sampah yang di buat kompos bukan hanya sampah organik yang dihasilkan oleh rumah tangga bu minah tetapi juga sampah organik yang hanyut dan tertambat di sekitar rumah seperti dedaunan dan sayur yang juga di peroleh dari pasar flamboyan.	Responden 04
40	Dalam usaha pemusnahan sampah di lingkungan rumahnya bu minah juga melakukan dengan pembakaran sampah yang telah dikumpulkan sebelumnya dan jika dirasakan telah cukup kering sampah kemudian di bakar	Responden 04
41	"Kalo pasang bawah rumah tu tegeang sampe setinggi lutot, sampah yang bise di bakar saye kumpulkan lok di atas tunggol tu, setelah surut dan tanahnya cukup kereng baru sampah saye turonkan agi' dan saya bakar".	Responden 04
42	"Kalo di sekitar sini' sampah yang menumpuk banyak seperti di tepi sungai tu tadak ade, yang ade sampah yang betebaran di bawah kolong maseng-maseng rumah, ya macam tu lah keadaannya, kalo masalah pembersihannya tergantung maseng-maseng pemilik romah, die ade waktu ke tadak, kadang saye juge ingatkan tapi keputusannya balek agi' lah same yang punya rumah".	Responden 05
43	warga di sekitar ada yang aktif membersihkan sampah sekitar rumahnya dan banyak juga yang membiarkannya dan menganggap air pasang surut sungai yang akan membersihkannya.	Responden 05
44	"Rate-rate warge di sini belum menyediakan tempat sampah untuk rumahnya, ade juga seh yang punye tempat sampah, tapi same gak tadak semue sampahnya dimasokkan ke situ' kalo seperti bungkos kue atau bungkos rokok same jak di buang ke bawah".	Responden 05
45	"Banyak warge yang ikot waktu itu dan dah banyak yang mencobnya, tapi keliatannya sekarang udah tadak ade yang buat kompos agi' karne bau dan tak ade tempat untuk menyimpannya apalagi haros beli ember yang banyak untuk membuatnya, mungkin tinggal bu minah warga RT 01 RW 08 yang sampe sekarang maseh buat kompos, rumah die luas dan kolongnya tinggi pas lah buat simpan kompos tu."	Responden 05
46	"Sampah-sampah di bawah kolong biasenye kame' pungot dan kumpulkan di kuboran setelah cukup kering baru' kame bakar, sebelumnya pon kame' pisahkan dulu' kalo tunggul-tunggul yang hanyot kame' timbon di bawah gertak".	Responden 05
47	"Saye rase sampah di kampong ini sama ngan tempat-tempat lain di Pontianak yang di pinggir sungai, kalo sampah dah jatok ke bawah ya udah besok juga hilang, tetapi tidak semua sampah saya buang dengan sengaja di kolong rumah."	Responden 06

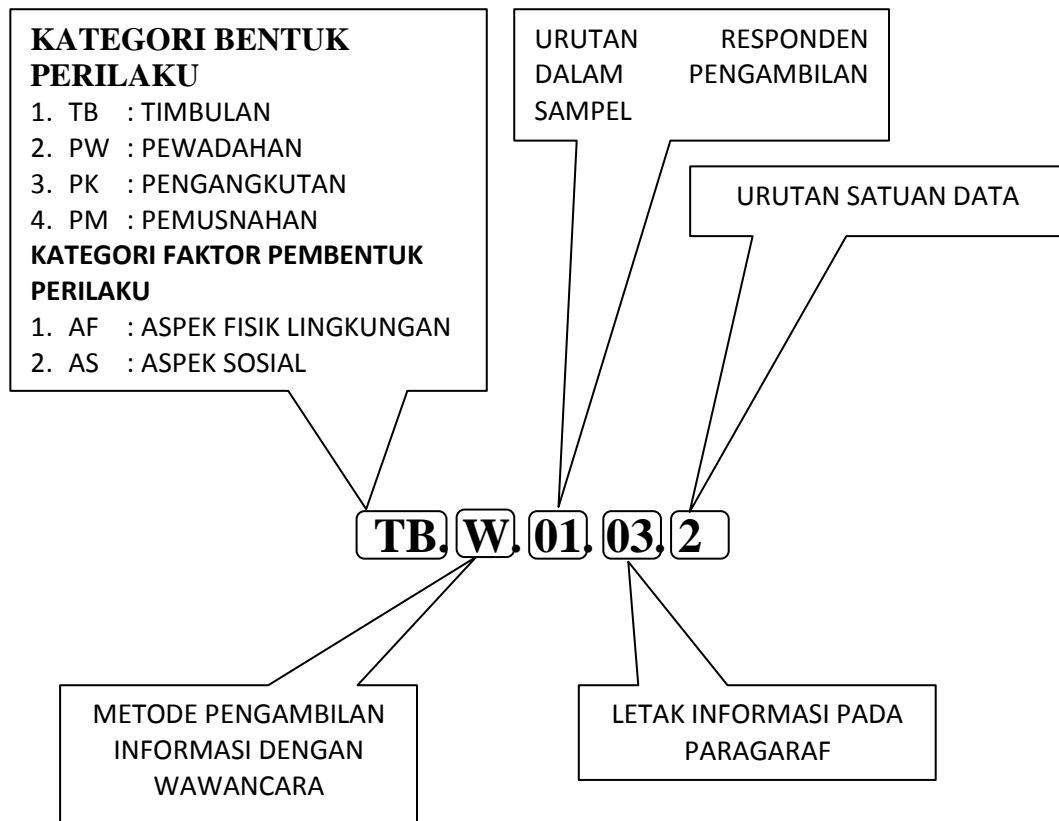
NO. KARTU	CUPLIKAN DATA / SATUAN INFORMASI	SUMBER INFORMASI
48	"Sampah-sampah biase laennya kalo jumlahnya banyak juga saye kumpolkan dan saya tempatkan di tempat sampah yang di kasi plastik supaye mudah mbuangnye, biasanye sampah yang basah-basah dari dapur juga di tarok plastik same istri saye".	Responden 06
49	"Dulu' waktu di dekat masjid Nurul Iman maseh ade TPS saye kalo ngantar anak-anak berangkat sekolah, saye sempatkan membawa bungkosan sampah untuk saye buang di situk, tapi macem mane lah sekarang malah di bongkar".	Responden 06
50	"Kolong rumah saye pendek, nak di bakar di mane, kalokpun mau saye bakar di kuburan, payah nak mbawanye"	Responden 06
51	Sampah-sampah yang di tumpuk dan di bakar di sekitar makam biasanya adalah sampah-sampah yang dikumpulkan oleh warga yang bertempat tinggal di sekitar makam.	Responden 06
52	"Saye sering dah mbujok pak akhim (Abdulrachim Luthan Ketua RT 03 RW 06) supaye jalankan agi' gerobak sampahnye dan di buang di TPS flamboyan (Pasar Flamboyan), jadi warga bisa teratur buang sampahnye, baru nanti di buat aturan untuk tadak boleh agi' lempar sampah ke sungai".	Responden 06
53	Jika membuat larangan untuk tidak membuang sampah ke sungai tetapi tidak ada solusi warga pasti akan melanggarnya.	Responden 06
54	"Saye juga pernah bicare ngan pak Lurah untuk masalah sampah di Kamboje ni, pak Lurah bilang setiap RW nantinye akan ade bantuan gerobak sampah, tinggal kite ni warga macem mane nak jalankanye, setelah warga saye berek tau tak ade tanggapan yang bagos cemane jalankan gerobak tu".	Responden 06
55	warga lebih cenderung menerima dengan pasif pengelolaan sampah di wilayah ini, jika retribusi tidak memberatkan meraka akan mengikuti pengambilan sampah secara komunal akan tetapi jika retribusi dirasakan memberatkan warga akan menolak ikut pengambilan sampah tersebut dan mengelola sampah yang dihasilkannya seperti saat ini.	Responden 06
56	Menanggapi permasalahan sampah, mereka beranggapan bahwa sampah di kampung ini bukan merupakan suatu masalah yang mengganggu kehidupan warga sekitar kampung.	Responden 07
57	"Kalo di bilang kotor sih memang kotor, tapi warga juga sering membersihkan masing-masing rumahnye bahkan kadang sebulan sekali ade gotong-royong bersehkan sampah yang menumpuk di sekitar gertak tepi sungai".	Responden 07
58	Sampah-sampah yang berserakan di sekitar rumah adalah sampah yang di buang langsung pada saat membersihkan atau menyapu rumah. Kalaupun sampah tersebut di bungkus plastik dan di buang di sungai atau lahan kosong sekitar sungai juga akan sama saja karena kadang-kadang akan balik lagi ke arah darat atau ke permukiman jika air pasang.	Responden 07
59	jika sampah dari masing-masing rumah di ambil dan ditempatkan di TPS dan diangkut oleh Dinas Kebersihan, maka akan lebih efektif dan tidak mengotori lagi.	Responden 07
60	"Sampah yang dibuang pun ndak banyak paling sampah-sampah yang baunya busuk seperti kepala udang atau sisa makanan".	Responden 07

NO. KARTU	CUPLIKAN DATA / SATUAN INFORMASI	SUMBER INFORMASI
61	"Kalo pon kite tadak buang sampah di sungai pon, sampah dari tempat laen juga masuk ke sini', apalagi sampah-sampah sayur dan ikan dari flamboyan (pasar flamboyan), jadi same jak lah, mending kita juga same buang sampah tu ke laut (sungai)".	Responden 07
62	bungkusan sampah yang di buang ke sungai pun tidak mengganggu aliran sungai seperti menyumbat aliran atau sebagai penyebab banjir, mereka mengatakan bahwa banjir yang sering terjadi di daerah ini lebih karena disebabkan pasang atau hujan deras di daerah hulu dan bukan sampah yang menyumbat aliran sungai.	Responden 07
63	Masyarakat di sini sebenarnya sudah paham masalah kebersihan, kalau tidak terkendala air pasang mereka biasa membersihkan sampah-sampah di sekitar rumahnya setiap hari.	Responden 07
64	"Kalo musim kereng antara bulan april sampe agustus, di kampong ini kalo sore penuh asap, karne' masing-masing warga membakar sampah yang ade di sekitar rumahnye".	Responden 07
65	"Kalo sampah yang paleng banyak menumpok di sekitar RT saye tu di tempat dekat surau situ' kadang kalo aek pasang saye ngan menantu saye dorong sampah tu ke tengah supaye anyot, bukan ape situ tempat warge mandi ngan cuci sementare sampahnya banyak, kasian warge lah mandi aek sampah".	Responden 08
66	"Paleng tiga ampat ari dah kotor agi' dari sampah yang anyot, macam sie-sie jak kerje tu, tapi kalo tadak ade yang begerak cemani orang yang nak mandi tu"	Responden 08
67	"Rate-rate warga memang buang sampah di sungai, kalo agi' musem ujan macam sekarang ni mereka kan tadak bise bakar sampah, kalo musem kereng mereke pon maok bakar sampahnye, tadak semuanye di buang ke sungai. Biar jak mereke buang sampah seperti ini dulu' bagi saye yang penting mereke maok bersehkan sampah di sekitar rumahnya dulu".	Responden 08
68	Ketua RT 03 RW 06 bermaksud membiasakan warganya untuk membersihkan lingkungan di sekitar rumahnya terlebih dahulu, kalau pun saat ini cara pemusnahan sampah yang dilakukan warga masih di buang ke sungai atau di bakar, karena memang belum ada pilihan yang lebih baik untuk memusnahkan sampah tersebut.	Responden 08
69	Saat ini saye memang belum bise melarang warge saye untok buang sampah ke sungai, kalo saye larang jelas lah saye kena protes mereke, nak di buang kemane agi', TPS depan pon dah di bongkar".	Responden 08
70	"Kalo saye liat tumpukan sampah yang ade di sini yang banyak numpok di tepi sungai ni, saya piker bukan sampah dari warge sini, itu banyak sampah dari paret tokaya entah itu dari pasar flamboyan atau dari warga di belakang jalan veteran, ape agi' penampungan sampah di veteran dah di palang, pasti lah warge situ buang sampahnye di paret tokaya."	Responden 08

NO. KARTU	CUPLIKAN DATA / SATUAN INFORMASI	SUMBER INFORMASI
71	"Saye dulu' sekitar taon 2005 sampe awal 2007 juga dah pernah jalankan gerobak sampah di RT saye ongkos ambek saya kenakkan ke warga senilai satu batang rokok atau senilai Rp 500 rupiah setiap kali ambek sampah atau sehari. awalnya bise berjalan bagos warga yang diangkut sampahnya bukan hanya warga RT saye jak warge RT pak Thalib pon banyak yang ikot, dan warge juga dah maok tarok sampahnye di plastik tadak agi' di buang sembarangan".	Responden 08
72	"tapi tengah bejalan ade jak yang tadak suke ade yang bilang saye bisnis sampah ngan mungot duwet dari warga, padahal tu duwet saye gunakan untuk lunasi gerobak dan gaji pegawai yang narik gerobak tu"	Responden 08
73	Masalah sampah di Kampung Kamboja tidak ada perkembangan yang lebih baik, dari dulu sampah kondisinya seperti ini saja bedanya karena dulu penduduknya tidak sebanyak sekarang maka sampahnya juga sedikit, sedangkan sekarang jumlah penduduk yang bertambah sampahnya juga bertambah.	Responden 09
74	"Sampah yang ade di sekitar rumah saye ni tadak semue sampah saye, kayak yang di bawah kolong tu sampah anyot".	Responden 09
75	Jika diadakan pembersihan terhadap sampah-sampah tersebut dalam waktu sehari atau dua hari sampah yang berasal dari hanyutan pasang air sungai akan menumpuk seperti itu lagi.	Responden 09
76	"Kalo ade waktu saye pon biase gak bersekan sampah tu, biasanye kalo tadak ujan seminggu dan tanah di bawah tu dah kereng, saye biase kumpolkan duluk baru saye bakar".	Responden 09
77	Pak mirad biasa memusnahkan sampahnya dengan membakarnya langsung di bawah kolong rumah dengan maksud untuk menghilangkan atau mengusir nyamuk.	Responden 09
78	Frekwensi aktivitas pembersihannya tidak menentu tergantung kesempatan atau waktu longgar yang dimiliki.	Responden 09
79	"Tempat sampah sih ade di rumah ni, kite gunekan untuk nampung sampah seperti biase lah".	Responden 09
80	Isi tempat sampah jika sudah penuh kemudian di buang di belakang rumah yang merupakan tanah kosong, atau di bakar jika bersamaan dengan melakukan aktivitas pembersihan kolong rumah atau diikuti jika ada tetangga yang sedang membakar sampah.	Responden 09
81	Proses pemilahan terhadap sampah yang masih bisa digunakan tidak biasa dilakukan, biasanya hanya plastik pembungkus atau biasa disebut plastik hitam.	Responden 09
82	"Kame' tau sih, kalo sampah seperti plastik aqua, kertas dan kardus bise di jual, tapi itu kan harus banyak, nak dikumpolkan di mane agi' rumah-rumah di sini rate-rate tak punya halaman untuk kumpol-kumpolkan sampah seperti itu, biar jak di ambe' pemulung kasi rezeki same die"	Responden 09
83	"Taon-taon kemaren di RT sini ade pengangkutan sampah, satu keluarga kena tarif sekitar Rp15 ribu sebulan, pak RT yang mungotnye, sebenarnye bagos pula' kalo angkutan sampah diadekan agi' kita jadi tadak buang sampah ke laut (sungai)".	Responden 09
84	Keseringan warga di sini membuang sampahnya di sungai karena warga menganggap sungai adalah TPS besar.	Responden 09

NO. KARTU	CUPLIKAN DATA / SATUAN INFORMASI	SUMBER INFORMASI
85	<p>“Permasalahan tersebut saya kira dampak sementara dari penutupan penampungan sampah ilegal di jalan Veteran yang kami tutup beberapa bulan yang lalu. Penampungan tersebut Kami tutup karena kondisinya yang ilegal dan berada di jalan utama kota, mungkin masyarakat sepanjang parit tokaya di sebelah jalan veteran banyak membuang sampah di paret itu. Kalo TPS yang di pasar Flamboyan dari pantauan Kami sejauh ini masih layak kapasitas penampungannya dan masih terangkut dengan tertib, mungkin para pedagang dalam meletakkan sampahnya dilakukan dengan melempar sampah dan jatuh ke paret karena TPS pasar Flamboyan terletak di tepi paret tokaya”.</p>	Responden 10
86	<p>“Saat ini kami sedang melakukan penutupan beberapa TPS dan transfer depo yang lokasinya di anggap merusak wajah kota karena letaknya yang berada di pinggir jalan utama kota, seperti beberapa TPS di jalan Gajah Mada, Tanjungpura, Imam Bonjol, Merdeka, Penjara, H.R.A Rahman dan jalan Sultan Syahrir Abdurachman, untuk transfer depo ada 2 transfer depo yang di tutup yaitu transfer depo di gang Padi dan di jalan Sulawesi”.</p>	Responden 10
87	<p>“Untuk lokasi permukiman yang TPS nya di bongkar kami akan memberikan bantuan gerobak sampah di setiap RW sekitar TPS tersebut dan tata kelola penggunaan gerobak kami serahkan sepenuhnya oleh masing-masing RW, dari gerobak tersebut nantinya akan kami jemput pada jam-jam tertentu di setiap ujung gang untuk dimasukkan ke truck sampah Kami, sedangkan untuk TPS yang masih difungsikan Kami akan memberikan jatah waktu pembuangan dari jam 18.00 sampai 06.00 sehingga diharapkan pada siang hari TPS akan bersih dari sampah”.</p>	Responden 10
88	<p>“Pembiasaan pembuangan sampah pada tempatnya saya pikir bisa di tempuh dengan kesepakatan kelompok warga untuk mengangkut sampahnya dan dikenakan retribusi pengangkutan sampah, dengan demikian jika salah satu warga tidak mempunyai sampah di dalam tempat sampahnya karena tidak membuang sampah di tempat tersebut, mereka akan merasa rugi karena harus membayar retribusi, tetapi tempat sampahnya selalu kosong. Tetapi selain itu perlu difikirkan juga kesiapan proses selanjutnya seperti adanya TPS atau akan diangkut oleh sistem pengangkutan sampah Pemerintah”.</p>	Responden 10
89	<p>“Jika pembuangan sampah pada tempatnya sudah bisa diterapkan oleh masyarakat, lebih baik lagi selanjutnya di sosialisasikan untuk melakukan pemilahan sampah antara sampah organik dan anorganik. Dari sampah jenis organik tersebut dapat di buat kompos yang bisa di gunakan kembali sebagai pupuk, sehingga masyarakat dapat berperan dalam mengurangi volume sampah kota yang di buang di TPA”.</p>	Responden 10
90	<p>“Program pengomposan komunal yang di kelola kelompok masyarakat saat ini sedang kami laksanakan dengan membuat rumah Kompos di kelurahan Batu Layang sebagai percontohan, nantinya program seperti ini akan diadakan di setiap kecamatan”.</p>	Responden 10

**TABEL
KAREGORISASI DATA**



A. BENTUK PERILAKU DALAM MENGELOLA SAMPAH

1. TIMBULAN

NO. KARTU	APLIKASI DATA	KODE
2	sampah yang banyak menumpuk di Kampung Kamboja selain dari sampah yang dihasilkan oleh masyarakat juga sebagian besar adalah sampah yang hanyut dari parit tokaya.	TB.W.01.03.2
3	"Saye dah pernah ketemu pak Fuady (Kepala Bidang sumber Daya Air Dinas Pekerjaan Umum) untok minta' buat kan agi' saringan sampah di pintu aer Ramayana, sebab sampah yang hanyot banyak dari parit tokaya, mungkin sampah dari pasar flamboyan dan kampung dungon (wilayah kampung yang terletak di belakang jalan Veteran Pontianak), dulu' waktu maseh ade saringan sampah di pintu aer ramayana sampah di Kamboje tadak banyak seperti sekarang".	TB.W.01.03.3
8	"Masyarakat buang sampah ke laut (sungai), saye rase memang dah jadi kebiasaanye dari dulu', ape agi' sekarang udah tadak ade tempat penampungan sampah, TPS di hijaz, sampeng masjid Nurul Iman same depan orient sekarang pon dah bongkar padahal dulu waktu maseh ade TPS warge kamboje depan dah maok kumpul kan sampah di situ'. Tapi pon kalo musem kereng warge juga maok bakar sampehnye, tadak semue di buang ke laut".	TB.W.01.06.8
18	"Sejak penutupan beberapa TPS di sekitar Kamboje warga di situ tidak ada pilihan lain untuk membuang sampahnya kecuali ke sungai, memang waktu saya ke sana beberapa minggu kemaren banyak sampah yang mengapung di tepi sungai terutama yang di dekat pos speed (<i>speed boat</i> adalah salah satu model angkutan perairan di Pontianak)."	TB.W.02.02.18
19	tumpukan sampah di sekitar permukiman warga selain disebabkan oleh perilaku warga yang membuang sampah langsung tanpa diwadahi di sekitar rumahnya juga disebabkan oleh sampah yang hanyutan saat terjadi pasang air sungai.	TB.W.02.02.19
28	"Orang-orang biase lemparkan sampah yang dibawa'nye dari' romah di tangga mandi depan tu, kalo sampah yang nyangkot di bawah rumah ni kebanya'an sampah dari rumah atas (rumah yang cenderung mengarah ke darat) saat aek balek surot sampah pon ikot anyot turun dan numpoklah die di sini".	TB.W.03.02.28
29	sampah dari warga Kamboja depan (wilayah Kampung Kamboja sekitar jalan Tanjung pura) juga mulai di buang di sungai.	TB.W.03.02.29
33	"Sampah-sampah yang ngumpul di sekitar sini", biase kame' adekan gotong-royong untok dibersehkannye. kalo pasang kite tarik sampah tu dan kita anyutkan, sisanye sampah yang tadak bise terapong kite ambe' waktu surot, kite kumpul kan dan kite anyutkan di tengah laut (sungai)".	TB.W.03.04.33
34	sampah yang ada di kampung Kamboja adalah sampah yang hanyut dari parit tokaya yang berasal dari pasar falamboyan dan kampung di belakang jalan Veteran yang dilalui oleh parit tersebut. Beliau juga mengharap kan kepada pemkot untuk menghidupkan kembali aktivitas penjarangan sampah di pintu air ramayana.	TB.W.03.05.34

1. TIMBULAN *sambungan*

NO. KARTU	APLIKASI DATA	KODE
35	"Biase tiap ari saye sempatkan berseh-berseh sampah di kolong rumah tu, memang tadak langsung semuanya dibersehhkan, yang penteng bise kurangkan sampah, kalo seminggu sekali berat bersehhkanye dah banyak sampaha".	TB.W.04.02.35
47	"Saye rase sampah di kampung ini sama ngan tempat-tempat lain di Pontianak yang di pinggir sungai, kalo sampah dah jatok ke bawah ya udah besok juga hilang, tetapi tidak semua sampah saya buang dengan sengaja di kolong rumah."	TB.W.06.02.47
57	"Kalo di bilang kotor sih memang kotor, tapi warga juga sering membersihkan masing-masing rumahnya bahkan kadang sebulan sekali ade gotong-royong bersehhkan sampah yang menumpuk di sekitar gertak tepi sungai".	TB.W.07.02.57
65	"Kalo sampah yang paleng banyak menumpok di sekitar RT saye tu di tempat dekat surau situ' kadang kalo aek pasang saye ngan menantu saye dorong sampah tu ke tengah supaye anyot, bukan ape situ tempat warge mandi ngan cuci sementara sampahnya banyak, kasian warge lah mandi aek sampah".	TB.W.08.02.65
66	"Paleng tiga ampat ari dah kotor agi' dari sampah yang anyot, macam sie-sie jak kerje tu, tapi kalo tadak ade yang begerak cemani orang yang nak mandi tu"	TB.W.08.02.66
70	"Kalo saye liat tumpukan sampah yang ade di sini yang banyak numpok di tepi sungai ni, saya piker bukan sampah dari warge sini, itu banyak sampah dari paret tokaya entah itu dari pasar flamboyan atau dari warga di belakang jalan veteran, ape agi' penampungan sampah di veteran dah di palang, pasti lah warge situ buang sampahnya di paret tokaya."	TB.W.08.03.70
74	"Sampah yang ade di sekitar rumah saye ni tadak semue sampah saye, kayak yang di bawah kolong tu sampah anyot".	TB.W.09.02.74
75	Jika diadakan pembersihan terhadap sampah-sampah tersebut dalam waktu sehari atau dua hari sampah yang berasal dari hanyutan pasang air sungai akan menumpuk seperti itu lagi.	TB.W.09.02.75

2. PEWADAHAN

NO. KARTU	APLIKASI DATA	KODE
5	jika tempat sampah harus diadakan oleh masyarakat sendiri beliau menduga hal itu sulit untuk diharapkan realisasinya karena karakter yang sudah melekat di masyarakat Kampung Kamboja untuk membuang langsung sampah ke bawah rumah.	PW.W.01.04.5
20	“Sampah apapun itu ya di buang langsung ke bawah, kalo pun ada yang mengumpulkan sampah di tempatnya saya pikir hanya beberapa rumah saja, yang rumahnya udah permanen dan bersih”.	PW.W.02.03.20
36	Biasanya dalam proses pembersihan sampah di kolong rumah dikumpulkan dan di pilah. Sampah kertas plastik dan botol di pisah dan diwadahi tersendiri untuk dikumpulkan dan diserahkan kepada pemulung, sedangkan sampah seperti batang kayu digunakan untuk menimbun halaman. Selain sampah-sampah tersebut, yang tidak dapat di bakar seperti logam dan kaca di pisahkan dan di buang ke sungai.	PW.W.04.02.36
37	“Sampah sampah itu saye pisahkan seperti waktu saye kerje di malaysie dulu, di sana tong sampah ade due jenes, untuk sampah basah ngan sampah kereng”.	PW.W.04.03.37
44	“Rate-rate warge di sini belum menyediakan tempat sampah untuk rumahnye, ade juga seh yang punye tempat sampah, tapi same gak tadak semue sampahnya dimasokkan ke situ’ kalo seperti bungkos kue atau bungkos rokok same jak di buang ke bawah”.	PW.W.05.03.44
48	“Sampah-sampah biase laennya kalo jumlahnya banyak juga saye kumpolkan dan saya tempatkan di tempat sampah yang di kasi plastik supaya mudah mbuangnye, biasanye sampah yang basah-basah dari dapur juga di tarok plastik same istri saye”.	PW.W.06.02.48
79	“Tempat sampah sih ade di rumah ni, kite gunekan untuk nampung sampah seperti biase lah”.	PW.W.09.03.79
81	Proses pemilahan terhadap sampah yang masih bisa digunakan tidak biasa dilakukan, biasanya hanya plastik pembungkus atau biasa disebut plastik hitam.	PW.W.09.03.81
82	“Kame’ tau sih, kalo sampah seperti plastik aqua, kertas dan kardus bise di jual, tapi itu kan harus banyak, nak dikumpolkan di mane agi’ rumah-rumah di sini rate-rate tak punya halaman untuk kumpol-kumpolkan sampah seperti itu, biar jak di ambe’ pemulung kasi rezeki same die”	PW.W.09.03.82
89	“Jika pembuangan sampah pada tempatnya sudah bisa diterapkan oleh masyarakat, lebih baik lagi selanjutnya di sosialisasikan untuk melakukan pemilahan sampah antara sampah organik dan anorganik. Dari sampah jenis organik tersebut dapat di buat kompos yang bisa di gunakan kembali sebagai pupuk, sehingga masyarakat dapat berperan dalam mengurangi volume sampah kota yang di buang di TPA”.	PW.W.10.04.89

3. PENGANGKUTAN

NO. KARTU	APLIKASI DATA	KODE
6	“Dulu’ sekitar taon 2006 kalo tadak salah di RT 03 RT nye pak Akhim (Abdulrachim Luthan Ketua RT 03 RW 06) pernah ade pengangkutan sampah yang di kelola RT, jadi warga dikenakan retribusi untok angkutan sampah tu, warga RT laen juga ade yang ikot jadi pelanggan. Sebenarnya waktu tu dah bagos, warga pon bise kumpulkan sampahnya dalam plastik dan digantungkan di tempat yang biasa diambe’ tukang sampah, tapi entah ngape sekarang berhenti.”	PK.W.01.05.6
7	Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Pontianak dalam waktu dekat juga akan melaksanakan program grobakisasi atau bantuan gerobak untuk setiap RW , program tersebut dicanangkan sebagai awalan untuk melaksanakan program pengelolaan sampah oleh masyarakat.	PK.W.01.05.7
15	Saye rase mereke maok buang sampah di tempat sampah, teros ade gerobak sampah yang ngambeknye dan sampah dari gerobak bise di angkut trak dari Dinas Kebersihan, tinggal kite ni macem mane nak mikerkan proses macam tu, semoge nanti program gerobakisasi bise nak jalankan rencane ni”	PK.W.01.08.15
21	“Warga yang sampahnya sudah dikumpulkan biasanya dengan bungkos plastik di bawa ke sungai, sekalian pada saat mandi dan dilemparkannya ke tengah”	PK.W.02.03.21
30	“Kalo malam sekitar jam sembilan ade orang suruhan orang depan tu buang sampah di sini’ banyak sampape kadang sampe 5 katong besak yang di buang dua’ kali semalam”	PK.W.03.02.30
49	“Dulu’ waktu di dekat masjid Nurul Iman maseh ade TPS saye kalo ngantar anak-anak berangkat sekolah, saye sempatkan membawa bungkosan sampah untuk saye buang di situk, tapi macem mane lah sekarang malah di bongkar”.	PK.W.06.03.49
59	jika sampah dari masing-masing rumah di ambil dan ditempatkan di TPS dan diangkut oleh Dinas Kebersihan, maka akan lebih efektif dan tidak mengotori lagi.	PK.W.07.02.59
71	“Saye dulu’ sekitar taon 2005 sampe awal 2007 juga dah pernah jalankan gerobak sampah di RT saye ongkos ambek saya kenakkan ke warga senilai satu batang rokok atau senilai Rp 500 rupiah setiap kali ambek sampah atau sehari. awalnya bise berjalan bagos warga yang diangkutkan sampahnya bukan hanya warga RT saye jak warge RT pak Thalib pon banyak yang ikot, dan warge juga dah maok tarok sampahnya di plastik tadak agi’ di buang sembarangan”.	PK.W.08.04.71
72	“tapi tengah bejalan ade jak yang tadak suke ade yang bilang saye bisnis sampah ngan mungot duwet dari warga, padahal tu duwet saye gunakan untok lunasi gerobak dan gaji pegawai yang narik gerobak tu”	PK.W.08.04.72
83	“Taon-taon kemaren di RT sini ade pengangkotan sampah, satu keluarge kena tarif sekitar Rp15 ribu sebulan, pak RT yang mungotnye, sebenarnya bagos pula’ kalo angkutan sampah diadekan agi’ kita jadi tadak buang sampah ke laut (sungai)”.	PK.W.09.04.83

3. PENGANGKUTAN *sambungan*

NO. KARTU	APLIKASI DATA	KODE
87	<p>“Untuk lokasi permukiman yang TPS nya di bongkar kami akan memberikan bantuan gerobak sampah di setiap RW sekitar TPS tersebut dan tata kelola penggunaan gerobak kami serahkan sepenuhnya oleh masing-masing RW, dari gerobak tersebut nantinya akan kami jemput pada jam-jam tertentu di setiap ujung gang untuk dimasukkan ke truck sampah Kami, sedangkan untuk TPS yang masih difungsikan Kami akan memberikan jatah waktu pembuangan dari jam 18.00 sampai 06.00 sehingga diharapkan pada siang hari TPS akan bersih dari sampah”.</p>	PK.W.10.03.87

4. PEMUSNAHAN

NO. KARTU	APLIKASI DATA	KODE
27	"Kalo sampah di sini' ya macam ni lah, hari minggu kemaren baru saye tarek sampah dari bawah rumah ni".	PM.W.03.02.27
31	"Mana bise kame' nak nglarangnye, kalo musem ujan macam sekarang ni, mereka pon tadak bise bakar sampah, kalo musem kereng iye, boleh lah kite sarankan untok di bakar. Dulu' pon kite maseh bise di suroh buang ke TPS depan, tapi sekarang tadak bise agi' TPS nye pon dah di bongkar".	PM.W.03.02.31
38	"Dulu' kame' simpan kompos tu di dalam ember, tapi mahal dan makan tempat, sekarang saye bungkos plastik jak dan saya gantong di tiang-tiang kolong".	PM.W.04.03.38
39	Sampah yang di buat kompos bukan hanya sampah organik yang dihasilkan oleh rumah tangga bu minah tetapi juga sampah organik yang hanyut dan tertambat di sekitar rumah seperti dedaunan dan sayur yang juga di peroleh dari pasar flamboyan.	PM.W.04.03.39
40	Dalam usaha pemusnahan sampah di lingkungan rumahnya bu minah juga melakukan dengan pembakaran sampah yang telah dikumpulkan sebelumnya dan jika dirasakan telah cukup kering sampah kemudian di bakar	PM.W.04.04.40
45	"Banyak warge yang ikot waktu itu dan dah banyak yang mencobanya, tapi keliatannya sekarang udah tadak ade yang buat kompos agi' karne bau dan tak ade tempat untuk menyimpanne apalagi haros beli ember yang banyak untok membuatnya, mungkin tinggal bu minah warga RT 01 RW 08 yang sampe sekarang maseh buat kompos, rumah die luas dan kolongnya tinggi pas lah buat simpan kompos tu."	PM.W.05.03.45
46	"Sampah-sampah di bawah kolong biasenye kame' pungot dan kumpulkan di kuboran setelah cukup kering baru' kame bakar, sebelumnya pon kame' pisahkan dulu' kalo tunggul-tunggul yang hanyot kame' timbon di bawah gertak".	PM.W.05.04.46
51	Sampah-sampah yang di tumpuk dan di bakar di sekitar makam biasanya adalah sampah-sampah yang dikumpulkan oleh warga yang bertempat tinggal di sekitar makam.	PM.W.06.03.51
60	"Sampah yang dibuang pun ndak banyak paling sampah-sampah yang baunya busuk seperti kepala udang atau sisa makanan".	PM.W.07.04.60
69	Saat ini saye memang belom bise melarang warge saye untok buang sampah ke sungai, kalo saye larang jelas lah saye kena protes mereke, nak di buang kemane agi', TPS depan pon dah di bongkar".	PM.W.08.03.69
76	"Kalo ade waktu saye pon biase gak bersehkan sampah tu, biasanye kalo tadak ujan seminggu dan tanah di bawah tu dah kereng, saye biase kumpulkan duluk baru saye bakar".	PM.W.09.02.76
80	Isi tempat sampah jika sudah penuh kemudian di buang di belakang rumah yang merupakan tanah kosong, atau di bakar jika bersamaan dengan melakukan aktivitas pembersihan kolong rumah atau diikuti jika ada tetangga yang sedang membakar sampah.	PM.W.09.03.80

B. FAKTOR PEMBENTUK PERILAKU DALAM MENGELOLA SAMPAH

1. ASPEK FISIK LINGKUNGAN

NO. KARTU	APLIKASI DATA	KODE
1	“Masalah sampah di Kamboje memang sudah menjadi agenda kerje kite di sini’, walaupun ditetapkan sebagai salah satu daerah kumuh di Pontianak oleh pak Wali, setidaknya bise sedikit kite kurangkan kumuhnye lewat kebersihannya dulu’, karne untok membangun fisik prasarannya kite tergantung dari program dinas laen.”	AF.W.01.03.1
4	“Masyarakat Kamboje sebageian besar maseh membuang sampahnya langsung keluar rumah tadak pake dikumpulkan dulu’ di tempat sampah. Memang saye rase pon masyarakat perlu dibiasakan dulu’ untok tadak buang sampah langsung keluar rumah, paling ndak dikumpulkan dulu, di tempat sampah, setelah itu terserah mau di bakar atau dihanyotkan ke sungai, supaye sekitar rumah tu berseh dulu tadak ade sampah berserakan.”	AF.W.01.04.4
9	“Saye rase lah, larangan buang sampah ke laut belom dapat kita berekkan kepada warge sekarang, kalo mereka di larang buang sampah ke sungai mereka pon pasti akan bertanye maok di buang ke mane agi”?.	AF.W.01.06.9
32	warga RT 01 RW 08 jarang yang ada melakukan pembakaran sampah karena di RT ini sudah tidak ada tanah kosong yang bisa digunakan sebagai lahan untuk membakar sampah. Kalaupun ada adalah warga yang memiliki kolong rumah cukup tinggi yang bisa dimasuki orang untuk melakukan pembakaran sampah.	AF.W.03.03.32
42	“Kalo di sekitar sini’ sampah yang menumpuk banyak seperti di tepi sungai tu tadak ade, yang ade sampah yang betebaran di bawah kolong maseng-maseng rumah, ya macam tu lah keadaannya, kalo masalah pembersihannya tergantung maseng-maseng pemilik romah, die ade waktu ke tadak, kadang saye juge ingatkan tapi keputusannya balek agi’ lah same yang punya rumah”.	AF.W.05.02.42
50	“Kolong rumah saye pendek, nak di bakar di mane, kalokpun mau saye bakar di kuburan, payah nak mbawanye”	AF.W.06.03.50
58	Sampah-sampah yang berserakan di sekitar rumah adalah sampah yang di buang langsung pada saat membersihkan atau menyapu rumah. Kalaupun sampah tersebut di bungkus plastik dan di buang di sungai atau lahan kosong sekitar sungai juga akan sama saja karena kadang-kadang akan balik lagi ke arah darat atau ke permukiman jika air pasang.	AF.W.07.02.58
62	bungkusan sampah yang di buang ke sungai pun tidak mengganggu aliran sungai seperti menyumbat aliran atau sebagai penyebab banjir, mereka mengatakan bahwa banjir yang sering terjadi di daerah ini lebih karena disebabkan pasang atau hujan deras di daerah hulu dan bukan sampah yang menyumbat aliran sungai.	AF.W.07.04.62
77	Pak mirad biasa memusnahkan sampahnya dengan membakarnya langsung di bawah kolong rumah dengan maksud untuk menghilangkan atau mengusir nyamuk.	AF.W.09.02.77
78	Frekwensi aktivitas pembersihannya tidak menentu tergantung kesempatan atau waktu longgar yang dimiliki.	AF.W.09.02.78

1. ASPEK FISIK LINGKUNGAN *sambungan*

NO. KARTU	APLIKASI DATA	KODE
85	<p>“Permasalahan tersebut saya kira dampak sementara dari penutupan penampungan sampah ilegal di jalan Veteran yang kami tutup beberapa bulan yang lalu. Penampungan tersebut Kami tutup karena kondisinya yang ilegal dan berada di jalan utama kota, mungkin masyarakat sepanjang parit tokaya di sebelah jalan veteran banyak membuang sampah di paret itu. Kalo TPS yang di pasar Flamboyan dari pantauan Kami sejauh ini masih layak kapasitas penampungannya dan masih terangkut dengan tertib, mungkin para pedagang dalam meletakkan sampahnya dilakukan dengan melempar sampah dan jatuh ke paret karena TPS pasar Flamboyan terletak di tepi paret tokaya”.</p>	AF.W.10.02.85
86	<p>“Saat ini kami sedang melakukan penutupan beberapa TPS dan transfer depo yang lokasinya di anggap merusak wajah kota karena letaknya yang berada di pinggir jalan utama kota, seperti beberapa TPS di jalan Gajah Mada, Tanjungpura, Imam Bonjol, Merdeka, Penjara, H.R.A Rahman dan jalan Sultan Syahrir Abdurachman, untuk transfer depo ada 2 transfer depo yang di tutup yaitu transfer depo di gang Padi dan di jalan Sulawesi”.</p>	AF.W.10.02.86
90	<p>“Program pengomposan komunal yang di kelola kelompok masyarakat saat ini sedang kami laksanakan dengan membuatkan rumah Kompos di kelurahan Batu Layang sebagai percontohan, nantinya program seperti ini akan diadakan di setiap kecamatan”.</p>	AF.W.10.04.90

2. ASPEK SOSIAL

NO. KARTU	APLIKASI DATA	KODE
10	"Larangan buang sampah ke laut bise kite jalankan kalo udah ade tempat penampungan sampah yang dekat ngan mereke dan masyarakat pon dah terbiase kumpulke sampahnya untok di buang di tempat penampungan sampah, maseh perlu waktu saye rase".	AS.W.01.06.10
16	pengelolaan sampah seperti di atas dijalankan tidak dengan menunjuk masyarakat yang langsung menjalankannya sebagai tenaga operasionalnya, tetapi bisa menunjuk perorangan yang ditugaskan dan diberikan gaji dari retribusi yang di ambil, mengingat warga telah memiliki rutinitas pekerjaan masing-masing.	AS.W.01.09.16
17	"Kalo di bentuk pokja untok jalankan pemungotan sampah saye rase akan lebeh suket, karne waktu dan kesibukan warge berbede-bede, sedangkan pemungotan sampah arus tiap ari bejalan, saye takut rencana ni tadak berjalan lamak, lain agi'bile kerjenye seminggu sekali seperti bersehekan sampah yang numpok di sungai, saye rase bise warge kamboje jalankanye, karne seminggu sekali jak warge tu turun."	AS.W.01.09.17
24	pelaksanaan pembinaan kepada masyarakat dalam mengelola sampah tidak bisa dilakukan secara temporer atau pada saat ada program, tetapi harus bersifat berkesinambungan karena pembentukan karakter perlu pembiasaan yang terus menerus.	AS.W.02.05.24
26	"Supaye masyarakat juga menerima pembinaan dengan <i>wellcome</i> dan tidak hanya bersifat saran, sebaiknya juga diberikan stimulan seperti tempat sampah, karena kita tau masyarakat maseh membuang sampah secara langsung di sekitar rumah dan tidak biasa untuk mengumpulkan sampah di tempat sampah, tempat pengumpulan sampah bersama atau gerobak sampah dan juga yang tidak kalah penting harus dikoordinasikan dengan DKP untuk mengangkut sampah sampah itu".	AS.W.02.06.26
52	"Saye sering dah mbujuk pak akhim (Abdulrachim Luthan Ketua RT 03 RW 06) supaye jalankan agi' gerobak sampahnya dan di buang di TPS flamboyan (Pasar Flamboyan), jadi warga bisa teratur buang sampahnya, baru nanti di buat aturan untok tadak boleh agi' lempar sampah ke sungai".	AS.W.06.04.52
53	Jika membuat larangan untuk tidak membuang sampah ke sungai tetapi tidak ada solusi warga pasti akan melanggarnya.	AS.W.06.04.53
54	"Saye juga pernah bicare ngan pak Lurah untok masalah sampah di Kamboje ni, pak Lurah bilang setiap RW nantinye akan ade bantuan gerobak sampah, tinggal kite ni warga macem mane nak jalankanye, setelah warga saye berek tau tak ade tanggapan yang bagos cemane jalankan gerobak tu".	AS.W.06.04.54
63	Masyarakat di sini sebenarnya sudah paham masalah kebersihan, kalau tidak terkendala air pasang mereka biasa membersihkan sampah-sampah di sekitar rumahnya setiap hari.	AS.W.07.05.63
68	Ketua RT 03 RW 06 bermaksud membiasakan warganya untuk membersihkan lingkungan di sekitar rumahnya terlebih dahulu, kalau pun saat ini cara pemusnahan sampah yang dilakukan warga masih di buang ke sungai atau di bakar, karena memang belum ada pilihan yang lebih baik untuk memusnahkan sampah tersebut.	AS.W.08.03.68

2. ASPEK SOSIAL *sambungan*

NO. KARTU	APLIKASI DATA	KODE
73	Masalah sampah di Kampung Kamboja tidak ada perkembangan yang lebih baik, dari dulu sampah kondisinya seperti ini saja bedanya karena dulu penduduknya tidak sebanyak sekarang maka sampahnya juga sedikit, sedangkan sekarang jumlah penduduk yang bertambah sampahnya juga bertambah.	AS.W.09.02.73
88	“Pembiasaan pembuangan sampah pada tempatnya saya pikir bisa di tempuh dengan kesepakatan kelompok warga untuk mengangkut sampahnya dan dikenakan retribusi pengangkutan sampah, dengan demikian jika salah satu warga tidak mempunyai sampah di dalam tempat sampahnya karena tidak membuang sampah di tempat tersebut, mereka akan merasa rugi karena harus membayar retribusi, tetapi tempat sampahnya selalu kosong. Tetapi selain itu perlu difikirkan juga kesiapan proses selanjutnya seperti adanya TPS atau akan diangkut oleh sistem pengangkutan sampah Pemerintah”.	AS.W.10.04.88

3. ASPEK BUDAYA

NO. KARTU	APLIKASI DATA	KODE
11	"Kite di sini (sebagai aparat kelurahan) sereng kumpulkan Ketua RT dan Ketua RW untok ikuti penyulohan tentang kebersihan atau sampah, mungken sekitar sebulan atau dua bulan sekalilah kite mengadekannye, biasenye kame' didampingi ngan staf Dinas Kebersihan, Dinas Kesehatan, dan dari Lingkungan Hidup, dengan pemanggilan wakil-wakil masyarakat tu, kite berharap mereke maok teruskan isi penyulohan tu ke warga maseng-maseng".	AB.W.01.07.11
12	materi penyulohan kebersihan biasanya berkisar tentang masalah sosialisasi program kebersihan yang akan diadakan atau sosialisasi lomba kebersihan, termasuk juga pemberian materi tentang pelaksanaan pengelolaan sampah dengan peran serta masyarakat untuk membantu pemerintah dalam mengurangi jumlah sampah yang di buang dan tata cara pelaksanaan pengelolaan sampah 3R yang diprioritaskan kepada bentuk pengomposan.	AB.W.01.07.12
13	penyulohan dan pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah sepenuhnya dikembalikan lagi kepada kemauan masyarakat	AB.W.01.08.13
14	masyarakat memiliki potensi dalam perbaikan kampung, terutama menyangkut perbaikan pengelolaan sampah, akan tetapi kondisi sarana dan prasarana persampahan yang belum disediakan mengakibatkan masyarakat masih berperilaku sembarangan dalam mengelola sampah yang dihasilkannya.	AB.W.01.08.14
22	"Kami di sini telah berusaha untuk memberikan pembinaan kepada masyarakat dalam mengelola sampah, apalagi kalo akan ada rencana program kebersihan atau lomba kebersihan, kami biasanya mengundang Ketua RT dan RW untuk diberikan materi pembinaan dan berharap materi tersebut bisa diteruskan oleh mereka".	AB.W.02.04.22
23	"Kami sebenarnya juga tidak yakin sepenuhnya kalo pihak RT atau RW akan meneruskan materi pembinaan itu kepada masing-masing warganya, seharusnya memang ada monitoring yang intensif terhadap hal tersebut, tapi gimana juga ya pak, Kami d sini (di kantor) juga sudah <i>full time</i> dalam melayani masyarakat yang membutuhkan pelayanan administrasi sehingga tidak tertangani lagi untuk melakukan monitoring program secara berkala di lapangan".	AB.W.02.04.23
25	"Seharusnya pembinaan pengelolaan sampah kepada masyarakat dilakukan secara bersambung antara program kebersihan yang satu dengan program kebersihan yang selanjutnya, termasuk melakukan monitoring dan evaluasinya, agar masyarakat lama kelamaan terbiasa untuk mengelola sampah dengan lebih baik, tetapi kendalanya kalo program biasanya terkait dengan Dinas-dinas yang kita terkadang tidak ada informasi terlebih dahulu kapan pelaksanaannya".	AB.W.02.06.25
41	"Kalo pasang bawah rumah tu tegehang sampe setinggi lutot, sampah yang bise di bakar saye kumpulkan lok di atas tunggol tu, setelah surut dan tanahnye cukup kereng baru sampah saye turonkan agi' dan saya bakar".	AB.W.04.04.41

3. ASPEK BUDAYA *sambungan*

NO. KARTU	APLIKASI DATA	KODE
43	warga di sekitar ada yang aktif membersihkan sampah sekitar rumahnya dan banyak juga yang membiarkannya dan menganggap air pasang surut sungai yang akan membersihkannya.	AB.W.05.02.43
55	warga lebih cenderung menerima dengan pasif pengelolaan sampah di wilayah ini, jika retribusi tidak memberatkan mereka akan mengikuti pengambilan sampah secara komunal akan tetapi jika retribusi dirasakan memberatkan warga akan menolak ikut pengambilan sampah tersebut dan mengelola sampah yang dihasilkannya seperti saat ini.	AB.W.06.04.55
56	Menanggapi permasalahan sampah, mereka beranggapan bahwa sampah di kampung ini bukan merupakan suatu masalah yang mengganggu kehidupan warga sekitar kampung.	AB.W.07.02.56
61	"Kalo pon kite tadak buang sampah di sungai pon, sampah dari tempat laen juga masuk ke sini", apalagi sampah-sampah sayur dan ikan dari flamboyan (pasar flamboyan), jadi same jak lah, mending kita juga same buang sampah tu ke laut (sungai)".	AB.W.07.04.61
64	"Kalo musim kereng antara bulan april sampe agustus, di kampung ini kalo sore penuh asap, karne' masing-masing warga membakar sampah yang ade di sekitar rumahnye".	AB.W.07.05.64
67	"Rate-rate warga memang buang sampah di sungai, kalo agi' musem ujan macam sekarang ni mereka kan tadak bise bakar sampah, kalo musem kereng mereke pon maok bakar sampahnye, tadak semuanye di buang ke sungai. Biar jak mereke buang sampah seperti ini dulu' bagi saye yang penting mereke maok bersehnkan sampah di sekitar rumahnya dulu".	AB.W.08.03.67
84	Keseringan warga di sini membuang sampahnya di sungai karena warga menganggap sungai adalah TPS besar.	AB.W.09.04.84

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Hermawan Eko Wibowo atau biasa dipanggil dengan sebutan Bowo, merupakan anak pertama dari dua bersaudara, yang lahir dari pasangan Heri Soepardjo dan Sri Maryani di Kudus Jawa Tengah pada tanggal 2 Juni 1976.

Masa pendidikan penulis diawali di SD Burikan 02 Kudus, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 1 Kudus dan tamat dari SMA Negeri 3 Kudus pada tahun 1994. Pendidikan Perguruan Tinggi penulis tempuh di Universitas Islam Indonesia pada jurusan

Teknik Arsitektur, dan setelah tamat pada tahun 2000, penulis bekerja di Konsultan Teknik PT Daya Garaha Sarana Pontianak. Setelah menambatkan arah karir melalui jalur Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Pemerintah Kota Pontianak sejak tahun 2004, saat ini penulis masih bertugas di Dinas Pekerjaan Umum Kota Pontianak sub Bidang Cipta Karya.

Kesempatan mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat pascasarjana penulis dapatkan pada tahun 2008 melalui program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota sistem modular konsentrasi studi Magister Pembangunan dan Pengembangan Perumahan Permukiman, kerjasama Universitas Diponegoro dengan Ditjen Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum dan Proyek NUSSP dengan bantuan dari Asian Development Bank (ADB). Dan dengan dukungan serta doa dari keluarga, pada tahun 2010 ini penulis berhasil menyelesaikan pendidikan pascasarjana ini dengan baik.

Saat ini penulis telah berumah tangga dengan pasangan hidup Sri Yuliana dan telah dikaruniai 3 orang anak Shahnaz Rizqilla Wibowo, Aditia Aryasatya Wibowo dan Khansa Nafeeza Wibowo.